

**ANALISIS CITRA PUBLIK DAN WARISAN TITIEK  
PUSPA DALAM PERKEMBANGAN BUDAYA POPULER  
DI INDONESIA TAHUN 1953–2023**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**  
**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**  
**DESEMBER 2025**

**ANALISIS CITRA PUBLIK DAN WARISAN TITIEK  
PUSPA DALAM PERKEMBANGAN BUDAYA POPULER  
DI INDONESIA TAHUN 1953–2023**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



**Oleh:**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Nuzulul Atikah Murofidah  
NIM: 221104040031  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**J E M B E R**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
DESEMBER 2025

**ANALISIS CITRA PUBLIK DAN WARISAN TITIEK  
PUSPA DALAM PERKEMBANGAN BUDAYA POPULER  
DI INDONESIA TAHUN 1953–2023**

**SKRIPSI**

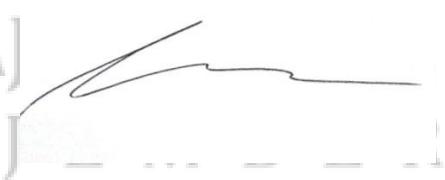
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

**Oleh:**

Nuzulul Atikah Murofidah

NIM: 221104040031

**Disetujui Pembimbing**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJ** **SIDDIQ**

**M. Al Qautsar Pratama, S.Pd., M.Hum**  
NIP. 199404152020121005

**ANALISIS CITRA PUBLIK DAN WARISAN TITIEK  
PUSPA DALAM PERKEMBANGAN BUDAYA POPULER  
DI INDONESIA TAHUN 1953–2023**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Senin

Tanggal : 29 Desember 2025

Tim Pengaji

Ketua

Sekretaris

  
Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.  
NIP 197112172000031001

  
Dahimatul Afidah, M.Hum.  
NIP 199310012019032016

Anggota:

1. Dr. Win Usuluddin, M.Hum
2. M. Al Qautsar Pratama, S.Pd., M.Hum

  
Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



## MOTTO

”وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُنَّ“

Dan bagi perempuan ada bagian dari apa yang mereka usahakan.

( QS. An-Nisā' (4): 32)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\*Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. An-Nisā' [4]: 32.

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini dipersembahkan:

Kepada Almamaterku Prodi SPI FUH UIN KHAS Jember dan seluruh Civitas  
Akademika SPI Khususnya yang konsen dalam kajian Analisis Citra Publik dan  
Warisan Budaya Titiek Puspa dalam Perkembangan Budaya Populer di Indonesia

Tahun 1953-2023.



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah dan inayah-Nya, kepada hamba-Nya. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad saw., yang telah menuntun umatnya dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni ajaran agama Islam. Perencanaan, pelaksanaan dan penyusunan penulisan skripsi dengan judul ***“Analisis Citra Publik Dan Warisan Titiek Puspa Dalam Perkembangan Budaya Populer Di Indonesia Tahun 1953–2023”***

Kesuksesan dan keberhasilan dalam penulisan skripsi ini bukan tanpa hambatan melainkan penulis harus selalu berusaha lebih keras hingga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis nutuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana dengan gelar S.Hum.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen pembimbing Bapak M. Al Qautsar Pratama, M.Hum. yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis serta memberikan motivasi dalam penulisan skripsi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi tepat waktu.
6. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mentransfer ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang telah diberikan.
8. Seluruh narasumber yang telah bersedia membantu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan penulis dalam proses penelitian skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

9. Kepada kedua orang tua saya, terima kasih atas doa yang tak pernah terputus, kesabaran yang tak pernah habis, dan pengorbanan yang sering kali tak terucap. Setiap langkah yang saya tempuh hingga titik ini adalah hasil dari cinta, ketulusan, dan keikhlasan kalian. Terima kasih telah menjadi rumah, dalam lelah dan harapan.
10. Kepada adik-adikku tercinta Alen, Vela, dan Azi, terima kasih telah menjadi bagian dari proses pendewasaan penulis. Semoga setiap langkah ini kelak dapat menjadi teladan dan kebanggaan bagi kalian. Terima kasih atas doa, tawa, dan ketulusan yang tanpa sadar selalu menguatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada kakek dan nenek saya yang selalu memberi afirmasi positif terhadap cucu pertamanya sehingga dapat yakin melanjutkan pendidikan sarjana dengan segala keraguan dalam diri sendiri.
12. Terima Kasih kepada sahabat-sahabat penulis, seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Angkatan 22 yang banyak memberikan dukungan dan bantuan dalam penelitian skripsi hingga selesai.
13. Terima kasih kepada seluruh keluarga ICIS yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, pengalaman, dan motivasi. Dari sini penulis banyak bertemu orang-orang hebat, belajar banyak hal baik mengenai keorganisasian maupun prestasi.
14. Terima Kasih kepada seluruh keluarga INSANI dalam setiap cahaya ilmu, lingkungan, serta wadah hadirnya bertemu orang-orang hebat.

Akhirnya tiada balasan yang dapat penulis berikan kecuali do'a semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik-baiknya dari Allah swt. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, dengan sepenuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 29 Desember 2025



Nuzulul Atikah Murofidah  
NIM: 221104040031

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Nuzulul Atikah Murofidah, 2025. “Analisis Citra Publik dan Warisan Titiek Puspa dalam Perkembangan Budaya Populer di Indonesia Tahun 1953–2023”**

Sejak awal kemunculannya di industri hiburan Indonesia, Titiek Puspa dikenal sebagai figur seniman perempuan yang membangun citra publik secara kuat dan konsisten. Ia tidak hanya berperan sebagai penyanyi dan pencipta lagu, tetapi juga sebagai ikon budaya yang tetap bertahan dari era Orde Lama hingga era digital. Di tengah perubahan sosial, politik, dan perkembangan media, citra Titiek Puspa terbentuk melalui karya-karyanya yang dekat dengan pengalaman hidup, perannya dalam dunia hiburan, serta representasi media yang terus berkembang. Konsistensi berkarya dan kesederhanaan pesan dalam lagunya menjadikan Titiek Puspa bagian penting dari perjalanan budaya populer Indonesia yang relevan lintas generasi.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana citra publik Titiek Puspa dalam rentang waktu 1953–2023, bagaimana peran media dalam membentuk dan mempertahankan citra publik Titiek Puspa, serta apa relevansi pengaruh Titiek Puspa terhadap warisan budaya populer di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dalam keberlanjutan nilai, representasi dan makna budaya populer lintas generasi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui pengumpulan sumber primer dan sekunder berupa arsip media cetak, rekaman lagu, foto, serta literatur yang relevan dengan perjalanan karier Titiek Puspa sejak tahun 1953 hingga 2023. Sumber-sumber tersebut kemudian diuji melalui kritik eksternal dan internal untuk memastikan keabsahan data, sebelum dianalisis dan diinterpretasikan secara kronologis guna menjelaskan perkembangan citra publik serta warisan budaya populer yang ditinggalkannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra publik Titiek Puspa mengalami dinamika yang menyesuaikan dengan perubahan sosial, politik, dan perkembangan media, namun tetap konsisten sebagai figur seniman yang berintegritas dan berpengaruh. Media memiliki peran penting dalam membentuk serta mempertahankan citra tersebut melalui representasi yang berkelanjutan lintas generasi. Selain itu, karya dan kiprah Titiek Puspa memberikan kontribusi signifikan terhadap warisan budaya populer Indonesia, baik melalui musik, nilai moral, maupun keteladanan sebagai tokoh budaya sejak 1953 hingga 2023.

**Kata Kunci :** Citra Publik, Budaya Populer, Titiek Puspa

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DEPAN .....</b>	i
<b>SAMPUL DALAM.....</b>	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	iv
<b>MOTTO .....</b>	v
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	vi
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	vii
<b>ABSTRAK .....</b>	xi
<b>DAFTAR ISI.....</b>	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Studi Terdahulu.....	10
G. Kerangka Konseptual.....	28
H. Metode Penelitian.....	57
I. Sistematika Penulisan .....	82
<b>BAB II PERKEMBANGAN CITRA PUBLIK TITIEK PUSPA .....</b>	84
A. Biografi Titiek Puspa .....	84

B. Perkembangan Citra Publik Titiek Puspa dalam Perkembangan Sejarah Indonesia .....	91
<b>BAB III Peran Media dalam Membentuk dan Mempertahankan Citra Publik Titiek Puspa.....</b>	<b>113</b>
A. Media Cetak sebagai Pembentuk Citra Awal .....	113
B. Televisi dan Panggung Hiburan sebagai Penguat Citra Nasional.....	123
C. Media Digital dan Pelestarian Citra .....	128
<b>BAB IV PENGARUH TITIEK PUSPA TERHADAP WARISAN BUDAYA POPULER DI INDONESIA.....</b>	<b>135</b>
A. Pengaruh Titiek Puspa dalam Bidang Sosial .....	135
B. Pengaruh Titiek Puspa dalam Bidang Kesenian & Budaya .....	138
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>143</b>
A. Kesimpulan .....	143
B. Saran.....	143
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>149</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>159</b>

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Sejak debutnya di industri hiburan Tanah Air, Titiek Puspa telah menciptakan gambaran publik yang unik, anggun, cerdas, dan patriotik. Ia bukan hanya terkenal sebagai penyanyi dan penulis lagu, tetapi ia juga menjadi ikon budaya yang tetap relevan sepanjang era Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, dan era digital. Di tengah perubahan sosial dan politik Indonesia, citra Titiek Puspa terbentuk melalui media, lagu-lagu yang membangkitkan semangat nasionalis, perannya dalam film, serta kehadirannya di berbagai bentuk hiburan.<sup>2</sup>

Lagu yang diciptakan Titiek sering berkaitan dengan peristiwa yang dialami atau dilihat dari orang lain. Perubahan suasana yang ia lalui, seperti rasa senang, sedih, lelah, maupun semangat, sering muncul dalam warna lagu-lagunya. Karena itu, sebagian karyanya dapat dipahami sebagai ungkapan dari perasaan yang ia alami pada waktu tertentu. Dengan demikian, lagu-lagu tersebut menjadi bagian dari perjalanan hidupnya yang terekam dalam bentuk musik.

Lagu yang diciptakan Titiek sering berkaitan dengan peristiwa yang dialami atau dilihat dari orang lain. Lagu-lagu tersebut menjadi penanda dari suasana dan pengalaman pada masa tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

---

<sup>2</sup> Rafngi Mufidah and Dhanang Respati Puguh, “Menjadi Penyanyi Istana Negara: Biografi Titiek Puspa,” *Historiografi* 2, no. 1 (2021): 19–31.

hubungan antara perjalanan hidupnya dan karya-karyanya, sehingga musik yang ia hasilkan kerap mencerminkan apa yang ia rasakan atau hadapi pada waktu itu.<sup>3</sup>

Perubahan sejarah Indonesia membawa perubahan pada media, norma sosial, dan selera masyarakat. Hal ini turut memengaruhi cara masyarakat melihat tokoh publik, termasuk Titiek Puspa. Ia menjadi salah satu musisi yang tetap bertahan dan dikenal dalam waktu yang panjang, mulai dari masa pemerintahan Bung Karno hingga era Susilo Bambang Yudhoyono, meskipun tren musik dan kondisi masyarakat terus berubah.

Sebagai seorang seniman, Titiek Puspa tidak hanya dikenal sebagai penyanyi, tetapi juga sebagai bagian dari perkembangan sejarah musik Indonesia. Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, ia terlibat dalam kegiatan budaya yang mendorong penggunaan musik dalam negeri. Bersama beberapa tokoh musik lainnya, ia ikut mempromosikan irama Lenso yang saat itu dianggap sebagai alternatif dari musik Barat, yang oleh Presiden Soekarno disebut sebagai “ngak ngik ngok”.

Saat masa akhir Orde Baru, Titiek Puspa menyesuaikan karya-karyanya dengan situasi yang berkembang saat itu. Ia menciptakan lagu “Bapak Pembangunan” sebagai bentuk dukungan kepada Presiden Soeharto. Lagu tersebut sempat populer, tetapi setelah Soeharto tidak lagi menjabat, lagu itu jarang terdengar. Meskipun begitu, Titiek Puspa tetap terus berkarya. Konsistensinya

---

<sup>3</sup> Alberthiene Endah, *Titiek Puspa A Legendary Diva* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

terlihat dari kemampuannya bertahan melewati berbagai perubahan tren musik dan perkembangan industri hiburan.<sup>4</sup>

Karya-karya Titiek Puspa banyak dikenal karena kesederhanaan dan ketulusannya. Lirik yang ia tulis umumnya dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh pendengar. Ia tidak memilih kata-kata yang rumit, tetapi lebih mengutamakan pesan yang apa adanya. Karena itu, lagu-lagunya terasa akrab dan sering membangkitkan kenangan bagi banyak orang. Sikapnya yang selalu tampil dengan tulus membuat dirinya tetap dekat di hati para penggemarnya.<sup>5</sup>

Kajian tentang Titiek Puspa sebagai tokoh budaya Indonesia sebelumnya telah dilakukan, terutama dalam bentuk biografi. Salah satu yang cukup dikenal adalah buku Titiek Puspa: A Legendary Diva karya Alberthiene Endah, yang menggambarkan perjalanan hidup dan proses kreatifnya. Namun, buku tersebut lebih menekankan cerita pengalaman pribadi dan tidak membahas secara akademik bagaimana citra publik Titiek Puspa terbentuk dan dipertahankan melalui proses sosial serta perkembangan budaya populer dari waktu ke waktu.

Kajian mengenai budaya populer di Indonesia sebenarnya sudah banyak dilakukan. Salah satunya oleh Idi Subandy Ibrahim dalam bukunya Budaya Populer sebagai Komunikasi. Dalam karya tersebut, ia lebih banyak membahas perkembangan media, hiburan, serta kebiasaan konsumsi masyarakat secara luas. Namun, kajian itu belum secara khusus menempatkan sosok seperti Titiek Puspa sebagai fokus utama penelitian. Selain itu, John Fiske juga menegaskan bahwa studi

<sup>4</sup> Alberthiene Endah, *A Legendary Diva* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 97.

<sup>5</sup> Asriat Ginting, *Musisiku* (Jakarta: Republika, 2007), <https://doi.org/10.22146/jksks.60254>.

budaya tidak hanya melihat karya dari sisi estetika atau nilai seninya saja, tetapi juga memahami bagaimana unsur-unsur budaya tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial dan makna politik di dalamnya.

Menurut Fiske dalam *Understanding Popular Culture*, budaya populer memiliki sisi politis karena pada dasarnya selalu berkaitan dengan dinamika kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, kajian budaya populer tidak hanya membahas budaya dalam arti sempit seperti seni atau kegiatan intelektual, tetapi mengambil pengertian budaya sebagaimana dijelaskan Raymond Williams, yaitu sebagai cara hidup tertentu dari suatu kelompok pada waktu tertentu. Pemahaman inilah yang kemudian menjadi dasar dalam studi budaya dan perkembangan kajian budaya populer selanjutnya.<sup>6</sup>

Konteks budaya populer juga berperan dalam membentuk identitas bersama masyarakat lewat berbagai bentuk media, karya seni, dan kehadiran tokoh publik. Di Indonesia, dinamika budaya populer tidak lepas dari kontribusi para seniman yang terus berkarya mengikuti perubahan zaman. Salah satu figur yang layak mendapat apresiasi adalah Titiek Puspa, seorang seniman perempuan yang sudah berkarya sejak era 1950-an dan tetap memiliki tempat di hati masyarakat hingga kini.

Karier Titiek Puspa walau lebih banyak dibangun dan dikenal di panggung nasional, namun kiprahnya kini mulai mendapat perhatian di level internasional.

---

<sup>6</sup> Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, ed. Dede Lilis Ch. (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hal. 1.

Salah satu momen yang menandai hal tersebut terjadi pada tahun 2023, ketika potret dirinya terpampang di Billboard Times Square, New York. Penampilannya dalam kampanye global itu menempatkannya di antara sosok-sosok perempuan berpengaruh dalam dunia musik. Bagi Titiek Puspa, ini bukan hanya bentuk apresiasi atas perjalanan panjangnya di industri hiburan, tetapi juga menjadi simbol bahwa budaya populer Indonesia semakin diakui di mata dunia.

Kehadiran Titiek Puspa di ruang publik internasional, seperti saat fotonya terpampang di Billboard Time Square New York, menunjukkan bahwa citra yang ia bangun selama bertahun-tahun tetap memiliki daya tarik yang kuat dan mudah diterima oleh banyak orang. Pencapaian ini menegaskan bahwa kiprahnya tidak lagi terbatas sebagai tokoh musik dalam negeri, melainkan sudah menjadi bagian dari wajah budaya Indonesia di kancah global. Momen tersebut sekaligus menjadi penanda bahwa karya dan pengaruh Titiek Puspa masih relevan hingga hari ini, serta membuktikan bahwa budaya populer Indonesia dapat menjangkau audiens dunia melalui figur seniman yang konsisten berkarya dari masa ke masa.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa pembaruan penting. Pertama, kajian ini tidak sekadar menelusuri perjalanan profesional Titiek Puspa, tetapi lebih jauh menelaah bagaimana citra publiknya dibangun, diproduksi, dan dipertahankan dari masa ke masa mulai dari era Orde Lama hingga menjelang era digital yang sangat cepat berubah. Kedua, penelitian

---

<sup>7</sup> Kompas.com, “Wajah Titiek Puspa Terpampang di Billboard Times Square New York,” 30 Mei 2023, diakses 21 September 2025, <https://www.kompas.com/hype/read/2023/05/30/143158966/wajah-titiek-puspa-terpampang-di-billboard-times-square-new-york>

ini turut menyoroti warisan budaya non-material yang dibawa oleh Titiek Puspa, seperti kesederhanaan, ketekunan dalam berkarya, dan kedekatannya dengan masyarakat. Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai bagian dari karakter budaya populer Indonesia yang terus hidup melalui sosoknya.

Penelitian ini tidak dibatasi pada satu wilayah saja, tetapi memanfaatkan berbagai sumber seperti dokumentasi, arsip media, dan karya-karya Titiek Puspa yang tersebar di Indonesia dari tahun 1953 hingga 2023. Dengan memadukan pendekatan sejarah dan kajian budaya populer, penelitian ini berupaya melihat bagaimana citra publik Titiek Puspa muncul, bertahan, dan diwariskan kepada generasi setelahnya. Selain itu, penelitian ini juga ingin memahami bagaimana jejak warisan Titiek Puspa hadir dalam perkembangan budaya populer Indonesia selama kurun waktu tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan sudut pandang baru yang belum banyak disentuh oleh kajian sebelumnya, sekaligus memperkaya pemahaman tentang peran perempuan dalam membentuk budaya populer Indonesia secara lebih luas dan lintas generasi

## B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian perlu fokus agar bisa memberikan arahan dalam prosesnya. Dalam konteks penelitian ini, di bagian ini peneliti menyebutkan fokus yang akan dicari jawabannya. Karena itu, peneliti merumuskan beberapa permasalahan seperti berikut

1. Bagaimana perkembangan citra publik Titiek Puspa dari tahun 1953 hingga 2023?
2. Apa peran media dalam membentuk dan mempertahankan citra publik Titiek

Puspa tahun 1953-2023

3. Apa relevasinya pengaruh Titiek Puspa terhadap warisan budaya populer di Indonesia tahun 1953-2023

### C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membatasi waktu dan tempatnya agar fokusnya tetap pada permasalahan yang ingin dibahas. Oleh karena itu, peneliti menetapkan batasan-batasan mengenai spasial dan temporal sebagai berikut:

#### 1. Batasan Spasial

Secara spasial, penelitian ini memfokuskan pada wilayah Indonesia sebagai tempat sosial dan budaya yang membentuk gambaran publik serta mewariskan budaya Titiek Puspa. Batasan ini dipilih karena Titiek Puspa adalah tokoh nasional, di mana karyanya dibuat, disebarluaskan, dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia melalui media nasional, pertunjukan yang berlangsung di berbagai daerah, serta platform hiburan yang menjangkau berbagai kalangan masyarakat.

#### 2. Batasan Temporal

Batasan temporal dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1953 sampai 2023. Tahun 1953 dipilih karena merupakan tahun pertama Titiek Puspa tampil dalam acara radio dan memulai karirnya. Tahun 2023 digunakan sebagai batas akhir karena menggambarkan perjalanan karier Titiek Puspa selama tujuh dekade, serta wajahnya terlihat jelas di billboard Time Square New York.

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjelaskan arah penelitian yang akan dicapai. Dalam melakukan penelitian, penting memiliki tujuan yang jelas agar penelitian dapat berjalan lebih terarah dan spesifik. Tujuan penelitian harus didasarkan pada masalah-masalah yang telah ditetapkan sebelumnya<sup>8</sup>, berdasarkan rumusan masalah diatas maka terdapat rincian tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses pembentukan dan dinamika perkembangan citra publik Titiek Puspa selama periode 1953 hingga 2023.
2. Untuk menganalisis peran media massa dan media baru dalam membentuk serta mempertahankan citra publik titiek puspa sebagai tokoh budaya populer 1953-2023.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Titiek Puspa terhadap warisan budaya populer di Indonesia 1953-2023.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah hal-hal yang bisa didapat setelah penelitian selesai. Manfaat ini bisa berupa hal yang bersifat teoritis atau praktis. Contohnya, manfaat tersebut bisa digunakan oleh penulis, lembaga, serta masyarakat secara umum. Penelitian ini bisa memberikan manfaat jika bisa digunakan oleh berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, ed. Tim Pyusun (Jember Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

<sup>9</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember), 2022.

## 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian yang dilakukan adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu sejarah, khususnya pada bidang studi sejarah budaya dan budaya populer. Dengan menganalisis citra publik serta warisan budaya yang ditinggalkan oleh sosok Titiek Puspa.
- b. Penelitian ini dapat membantu memahami lebih dalam bagaimana seorang tokoh budaya membangun pengaruhnya di masyarakat melalui media, karya seni, serta pengalaman hidupnya.
- c. Selain itu, penelitian ini juga bisa dijadikan pedoman atau dasar bagi peneliti lain yang ingin meneliti tokoh budaya, peran media, atau warisan budaya non-material di masyarakat Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini:

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini membantu para peneliti memahami lebih jauh tentang tokoh budaya seperti Titiek Puspa, bukan hanya dari segi kesuksesan atau ketenarannya, tapi juga bagaimana masyarakat melihat dan menilainya. Dengan begitu, para peneliti dapat memperluas pemikirannya dan tidak hanya mengandalkan informasi dari media saja.

- b. Bagi Instansi

Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh budaya harus dikenalkan secara lengkap, termasuk nilai-nilai dan perjuangan yang mereka alami dalam hidup. Mereka tidak hanya dikenal karena karya-karyanya yang berupa lagu, tetapi juga karena pesan positif yang bisa menjadi contoh bagi orang lain.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa membuat masyarakat sadar bahwa tokoh seperti Titiek Puspa tidak hanya seorang penyanyi terkenal, tetapi juga menyampaikan semangat, pesan, dan nilai-nilai kehidupan yang bisa menjadi pelajaran bagi banyak orang. Masyarakat juga diingatkan untuk tidak menilai seseorang hanya dari penampilan mereka di media, tetapi melihat lebih dalam siapa sebenarnya orang tersebut.

## F. Studi Terdahulu

Penelitian sebelumnya adalah usaha para peneliti untuk membandingkan dan mencari ide baru yang bisa digunakan dalam penelitian berikutnya. Selain itu, tinjauan literatur ini juga membantu menempatkan penelitian secara tepat serta menunjukkan bagaimana penelitian ini berbeda dan memiliki nilai unik. Dalam bagian ini, peneliti menyebutkan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, lalu merangkumnya, baik yang

sudah diterbitkan maupun yang belum.<sup>10</sup> Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti

1. Penelitian Jurnal dengan judul “Menjadi Penyanyi Istana Negara: Biografi Titiek Puspa” yang ditulis oleh Rafngi Mufidah dan Dhanang Respati Puguh. Penelitian ini membahas perjalanan hidup Titiek Puspa hingga ia terkenal sebagai penyanyi dari istana negara. Penelitian ini menggunakan metode biografi untuk menjelaskan bagaimana Titiek Puspa memulai karier musiknya, mulai dari mengikuti berbagai lomba menyanyi hingga akhirnya mendapat perhatian dari Presiden Soekarno. Perbedaan utama dari penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memfokuskan pada bagaimana masyarakat membentuk pandangan dan persepsi terhadap Titiek Puspa, serta bagaimana warisan budayanya tetap diingat hingga lebih dari 70 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menceritakan kehidupannya saja, tetapi juga menggambarkan bagaimana media, lagu-lagunya, dan penampilannya di hadapan publik membentuk citra dirinya sebagai salah satu ikon budaya populer Indonesia.
2. Jurnal dengan judul “Wajah Jurnalisme Selebriti di Era Komodifikasi Citra” yang ditulis oleh Bambang Mudjiyanto, Launa, Fit Yanuar, dan Hayu Lusianawati. Penelitian ini membahas peran media digital dan jurnalisme selebritas dalam membentuk citra diri para artis saat ini. Citra diri ini sering dianggap sebagai sesuatu yang dijual agar bisa menarik perhatian banyak orang dan mendatangkan keuntungan. Penelitian ini lebih fokus pada cara

---

<sup>10</sup> Dameria Sinaga, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, UKI Press, 2022.

media sosial dan berita online menciptakan gambaran yang menarik. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya, penelitian ini menganalisis citra publik Titiek Puspa, seorang tokoh budaya yang sudah aktif sejak lama. Penelitian ini tidak hanya melihat citra Titiek Puspa dalam media, tetapi juga bagaimana citra dan warisan budayanya berkembang dalam budaya populer Indonesia dari tahun 1953 hingga 2023. Dengan kata lain, penelitian ini lebih menekankan pada aspek sejarah, budaya, dan perubahan citra publik secara berkelanjutan, bukan hanya dalam masa digital saja.

3. Artikel dengan judul "Titiek Puspa, Kupu-Kupu Malam, dan Realitas yang Terlupakan" yang ditulis oleh Aris Setiawan. Penelitian ini lebih fokus pada lagu "Kupu-Kupu Malam" sebagai salah satu karya Titiek Puspa yang berani membahas isu sosial, terutama tentang kehidupan perempuan yang bekerja di industri seks. Lagu ini dianggap sebagai bentuk kepekaan dan kritik sosial yang disampaikan melalui lirik yang indah dan lembut. Namun, penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada satu karya dan satu aspek dari sosok Titiek Puspa. Berbeda dengan penelitian ini, yang mencoba melihat citra publik dan warisan budayanya secara lebih luas, mulai dari awal kariernya sampai saat ini. Penelitian ini tidak hanya menganalisis isi karya Titiek Puspa, tetapi juga memperhatikan peran media dan masyarakat dalam membentuk citra Titiek Puspa dalam budaya populer selama lebih dari tujuh dekade.
4. Jurnal dengan judul "Honorarium, Aktris, Gender:Perempuan Pekerja Seni dalam Industri Perfilman Indonesia tahun 1950an-1970" yang ditulis oleh

Indira Ardanareswari. Penelitian ini berbicara tentang pengalaman aktris perempuan di industri film Indonesia pada masa 1950-an hingga 1970-an. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa para aktris mulai diberi kesempatan untuk berkarya dan diakui secara profesional, terlihat dari gaji yang diberikan serta dukungan dari media masa itu. Namun, di sisi lain mereka juga menghadapi berbagai kesulitan, seperti pandangan masyarakat yang menganggap mereka hanya sebagai objek visual atau bahan hiburan. Penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran perempuan dalam dunia seni sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan cara pandang masyarakat pada masa itu. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih fokus pada citra publik dan warisan budaya Titiek Puspa, tidak hanya pada satu masa tertentu, tetapi secara menyeluruh sejak awal kariernya hingga saat ini. Selain itu, penelitian ini tidak hanya melihat peran Titiek Puspa dalam dunia film, tetapi juga melihat perannya dalam membentuk budaya populer Indonesia selama lebih dari tujuh dekade.

5. Jurnal dengan judul ‘‘Kolonialisme dan Budaya Populer: Potret Marketing Selebritis di Hindia Belanda Era 1930-1940’’ ditulis oleh M. Al Qautsar Pratama. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pemerintah kolonial Belanda pada masa 1930-an sampai 1940-an menggunakan bintang-bintang terkenal untuk menyebarkan budaya Barat di wilayah Hindia Belanda. Dengan bantuan media seperti koran, iklan, dan film, nilai-nilai Barat diperkenalkan dan mulai memengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat, seperti gaya hidup, sistem pendidikan, serta cara masyarakat

memandang identitas dan peran perempuan. Beberapa selebriti seperti Miss Riboet dan Roekiah digunakan untuk mempromosikan berbagai produk, sehingga membentuk citra yang modern dan menarik bagi masyarakat, terutama kalangan menengah dari etnis bumiputera di Batavia. Strategi ini menunjukkan bahwa penggunaan selebriti dalam pemasaran sudah ada sejak masa kolonial, meskipun saat ini cara dan media yang digunakan sangat berbeda karena berkembangnya teknologi digital. Penelitian ini juga membandingkan strategi pemasaran selebriti pada masa kolonial dengan masa kini. Pada masa kolonial, budaya populer terbentuk melalui pengaruh budaya Barat yang diperkenalkan oleh tokoh seperti Miss Riboet dan Roekiah yang digunakan dalam iklan dan propaganda. Namun, dalam penelitian tentang Titiek Puspa, budaya populer terbentuk dari tokoh seniman lokal yang membawa nilai-nilai budaya Indonesia melalui musik, penampilan, dan perannya dalam dunia hiburan sejak era 1950-an hingga sekarang. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mengkaji para selebritas pada masa kolonial tahun 1930 hingga 1940, seperti Miss Riboet dan Roekiah, yang memanfaatkan media untuk promosi produk serta memperkenalkan budaya modern. Sementara penelitian yang sedang dilakukan ini menitikberatkan pada citra dan warisan Titiek Puspa dari tahun 1953 hingga 2023.

6. Jurnal dengan judul “Vamping the Stage: Female Voices of Asian Modernities” yang ditulis oleh Andrew N. Weintraub dan Barb Barendregt. Penelitian ini membahas peran Titiek Puspa sebagai seorang penyanyi dan

pencipta lagu perempuan yang aktif di tengah perubahan politik dan sosial di Indonesia pada tahun 1960-an hingga 1970-an. Saat itu, Indonesia sedang mengalami perubahan besar, dari masa pemerintahan Orde Lama yang dipimpin oleh Presiden Sukarno ke masa Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Suharto. Titiek Puspa memiliki hubungan yang dekat dengan kedua pemimpin tersebut, sehingga suaranya lebih dikenal dan sampai ke banyak orang dibandingkan penyanyi wanita lainnya. Namun, ia tidak sepenuhnya mengikuti keinginan atau menjadi bagian dari kebijakan politik kedua pemerintahan tersebut. Ia tetap menjaga suara dan pendirian pribadinya. Titiek sering dianggap sebagai simbol perempuan ideal yang patuh sebagai istri dan ibu, namun di sisi lain, ia juga dianggap sebagai perempuan modern yang mandiri dan berhasil. Dengan tubuh dan suaranya, Titiek menjadi bagian dari upaya negara dan masyarakat untuk menyampaikan makna tertentu. Ia mendapat penghargaan dan dihormati, tetapi juga sering diinginkan untuk dikendalikan. Melalui karya-karyanya, Titiek Puspa ikut menyampaikan ketegangan antara peran perempuan dan kekuasaan pemerintah serta menunjukkan bahwa perempuan bisa tetap kuat dan bersuara meskipun hidup dalam sistem yang didominasi oleh laki-laki. Bagaimana Titiek Puspa menghadapi tekanan dari pemerintah dan budaya patriarki di masa Orde Lama dan Orde Baru.<sup>11</sup> Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan pada hubungan Titiek dengan kekuasaan

---

<sup>11</sup> Andrew N. Weintraub, "Titiek Puspa," *Vamping the Stage*, no. July 2017 (2017), <https://doi.org/10.21313/hawaii/9780824869861.003.0007>.

serta bagaimana ia tetap mandiri sebagai seorang perempuan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan pada perjalanan citra dan warisan budaya Titiek Puspa dari masa lalu hingga kini, serta bagaimana ia menjadi tokoh budaya populer yang berpengaruh di tengah masyarakat, bukan hanya dalam politik, tetapi juga dalam seni dan hiburan.

Penelitian mengenai citra publik Titiek Puspa masih kurang banyak yang membahasnya, meskipun ada beberapa penelitian yang membahas biografinya. Penelitian ini secara khusus menganalisis citra publik Titiek Puspa, peran media, serta dampaknya terhadap warisan budaya populer di Indonesia. Meskipun Titiek Puspa sering dianggap sebagai tokoh penting di dunia musik dan hiburan, belum ada penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana citranya berkembang sejak tahun 1953 hingga 2023, peran media dalam membentuk dan mempertahankan citranya, serta pengaruhnya terhadap warisan budaya populer dalam periode tersebut. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti semua aspek tersebut secara menyeluruh, mulai dari perkembangan citra publik Titiek Puspa, peran media dalam memperkenalkan karyanya, hingga dampaknya terhadap warisan budaya populer Indonesia dari tahun 1953 hingga 2023.

**Tabel 1.1 Ringkasan Penelitian**

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Rafngi Mu fidah dan	Menjadi Penyanyi Istana Negara:	Penelitian ini membahas perjalanan	Penelitian yang kedua fokus pada	Perbedaan antara penelitian

	Dhanang Respati Puguh	Biografi Titiek Puspa”	hidup Titiek Puspa hingga ia menjadi penyanyi istana negara. Penelitian ini menggunakan cara biografi untuk menceritakan bagaimana Titiek Puspa memulai karier dari awal, mengikuti berbagai lomba bernyanyi, hingga akhirnya mendapat perhatian dari	Titiek Puspa sebagai tokoh utama, terutama membahas perjalanan karier dan kontribusin ya terhadap dunia musik Indonesia. Titiek Puspa serta bagaimana warisan budayanya tetap diingat hingga lebih dari 70 tahun.	ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berusaha memahami cara masyarakat membangun pandangan tentang Titiek Puspa serta bagaimana warisan budayanya tetap diingat hingga lebih dari 70 tahun.
--	-----------------------------	---------------------------	---	--	---

			Presiden Soekarno.Soek arno.		
2	Bambang Mudjiyanto, Launa, Fit Yanuar, dan Hayu Lusianawati .	Wajah Jurnalisme Selebriti di Era Komodifikasi Citra	Penelitian ini membicarakan peran media digital dan jurnalisme selebriti dalam membentuk gambaran diri para artis sekarang. Gambaran diri ini biasanya dianggap sebagai barang dagangan yang dilemparkan ke publik agar mendapat perhatian banyak orang	Keduanya sama-sama membahas bagaimana gambaran atau citra tokoh publik yang terkenal terbentuk dan oleh masyarakat, serta peran mereka dalam perkembangan budaya	Penelitian ini berfokus pada analisis gambar publik Titiek Puspa, seorang tokoh budaya yang aktif sejak lama. Penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana gambar Titiek Puspa tampil di

			<p>dan menghasilkan keuntungan.</p>	<p>populer di Indonesia. berbagai media, tetapi juga bagaimana citra dan warisan budayanya berkembang dalam masyarakat populer Indonesia dari tahun 1953 sampai 2023.</p>	<p>Dengan kata lain, penelitian ini lebih menekankan pada aspek sejarah, budaya, dan</p>
--	--	--	-------------------------------------	---	--

					perubahan citra publik dalam jangka waktu yang cukup lama, bukan hanya dalam masa digital saja.
3	Aris Setiawan	Titiek Puspa, Kupu-Kupu Malam, dan Realitas yang Terlupakan	Penelitian ini lebih berfokus pada lagu Kupu-Kupu Malam, yang merupakan salah satu karya Titiek Puspa. Lagu ini berani membahas isu sosial, terutama mengenai	Keduanya sama-sama membicara kan Titiek Puspa serta pengaruh karyanya dan citranya terhadap budaya populer Indonesia.	Penelitian ini ingin memahami gambaran publik dan warisan budayanya secara lebih dalam, mulai dari awal karier hingga sekarang. Tidak hanya

		<p>kehidupan perempuan yang bekerja di industri seks. Lagu tersebut dianggap sebagai bentuk kepekaan dan kritik sosial yang disampaikan dengan lirik yang indah dan lembut.</p> <p>Meski demikian, penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada satu karya dan satu</p>		<p>mengevaluasi karya-karyanya berdasarkan isinya saja, tetapi juga melihat bagaimana media dan masyarakat membentuk citra Titiek Puspa dalam dunia budaya populer selama lebih dari tujuh dekade.</p>
--	--	---	--	--

			aspek dari peran Titiek Puspa.		
4	Indira Ardanareswari	Honorarium, Aktris, Gender:Perempuan Pekerja Seni dalam Industri Perfilman Indonesia tahun 1950an-1970”	Penelitian ini membahas pengalaman para aktris wanita dalam industri film Indonesia pada masa 1950-an sampai 1970-an. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa aktris-aktris tersebut mulai diberi kesempatan untuk berkarya dan diakui secara profesional,	Penelitian ini membahas perempuan yang bekerja di bidang seni di Indonesia dan cara citra serta peran mereka dibentuk oleh industri hiburan dan budaya populer.	Penelitian ini lebih menekankan pada gambaran publik dan warisan budaya Titiek Puspa, bukan hanya pada satu periode tertentu, tetapi secara keseluruhan sejak awal karier hingga sekarang.

		<p>karena mereka mendapat gaji serta dukungan dari media. Namun di sisi lain, mereka juga menghadapi berbagai tantangan, seperti cara pandang masyarakat yang menganggap mereka hanya sebagai objek visual atau barang hiburan.</p> <p>Penelitian ini menunjukkan bahwa</p>	<p>Selain itu, penelitian ini tidak hanya melihat perannya dalam dunia film, tetapi juga menggambarkan peran Titiek Puspa dalam membentuk budaya pop Indonesia selama lebih dari tujuh dekade.</p>
--	--	---	--

			gambaran perempuan dalam dunia seni sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan cara pandang masyarakat pada masa itu.		
5	M. Al Qautsar Pratama	Kolonialisme dan Budaya Populer: Potret Marketing Selebritis di Hindia Belanda Era 1930-1940	Penelitian ini menjelaskan cara pemerintah Belanda yang menguasai wilayah Hindia Belanda pada masa 1930-an sampai 1940-an menggunakan tokoh terkenal untuk menyebarkan	Dua penelitian ini membicara akan tentang budaya populer di Indonesia serta peran tokoh publik dalam membentuk penilaian dan pengaruhnya	Penelitian sebelumnya membahas para selebritas di masa kolonial tahun 1930 sampai 1940, seperti Miss Riboet dan Roekiah, yang menggunakan

			budaya Barat. Mereka memanfaatkan berbagai media seperti surat kabar, iklan, dan film untuk menyampaikan nilai-nilai Barat. Nilai-nilai ini mulai memengaruhi berbagai bagian dalam kehidupan masyarakat, seperti gaya hidup, sistem pendidikan, serta cara orang memandang identitas dan peran laki-laki dan perempuan.	ya terhadap masyarakat, terutama bagaimana media mengenal kan artis perempuan sebagai wajah dari nilai dan gaya hidup yang populer pada masa mereka.	kan media untuk mempromosikan produk dan menyebarkan budaya modern. Penelitian ini sendiri fokus pada citra dan warisan Titiek Puspa dari tahun 1953 hingga 2023.
6	Andrew N. Weintraub	Vamping the Stage Female	Penelitian ini menjelaskan	Keduanya membahas	Perbedaan utama dari

	dan Barb Barendregh t.	Voices of Asian Modernities	peran Titiek Puspa sebagai seorang penyanyi dan pencipta lagu perempuan pada masa transisi dari Orde Lama ke Orde Baru. Ia memiliki hubungan dekat dengan kedua pemimpin, tetapi tetap mempertahank an kemandirian diri, sehingga dianggap sebagai contoh perempuan	Titiek Puspa sebagai tokoh penting dalam dunia budaya populer Indonesia. Kedua penelitian ini melihat bagaimana gambar dan karya Titiek Puspa mencermi nkan peran perempua n di tengah perubahan sosial dan politik masa itu. Selain itu, juga menganali sis bagaimana	penelitian ini adalah fokusnya pada hubungan Titiek dengan kekuasaan serta bagaimana ia tetap mandiri sebagai seorang perempuan. Berbeda dengan penelitian lain, penelitian ini lebih menekankan perjalanan
--	------------------------------	-----------------------------------	---	--	---

		<p>yang ideal, modern, dan mandiri. Lagu-lagunya mencerminkan konflik antara peran perempuan dalam masyarakat dengan kekuasaan pemerintah, menunjukkan bahwa perempuan tetap bisa tangguh meskipun hidup dalam budaya patriarki.</p>	<p>media dan masyarakat turut membantu k serta memberi arti pada citra Titiek Puspa dalam budaya populer pada masa tersebut.</p>	<p>citra dan warisan budaya Titiek Puspa dari masa lalu sampai saat ini. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana Titiek menjadi ikon budaya populer yang berpengaruh dalam masyarakat, bukan hanya dalam ranah politik, tetapi juga</p>
--	--	--	--	---

					dalam seni dan hiburan.
--	--	--	--	--	----------------------------

Penelitian mengenai citra publik Titiek Puspa masih kurang banyak yang membahas. Ada beberapa penelitian yang membahas biografinya, tetapi tidak banyak yang secara spesifik mengeksplorasi citra publik, peran media, serta dampaknya terhadap warisan budaya populer di Indonesia. Meskipun Titiek Puspa sering dikaitkan sebagai tokoh penting dalam dunia musik dan hiburan, belum ada studi yang mendalam mengenai bagaimana citranya berkembang sejak tahun 1953 hingga 2023, peran media dalam membentuk dan menjaga citranya, serta dampaknya terhadap warisan budaya populer dalam periode tersebut. Untuk itu, penelitian ini dilakukan agar dapat mengkaji secara menyeluruh seluruh aspek tersebut, mulai dari perkembangan citra publik Titiek Puspa, peran media dalam memperkenalkan karyanya, hingga pengaruhnya terhadap warisan budaya populer Indonesia dari tahun 1953 sampai 2023.

#### G. Kerangka Konseptual

Setiap penelitian perlu memiliki dasar berpikir agar bisa digunakan sebagai pedoman dalam mengatasi masalah yang diteliti. Kerangka konseptual atau kerangka berpikir berisi ide-ide yang menjelaskan cara mendekati penelitian tersebut. Kerangka konseptual ini berfungsi untuk menjelaskan hubungan antar konsep yang muncul dari masalah yang akan diteliti.

Adapun konsep-konsep yang menjadi acuan dan perlu dijelaskan dalam penelitian ini, antara lain:

## 1. Citra Publik

Dalam Citra publik merupakan hal yang sangat penting bagi organisasi maupun individu. Citra publik adalah cara masyarakat memandang atau mengenali seseorang atau suatu organisasi. Membangun citra publik termasuk dalam berbagai strategi komunikasi yang bertujuan mengubah cara orang berpikir dan pendapat mereka, sehingga organisasi atau individu tersebut memiliki reputasi yang baik dan disukai oleh orang lain.

Di dunia yang kini semakin cepat dan saling terhubung, konsep citra publik menjadi lebih penting dibandingkan sebelumnya. Karena adanya banyak platform media sosial, siapa saja, baik individu maupun perusahaan, bisa dengan mudah membangun dan mengelola citra publik mereka. Citra dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan, pengalaman, perasaan, dan penilaian yang tersusun dalam cara berpikir manusia. Citra ini mencerminkan cara seseorang berpikir, merasakan, dan memandang sesuatu yang mereka ketahui. Dalam penelitian ini, fokus hanya pada citra perorangan yang menggambarkan citra publik.<sup>12</sup>

Menurut Sandra Metts dan William Cupach dalam buku mereka yang dinamai "Face Theory" dengan subjudul "Goffman's Dramatistic Approach to Interpersonal Interaction", salah satu bagian dari teori komunikasi antarpribadi ini membahas tentang tindakan atau interaksi antar manusia. Konsep "muka" atau "face" memiliki beberapa arti, seperti penampilan seseorang, merasa malu

---

<sup>12</sup> Yohanes Museng Ola Buluamang, "Hubungan Antara Perilaku Komunikasi Kepala Daerah Dengan Citra Publik Dan Ekspektasi Publik," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 22, no. 1 (2018): 75, <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220106>.

atau kehilangan wajah, menghindar dari seseorang agar tidak bertemu, cara menghindari rasa malu, atau upaya untuk menyelamatkan wajah, dan masih banyak lagi.

Tujuan teori Muka Goffman adalah membantu kita memahami dua hal penting dalam interaksi sosial, yaitu: (a) mengapa dan bagaimana manusia membuat gambaran atau citra publik mereka, serta (b) berbagai strategi yang digunakan manusia untuk menjaga atau memperbaiki citra diri sendiri atau orang lain ketika citra tersebut terganggu atau hilang.

Tujuan ini selaras dengan asumsi teoretis dasar dalam paradigma interpretivis. Selain itu, konsep citra publik, atau yang disebut sebagai penampilan atau 'face', yang dibentuk secara sosial, sangat berkaitan erat dengan perspektif interpretivis yang lebih luas, yaitu Interaksionisme Simbolik.<sup>13</sup> Definisi citra adalah gabungan dari perasaan, keyakinan, sikap, kesan, pemikiran, persepsi, ide, ingatan, kesimpulan, serta cara berpikir seseorang atau kelompok terhadap orang lain, organisasi, atau sesuatu benda.<sup>14</sup>

Menurut Frank Jefkins dalam buku Public Relations, citra dalam konteks humas adalah kesan, gambaran, atau impresi yang benar sesuai dengan kondisi nyata mengenai keberadaan, kebijakan, anggota, atau layanan dari suatu organisasi atau perusahaan. Citra bisa diartikan sebagai pandangan masyarakat

<sup>13</sup> Muhammad Budyatna, *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi* (Kencana, 2015).

<sup>14</sup> Nawiroh Vera, *ANALISIS RESEPSI: METODE RISET KHALAYAK MEDIA* (Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH DIGITAL, 2024).

terhadap perusahaan, yang terbentuk dari pengalaman, kepercayaan, perasaan, dan pengetahuan masyarakat itu sendiri.<sup>15</sup>

Dengan demikian, aspek fasilitas yang dimiliki perusahaan serta layanan yang diberikan oleh karyawan kepada konsumen bisa memengaruhi cara konsumen memandang produk yang mereka gunakan.<sup>16</sup> Ada 6 jenis citra, yaitu:<sup>17</sup>

1. Citra Cermin (*Mirror Image*)

Citra ini merujuk pada penilaian yang dimiliki oleh perusahaan, terutama para pemimpinnya, yang merasa berada dalam kondisi yang baik tanpa memperhatikan pendapat dari pihak luar.

2. Citra Saat Ini (*Current Image*)

Citra ini adalah kesan positif yang diperoleh oleh pihak luar terhadap perusahaan atau hal-hal terkait produknya.

3. Citra Keinginan (*Wish Image*)

Citra ini merupakan gambaran yang ingin dicapai oleh manajemen perusahaan, yaitu citra yang dikenal banyak orang, menyenangkan, dan diterima oleh masyarakat dengan kesan positif yang selalu konsisten.

4. Citra Perusahaan (*Corporate Image*)

Citra ini berkaitan dengan identitas perusahaan sebagai tujuan utama, serta bagaimana menciptakan citra yang positif, lebih dikenal, dan diterima oleh

<sup>15</sup> Frank Jefkins, Public Relations, Edisi Kelima, Terjemahan Daniel Yadin (Jakarta: Erlangga, 2003), Hlm. 93.

<sup>16</sup> Frank Jefkins, Public Relations, Edisi Kelima, Terjemahan Daniel Yadin (Jakarta: Erlangga, 2003), Hlm. 93.

<sup>17</sup> A.Anditha Sari, “DASAR-DASAR PUBLIC RELATIONS TEORI DAN PRAKTIK” (Yogyakarta: DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA), 2017), 19.

publik. Citra ini mencakup sejarah perusahaan, kualitas pelayanan yang baik, keberhasilan dalam pemasaran, dan tanggung jawab sosial perusahaan.

#### 5. Citra Serba Aneka (*Multiple Image*)

Citra ini merupakan bagian dari citra perusahaan sebelumnya. Contohnya, tim Humas atau Public Relations (PR) menunjukkan bagaimana mereka memperkenalkan identitas perusahaan, logo, nama merek, seragam para staf di depan pelanggan, tampilan gedung, dekorasi area lobby, serta penampilan para profesional dalam perusahaan tersebut.

#### 6. Citra Penampilan (*Performance Image*)

Citra ini lebih fokus pada bagaimana kinerja atau penampilan diri para profesional di perusahaan tersebut. Menurut Abdurrachman, publik adalah sekelompok orang yang mempunyai perhatian terhadap sesuatu hal yang sama, serta memiliki minat dan kepentingan yang sama. Publik bisa berupa kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang atau kelompok besar.<sup>18</sup> Biasanya, anggota dalam kelompok tersebut memiliki rasa solidaritas terhadap kelompoknya, meskipun tidak terikat oleh struktur yang jelas, tidak berada di satu tempat atau ruangan, dan tidak memiliki hubungan langsung. Untuk memahami arti publik secara lebih dalam, penting untuk mengetahui karakteristik yang membedakannya dari kelompok sosial lainnya.

Secara umum, citra publik adalah cara masyarakat memandang

---

<sup>18</sup> Oemsi Abdurrachman, *Dasar-Dasar Public Relations* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2001), hlm. 28.

seseorang, organisasi, barang, atau acara tertentu. Citra ini terbentuk dari berbagai pengalaman, informasi, dan interaksi yang didapat masyarakat, baik dari langsung merasakannya, melalui media, komunikasi dari pihak yang terkait, maupun percakapan di lingkungan sosial.<sup>19</sup>

## 2. Warisan Budaya

Warisan budaya adalah istilah yang artinya sudah berubah seiring berjalannya waktu. Makna budaya sendiri telah mengalami perubahan yang cukup besar dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan ini terjadi karena adanya instrumen yang dikembangkan oleh UNESCO. Kini, warisan budaya tidak hanya mencakup bangunan atau barang-barang tertentu saja, tetapi juga mencakup kebiasaan atau bentuk ekspresi hidup yang dilestarikan oleh leluhur dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Contohnya seperti tradisi lisan, seni tarian, kebiasaan sosial, ritual, acara budaya, pengetahuan serta kegiatan terkait alam dan semesta, atau keahlian dan keterampilan dalam membuat kerajinan tradisional.<sup>20</sup>

Pasal 32 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa negara wajib mendorong perkembangan kebudayaan nasional dalam dunia yang terus berkembang, sekaligus memberi ruang bagi masyarakat untuk menjaga dan memperkembangkan nilai-nilai budayanya. Tujuan ini kemudian diwujudkan oleh pemerintah dengan membuat Undang-Undang tentang Cagar Budaya,

---

<sup>19</sup> Frank Jefkins, Public Relations, Edisi Kelima, Terjemahan Daniel Yadin (Jakarta: Erlangga, 2003), Hlm. 93.

<sup>20</sup> Abdullah Ulwan Dkk, *Warisan Budaya* SKRIPSI, UNIVERSITAS INDRA PRASTA PGRI, 2021, Hlm.5.

sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga dan mengelola warisan budaya bangsa.<sup>21</sup>

Indonesia memiliki berbagai bentuk warisan budaya yang beragam, yang mencerminkan sejarah, tradisi, dan seni yang berkembang selama ratusan tahun. Benda-benda budaya tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki makna dan nilai sejarah yang tinggi, serta membentuk identitas bangsa Indonesia. Warisan budaya memiliki cakupan yang luas dan bila diklasifikasikan berdasarkan bentuknya, maka warisan budaya dibagi menjadi dua kategori, yaitu warisan budaya konkret (*tangible culture heritage*) dan warisan budaya abstrak (*intangible culture heritage*). Berikut bentuk-bentuk warisan budaya tersebut: 1) Warisan budaya berwujud adalah warisan yang bisa diraba atau berbentuk material, seperti situs atau bangunan bersejarah, situs arkeologi, koleksi museum, seni rupa, arsitektur lokal, peninggalan teknologi, koleksi sastra kuno, candi, benteng, dan lainnya. 2) warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*). adalah warisan yang tidak bisa diraba, tetapi dapat dicicipi atau dirasakan melalui panca indera lainnya, seperti tradisi lisan, musik dan tarian tradisional, praktik keagamaan dan ritual, teknik pertanian tradisional, seni pertunjukan dan teater tradisional, bahasa tradisional, serta keterampilan kerajinan tradisional.<sup>22</sup>

#### A. Warisan Budaya Berwujud (*tangible culture heritage*)

---

<sup>21</sup> Bagus Prasetyo, “Efektifitas Pelestarian Cagar Budaya Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya,” *Jurnal Legislasi Indonesia* 15, no. 1 (2013): 69–78, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>.

<sup>22</sup> Putu Guntur Pramana Putra Guntur Pramana Putra, “Warisan Budaya Sebagai Kekayaan Pariwisata,” ed. Pande Putu Juniarta (Badung: CV. Intelektual Manifes Media, 2022), 5.

Warisan budaya berwujud merupakan benda warisan budaya generasi lampau. Jenis warisan budaya ini terdiri atas semua jenis peninggalan budaya yang memiliki dimensi fisik.

### 1. Candi

Candi merupakan bangunan bersejarah yang biasanya digunakan untuk tujuan keagamaan di masa lalu. Indonesia mempunyai candi yang diakui sebagai situs warisan dunia UNESCO yaitu Candi vate Win Borobudur dan Prambanan. Candi menjadi simbol kejayaan peradaban kuno yang memperlihatkan kemajuan teknologi, seni, dan budaya pada zamannya.

### 2. Rumah Adat

Rumah adat adalah simbol dari tradisi dan identitas sebuah daerah. Rumah adat mencerminkan kearifan lokal melalui cara membangunnya, cara digunakan, sampai pada filosofi yang terkandung di dalamnya. Rumah adat juga menunjukkan cara hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Beberapa contoh rumah adat yang terkenal di Indonesia adalah Rumah Krong Bade di Aceh dan Rumah Gadang di Sumatera Barat.

### 3. Kain Tradisional

Kain tradisional adalah salah satu warisan budaya yang terkenal di Indonesia, sering digunakan dalam berbagai acara adat dan sebagai tanda sosial dalam masyarakat. Setiap motif pada kain memiliki makna dan cerita yang unik, membuatnya menjadi bentuk ekspresi seni serta

identitas budaya, seperti batik, tenun, dan songket.

#### 4. Keris

Keris adalah karya tangan yang sangat detail dan menunjukkan kemampuan serta keahlian sang pembuat. Keris adalah senjata tradisional yang selain digunakan untuk melindungi diri, juga memiliki makna spiritual dan menjadi tanda keadaan sosial seseorang. Keris juga merupakan bagian dari tradisi lokal yang penting dan digunakan dalam berbagai acara adat.

#### 5. Situs Arkeologi

Situs Situs arkeologi adalah warisan budaya berupa benda-benda yang memberikan informasi penting tentang peradaban, teknologi, dan cara hidup manusia di masa lalu. Situs arkeologi ini menunjukkan gaya hidup masyarakat pada masa pra sejarah di Indonesia, seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Sangiran, dan Situs Gunung Padang.

#### 6. Alat Musik Tradisional

Alat musik tradisional menunjukkan kekayaan seni musik di Indonesia yang mencerminkan harmoni dan kreativitas masyarakat setempat. Alat musik tradisional sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Alat musik tradisional merupakan bagian dari budaya masyarakat. Alat musik juga bisa menjadi ciri khas dan identitas masyarakat tertentu. Salah satu alat musik yang terkenal di Indonesia adalah gamelan. Gamelan dapat ditemukan di berbagai daerah seperti Sunda, Jawa, dan Bali. Gamelan Sunda, gamelan Jawa, dan gamelan Bali

memiliki ciri khas masing-masing. Setiap jenis gamelan mencerminkan keunikan masyarakatnya. Keunikan dari setiap alat musik ini membuatnya menarik bagi para wisatawan.<sup>23</sup>

## 7. Museum

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, museum didefinisikan sebagai sebuah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengkomunikasikan koleksinya kepada masyarakat. Koleksi museum dapat berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar budaya, atau bukan agar budaya. Koleksi tersebut merupakan bukti material dari hasil budaya atau alam serta lingkungannya yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, atau pariwisata.

## 8. Monumen

Monumen adalah tempat yang dibuat untuk mengenang suatu peristiwa atau tokoh penting dalam sejarah. Biasanya, monumen berupa patung atau bangunan. Menurut KBBI, monumen adalah bangunan atau tempat yang memiliki nilai sejarah penting dan dilindungi oleh negara. Contoh monumen di Indonesia yang sering dikunjungi wisatawan antara lain Monumen Nasional (Monas) di Jakarta, Monumen Jogja Kembali (Monjali) di Yogyakarta, Monumen Palagan Ambarawa di Semarang,

---

<sup>23</sup> Putu Guntur Pramana dkk., *Warisan Budaya sebagai Kekayaan Pariwisata* (Badung: CV Intelektual Manifes Media, 2024), 8.

dan Monumen Pers Nasional di Surakarta.

#### 9. Bangunan bersejarah

Bangunan bersejarah adalah warisan budaya yang nyata. Bangunan seperti itu dibangun dengan nilai sejarah yang penting, asli, dan bisa dipercaya. Contoh bangunan bersejarah yang dianggap sebagai warisan budaya antara lain Istana Negara, Taman Sari Yogyakarta, Taman Sari Surakarta, Gedung Sate, dan Gedung Perjanjian Linggar Jati.

#### 10. Situs kota

Situs Kota adalah kota yang memiliki nilai budaya, dengan ciri arsitektur khas, sejarah, dan budaya yang unik. Situs Kota biasanya tetap mempertahankan bentuk dan gaya arsitektur aslinya sejak dibangun, meskipun perkembangan arsitektur di kota lain terus berubah. Contoh Situs kota antara lain Kota Tua Batavia di Jakarta, Kota Tua Semarang di Semarang, Kota Tua Ampenan di NTB, dan Situs Kota China di Medan.

#### 11. Literatur

Literatur merupakan warisan budaya yang sangat penting karena merupakan bukti otentik rekaman budaya di masa lampau. Literatur sebagai warisan budaya dapat berisi rekaman kejadian sejarah, literatur seni, legenda, cerita rakyat, peraturan, silsilah dsb. Contoh literatur sebagai warisan budaya misalnya prasasti, lembar proklamasi, babad, lontar, kitab, partitur klasik, lembar puisi, dll. Literatur dalam bentuk

dokumen biasanya disimpan dalam museum.

Literatur adalah bagian penting dari warisan budaya karena menjadi bukti nyata dari kehidupan dan budaya masa lalu. Literatur sebagai warisan budaya bisa berupa catatan sejarah, karya seni, legenda, cerita rakyat, aturan, silsilah, dan sebagainya. Contoh-contoh literatur sebagai warisan budaya seperti prasasti, lembar proklamasi, babad, lontar, kitab, partitur klasik, serta puisi. Literatur yang berbentuk dokumen biasanya disimpan di museum.

Selain itu, warisan budaya juga mencakup barang fisik seperti candi, pakaian adat, atau keris. Warisan budaya juga meliputi yang tak benda, yang berupa berbagai praktik, ekspresi, pengetahuan, serta keterampilan yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Warisan budaya ini menjadi bagian dari identitas masyarakat tertentu.<sup>24</sup>

Menurut Konvensi UNESCO tahun 2003, warisan budaya tak benda mencakup berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan, serta alat, benda, dan tempat yang terkait. Hal-hal tersebut diwariskan, terus dilakukan, dan dikembangkan oleh masyarakat sebagai respons terhadap lingkungan dan sejarah mereka.

Warisan budaya ini memberikan rasa identitas dan kesinambungan budaya bagi masyarakat masyarakat.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Warisan Budaya Takbenda Indonesia: Panduan Penulisan*, 2020.

<sup>25</sup> UNESCO, *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*, 2003. Diakses dari: <https://ich.unesco.org/en/convention>

## B. Warisan Budaya Takbenda (intangible cultural heritage)

### 1. Tradisi Lisan:

Mencakup cerita rakyat, mite, dongeng, puisi lisan, dan fabel yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi lisan biasanya merefleksikan pandangan dunia, historis, dan nilai-nilai suatu budaya.

### 2. Musik dan Tarian Tradisional

Seni musik dan tarian merupakan ekspresi artistik yang penting dalam daya masyarakat. Keduanya mencerminkan siklus kehidupan, perayaan, ritual, dan emosional. Misalnya Flamenco di Spanyol, tarian Bharatanatyam di India, atau musik gamelan di Indonesia.

### 3. Praktik dan Ritual Keagamaan

Ritual keagamaan yang meliputi seperti upacara pernikahan, pemujaan, dan ritual keagamaan lainnya merupakan bagian penting dari warisan budaya tak benda. Praktik-praktik tersebut mencerminkan nilai-nilai spiritual dan religius suatu komunitas atau masyarakat.

### 4. Teknik Pertanian Tradisional

Keterampilan dan teknik pertanian yang diteruskan dari generasi ke generasi, misalnya metode menanam padi di kawasan Asia Tenggara atau pemanfaatan tanaman obat tradisional, termasuk contoh-contoh warisan budaya tak benda yang menyangkut kehidupan masyarakat.

### 5. Seni Pertunjukan dan Teater Tradisional

Seni pertunjukan seperti wayang kulit di Indonesia, Kabuki di Jepang, atau Opera Peking di Tiongkok merupakan bentuk-bentuk warisan budaya tak benda yang melibatkan pertunjukan teater, musik, dan cerita.

#### 6. Bahasa Tradisional

Bahasa tradisional yang semakin jarang digunakan namun dilestarikan oleh komunitas tertentu termasuk bagian penting dari warisan budaya tak benda. Bahasa tradisional merupakan cerminan dari cara masyarakat berkomunikasi dan memahami dunia.

#### 7. Keahlian Kerajinan Tradisional

Keterampilan seperti menenun, membuat anyaman, memahat kayu, atau kerajinan tangan lainnya termasuk warisan budaya tak benda yang mencerminkan metode, desain, dan kecantikan suatu budaya.

Warisan budaya tak benda (immaterial) menjadi bagian penting dari identitas budaya suatu komunitas atau masyarakat. Pelestarian dan pencatatan bentuk-bentuk warisan budaya ini sangat penting untuk melestarikan keanekaragaman budaya manusia dan memahami perubahan cara hidup dan nilai-nilai dari waktu ke waktu. UNESCO, melalui Konvensi Warisan Budaya Tak benda, bertekad untuk menjaga dan melestarikan bentuk-bentuk warisan budaya tak benda di seluruh dunia.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Putu Guntur Pramana dkk., *Warisan Budaya sebagai Kekayaan Pariwisata* (Badung: CV Intelektual Manifes Media, 2024), 10.

Guntur Pramana Putra, "Warisan Budaya Sebagai Kekayaan Pariwisata."

Dalam hal ini Titiek Puspa bisa dianggap sebagai bagian dari warisan budaya takbenda karena perannya dan kontribusinya dalam bidang seni pertunjukan dan musik populer. Selain itu, ia juga membantu membentuk gambaran perempuan Indonesia melalui media selama lebih dari tujuh puluh tahun. Dengan karya-karyanya, cara ia muncul di tengah masyarakat, serta partisipasinya dalam berbagai acara budaya nasional, Titiek Puspa tidak hanya seorang pelaku budaya, tetapi juga menjadi simbol yang mencerminkan nilai-nilai budaya, identitas nasional, serta kelanjutan tradisi seni dalam bentuk yang modern. Oleh karena itu, gambaran publik Titiek Puspa yang masih hidup dan dikenang oleh berbagai generasi merupakan bagian dari proses pewarisan budaya yang tidak bersifat fisik.

### 3. Budaya Populer

Definisi budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat istiadat serta hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan yang sudah berkembang. Kata pop berasal dari kata populer yang artinya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah sesuatu yang dikenal dan disukai oleh orang banyak atau secara umum. Menurut Williams, istilah populer memiliki empat makna, yaitu: (1) banyak disukai orang; (2) jenis pekerjaan yang bersifat rendahan; (3) karya yang dibuat untuk memberi kesenangan kepada orang lain; (4) budaya yang dibuat oleh seseorang untuk dirinya sendiri.

Secara umum, budaya populer adalah bentuk kebudayaan yang sudah

berkembang atau cara berpikir, praktik, dan karya yang banyak disukai oleh banyak orang. Ciri-ciri dari budaya populer antara lain adalah budaya yang menjadi trend dan diikuti atau disukai oleh banyak orang. Budaya populer juga bisa menjadi sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan akhirnya menjadi tren yang diikuti oleh banyak orang lain. Adapun Karakteristik Budaya Populer antara lain.<sup>27</sup>

### 1. Relativisme

Budaya populer tidak memiliki aturan yang pasti. Nilai-nilai baik, keindahan, dan cara berpikir di dalamnya bisa berbeda-beda dan tergantung situasi. Tidak ada lagi perbedaan jelas antara benar dan salah, atau antara karya seni yang baik dengan hiburan biasa. Semua bentuk ekspresi budaya dianggap sama, tergantung cara masyarakat melihatnya, sehingga semua bentuknya dianggap sah.

### 2. Pragmatisme

Semua hal dinilai berdasarkan manfaat dan hasil yang didapat. Dalam budaya populer, prinsip utama adalah selama bermanfaat, tidak masalah benar atau salah. Nilai-nilai seperti moral, logika, dan integritas sering kali dianggap tidak penting. Akibatnya, masyarakat mulai terbiasa mengonsumsi berbagai konten atau tren yang viral tanpa memahami dampaknya. Budaya populer semakin mengarahkan orang-orang untuk berpikir secara praktis dan instan, serta menjauh dari kebiasaan berpikir kritis.

---

<sup>27</sup> Miguel Lugones Botell, dkk, "Amor, Sexo, Cultura y Sociedad," *Revista Cubana de Medicina General Integral* 13, no. 5 (1997): 512–17.

### 3. Sekulerisme

Budaya populer memisahkan kehidupan spiritual dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama mulai ditinggalkan karena dianggap tidak cocok dengan kehidupan modern. Perhatian utama sekarang lebih pada kesenangan hidup saat ini, tanpa terlalu memikirkan masa depan atau sesuatu yang bersifat transenden. Agama yang dulu menjadi pusat identitas budaya dan spiritual kini hanya menjadi latar belakang, bukan lagi dasar utama.

### 4. Hedonisme

Budaya populer sangat menekankan pada kebutuhan untuk merasakan kebahagiaan dan mencari kesenangan. Segala sesuatu dinilai berdasarkan seberapa besar kesenangan yang bisa diberikan. Keinginan untuk terus merasa bahagia dan tertawa membuat masyarakat semakin emosional, serta mengabaikan nilai-nilai kecerdasan dan moral. Fenomena ini bisa dilihat dalam berbagai tayangan hiburan yang menggali sisi sensual atau menekankan perasaan secara berlebihan, tanpa memperhatikan aturan keetikaan.

### 5. Materialisme

Kekayaan dan kepemilikan barang sering dianggap sebagai tanda kesuksesan dan kebahagiaan dalam budaya populer. Bagaimana seseorang sukses diukur dari apa yang dimilikinya secara fisik, seperti mobil mewah, perangkat canggih, rumah besar, dan sebagainya. Media dan budaya populer memperkuat gagasan ini melalui iklan, artis, dan tokoh sukses yang diidolakan karena harta dan gaya hidup mereka.

### 6. Popularitas yang Merata

Budaya populer bisa menembus semua jenis batasan sosial dan demografis. Ia diminati oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, tanpa memandang latar belakang ekonomi, pendidikan, suku, atau agama. Karena popularitasnya, budaya ini sangat kuat dan memiliki pengaruh besar, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung mencari identitas melalui hal-hal yang sedang menjadi tren.<sup>28</sup>

#### 7. Kontemporer dan Cepat Berubah

Budaya populer selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai yang ada biasanya hanya bertahan selama tren itu populer. Misalnya, lagu pop, cara berpakaian, dan tren di media sosial selalu berganti dalam waktu singkat. Nilai-nilai yang stabil dan tradisional semakin sulit dikenali karena masyarakat terus mencari hal-hal yang baru.

#### 8. Kedangkalan atau Banalisme

Konten yang beredar di media populer biasanya kurang dalam dan tidak banyak menyajikan refleksi. Budaya ini mendorong orang untuk mengambil informasi secara cepat dan tanpa memikirkan lebih dalam. Masyarakat kini terbiasa menerima informasi dalam bentuk yang singkat, seperti meme atau video pendek, sehingga sulit untuk memahami sesuatu secara mendalam. Akibatnya, muncul generasi yang kurang mampu berpikir kritis dan cenderung kehilangan makna hidup yang benar-benar penting.

#### 9. Hibriditas

---

<sup>28</sup> Nigar Pandrianto, dkk, “Budaya Pop: Komunikasi Dan Masyarakat” (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2023), 11.

Teknologi yang semakin maju membantu munculnya budaya hibrid, yaitu gabungan beberapa fungsi dalam satu perangkat atau produk. Contohnya, ponsel sekarang tidak hanya digunakan untuk menghubungi orang, tetapi juga bisa dipakai untuk memotret, bermain game, mendengarkan musik, dan mengakses internet. Situasi serupa juga terjadi di tempat umum seperti kafe yang sekaligus berfungsi sebagai perpustakaan atau ruang kerja bersama.

#### 10. Penyeragaman Rasa

Budaya populer membuat selera dan cara hidup semakin sama di berbagai tempat. Budaya lokal dan tradisional semakin tergeser oleh budaya dari luar, terutama dari Amerika. Makanan cepat saji, pakaian, film, bahkan cara berbicara mulai sama di berbagai negara. Keunikan budaya daerah semakin tidak dihargai, karena yang dianggap menarik adalah yang mengikuti tren dari dunia luar.

#### 11. Budaya Hiburan (*Entertainisasi*)

Budaya populer sangat memprioritaskan hiburan. Semua hal harus disajikan secara menarik dan menyenangkan. Pendidikan disajikan sebagai edutainment, olahraga berubah menjadi sportainment, dan berita diubah menjadi infotainment. Bahkan agama juga ditampilkan dalam bentuk religiotainment agama yang disajikan seperti hiburan agar lebih menarik perhatian masyarakat. Dengan cara ini, pesan yang dalam dan reflektif dari setiap bidang jadi kurang terasa.

#### 12. Budaya Konsumerisme

Konsumerisme menjadi bagian penting dari budaya populer saat ini. Banyak orang membeli barang bukan karena membutuhkan, tetapi karena keinginan, tren, atau untuk menunjukkan status. Mereka sering kali terdorong untuk membeli barang terbaru, meskipun barang tersebut tidak selalu diperlukan. Proses ini terus berlangsung karena sistem ekonomi dalam budaya populer dirancang agar selalu menciptakan kebutuhan yang terus bertambah.

### 13. Budaya Instan

Segala hal harus cepat dan gampang. Masyarakat sudah terbiasa dengan hasil yang instan tanpa perlu proses yang lama. Makanan yang bisa langsung dikonsumsi, informasi yang cepat melalui media sosial, hingga bintang pop yang muncul instan lewat acara reality show atau audisi, semuanya menunjukkan bagaimana budaya populer membentuk pola pikir yang selalu ingin cepat dan instan.

### 14. Budaya Massa

Budaya populer diciptakan dengan cara diproduksi dalam jumlah besar oleh industri budaya, dan ditujukan untuk pasar yang luas. Film, musik, dan berbagai bentuk konten lainnya dibuat seperti barang dagangan, bukan lagi sebagai bentuk seni. Kualitasnya ditentukan oleh selera pasar, bukan oleh nilai estetika atau kecerdasan. Industri menjadi pihak utama yang mengarahkan arah budaya masyarakat.

### 15. Budaya Visual

Budaya populer kini sangat bergantung pada elemen visual. Gambar, video, dan berbagai bentuk tampilan visual lainnya lebih diminati

dibandingkan teks yang panjang. Hal ini menyebabkan budaya membaca semakin berkurang, digantikan oleh budaya menonton. Berkembangnya media visual seperti film, animasi, vlog, dan meme menunjukkan betapa dominannya visual dalam kehidupan sehari-hari.

#### 16. Budaya Ikon

Budaya populer menciptakan tokoh-tokoh atau benda yang menjadi ikon terkenal di seluruh dunia. Contohnya seperti Michael Jackson, Madonna, grup K-pop, serta merek seperti Apple, Gucci, dan Ferrari. Ikon-ikon ini menjadi simbol status dan gaya hidup. Mereka memengaruhi cara orang memikirkan hal-hal, memilih pakaian, bahkan membentuk impian mereka.

#### 17. Budaya Gaya (Stylistic Culture)

Penampilan adalah hal yang paling penting. Yang terlihat di permukaan lebih dihargai dibandingkan makna atau isi yang ada di baliknya. Branding dan tampilan adalah cara untuk membentuk identitas seseorang. Seseorang lebih dihargai karena cara berpakaian daripada isi pikirannya.

#### 18. Hiperealitas

Dalam budaya populer, realitas sebenarnya digantikan oleh gambaran atau simulasi yang menyerupai kenyataan (hyperreality). Permainan video, simulasi digital, dan media sosial membuat dunia yang tampak lebih nyata dibandingkan dunia nyata. Orang-orang hidup dalam dunia maya yang sangat meyakinkan, meskipun jauh dari kenyataan sebenarnya.

#### 19. Hilangnya Batasan

Budaya populer menghilangkan batas antara seni dan hiburan, antara yang moral dan tidak moral, antara dunia nyata dan dunia imajinasi. Semuanya digabungkan dalam satu tujuan, yaitu untuk pemasaran. Musik klasik, iklan, agama, dan komedi bisa tampil bersama di satu panggung tanpa ada batasan yang dianggap sakral atau istimewa lagi.<sup>29</sup>

Agar penelitian ini dapat didasarkan dengan jelas, peneliti menggunakan dua teori utama. Erving Goffman dengan konsep dramaturgi sosial menjelaskan bahwa citra seseorang atau kelompok dibentuk melalui cara mereka menampilkan diri di depan publik.

Pada penelitian ini menggunakan teori citra dari erving Goffman dengan pendekatan konsep Dramaturgi. Teori Citra menurut Erving Goffman berangkat dari konsep dramaturgi sosial, di mana kehidupan sosial dipandang sebagai sebuah panggung drama atau teater. Dalam teori ini, individu berperan sebagai aktor yang secara sadar mengelola dan menampilkan citra dirinya kepada orang lain (audien) sesuai dengan situasi sosial yang dihadapinya. Menurut teori dramaturgi Erving Goffman, seorang aktor dapat memainkan dua peran berbeda. Goffman menyebutnya sebagai bagian depan (front) dan bagian belakang (back).<sup>30</sup> Pada bagian depan (front) mencakup setting, penampilan diri (appearance), dan peralatan untuk mengekspresikan diri. Sedangkan pada bagian belakang (back) terdiri atas the self, yang mencakup segala tindakan tersembuyi yang dilakukan agar

---

<sup>29</sup> Nigar Pandrianto, dkk, *Budaya Pop: Komunikasi Dan Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2023), 15.

<sup>30</sup> Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (Garden City, NY: Doubleday Anchor Books, 1959), 208.

berhasil mempertunjukkan akting seorang aktor dalam penampilan.

Dalam pendekatan perspektif Dramaturgi Goffman, memang bisa terjadi pada setiap orang, sebab setiap orang memiliki alasan untuk menampilkan diri secara berbeda-beda dimana seseorang ingin dipandang ideal bahkan mendekati sempurna, ataupun sebaliknya. Sisi-sisi tersebut ditampilkan melalui sebuah persiapan layaknya orang yang akan tampil dalam sebuah pementasan di panggung pertunjuan.<sup>31</sup>

Menurut Goffman, kesadaran diri muncul dari pemahaman kita terhadap aturan dan nilai yang berlaku di masyarakat, yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Durkheim. Konsep dramaturgi yang diajukan Goffman membantu kita memahami cara setiap orang mengatur penampilannya di hadapan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menggunakan seluruh aspek dari bagian depan dan bagian belakang diri kita untuk menarik perhatian orang lain dan membentuk kesan tertentu di matanya.<sup>32</sup>

Setiap orang secara alami memainkan peran tertentu, yaitu gambaran diri yang ingin mereka tunjukkan kepada orang lain. Gambaran ini disampaikan melalui berbagai simbol, baik dengan kata-kata maupun tindakan, agar orang lain percaya apa yang mereka tunjukkan. Saat berinteraksi, kita juga melihat orang lain melalui simbol-simbol yang mereka tunjukkan, dan orang lain melihat kita dengan cara yang sama. Dari

---

<sup>31</sup> Karla Ryanda Putri, Rizki Setiawan, and Subhan Widiansyah, “Dramaturgi Citra Diri Duta Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa” 8 (2024): 33589–92.

<sup>32</sup> Yasir, “Memahami Teori Komunikasi Sudut Pandang Tradisi dan Konteks” (Yogyakarta: Deepublish Digital (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2024), 229.

hasil pengamatan itu, kita menentukan bagaimana cara merespons mereka.<sup>33</sup>

Ketika bertemu dengan orang lain, biasanya kita sengaja menampilkan diri sesuai dengan apa yang kita harapkan. Ini disebut front stage, yaitu bagian di mana kita berperan di depan orang lain, lengkap dengan tampilan, cara berbicara, dan sikap yang kita pilih. Sebaliknya, back stage adalah tempat kita bisa menunjukkan diri secara alami, tanpa harus mempertahankan peran atau kesan tertentu. Setelah selesai berinteraksi dengan orang lain, kita kembali ke panggung belakang, merasa lega karena peran yang kita mainkan sudah selesai. Di sini, seseorang bisa melepaskan diri dari karakter yang ditampilkan di depan umum tanpa takut merusak citra dirinya.<sup>34</sup>

### 1. Panggung Depan (Front Stage)

Goffman menjelaskan bahwa panggung depan memiliki unsur struktural, artinya bersifat lebih formal dan sering mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Walaupun fokus utama dramaturgi berada pada interaksi, Goffman menekankan bahwa pada panggung depan aktor kerap berusaha menampilkan kesan seolah mereka memiliki kedekatan tertentu dengan khalayak, meskipun sebenarnya jarak sosial itu tidak sedekat yang ditunjukkan.

Dalam praktiknya, seseorang mungkin tampak enggan menjalankan peran sosial tertentu, padahal sebenarnya ia menikmati peran tersebut. Hal

---

<sup>33</sup>Yasir, “Memahami Teori Komunikasi Sudut Pandang Tradisi dan Konteks” (Yogyakarta: Deepublish Digital (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2024), 230.

<sup>34</sup> Erving Goffman, “The Presentation of Self in Everyday Life” (Garden: NY: Doubleday Anchor Books, 1959), 208.

ini bukan bertujuan untuk melepaskan diri dari peran sosial, tetapi karena peran tersebut memberikan keuntungan seperti penguatan identitas dan penerimaan sosial. Selain itu, Goffman menegaskan bahwa dramaturgi tidak hanya berlaku pada individu, tetapi juga pada kelompok atau tim yang bekerja bersama dalam membangun suatu citra.

Bagian panggung depan dalam konsep dramaturgi Goffman menggambarkan ruang di mana individu menampilkan citra dirinya di hadapan khalayak luas. Dalam konteks penelitian ini, panggung depan dapat dimaknai sebagai berbagai media publik yang menjadi sarana bagi Titiek Puspa untuk menampilkan dirinya, seperti panggung hiburan, televisi, majalah, dan media digital. Melalui ruang-ruang inilah Titiek Puspa memainkan berbagai peran sosial sebagai penyanyi muda modern, perempuan berdaya, hingga ikon budaya nasional yang disesuaikan dengan tuntutan zaman dan harapan publik.<sup>35</sup>

Titiek Puspa membangun citra sebagai penyanyi yang rapi, sopan, dan berkepribadian kuat sesuai dengan kondisi sosial dan budaya Indonesia pada tahun 1950-an. Pada masa itu, industri musik menuntut penampilan yang santun, rapi, dan profesional, sehingga citra tersebut menjadi penting untuk diterapkan. Hal ini terlihat jelas dalam berbagai dokumentasi visual, termasuk foto dirinya saat tampil di atas panggung. Dalam foto tersebut, tubuh yang sedikit condong ke depan, cara memegang mikrofon, dan

---

<sup>35</sup> Goffman.

ekspresi wajah yang serius menunjukkan bahwa ia benar-benar menghayati lagu yang dibawakan.

Detail seperti kontrol napas, ketegangan wajah, serta busana khas akhir 1960-an yang sederhana namun menarik menunjukkan bahwa penampilan panggung Titiek Puspa dirancang dengan penuh kesadaran. Jika dikaitkan dengan teori dramaturgi Erving Goffman, foto ini menunjukkan bagaimana front stage bekerja sebagai ruang di mana Titiek Puspa menampilkan citra dirinya di hadapan publik. Dengan demikian, penampilan panggung itu bukan hanya sekadar momen bernyanyi, tetapi juga bagian dari upaya membentuk citra publiknya sebagai penyanyi profesional dan berkarisma.

Dengan demikian, front stage Titiek Puspa dalam pandangan Goffman dapat dipahami sebagai ruang tampil di mana ia membentuk kesan tertentu bagi publik. Melalui cara ia berdandan, tampil, serta mengekspresikan diri lewat gestur dan mimik wajah, terlihat bahwa Titiek Puspa mengatur citra dirinya dengan sengaja agar sesuai dengan harapan penonton dan industri hiburan.

## 2. Panggung Belakang (Back Stage)

Dalam sebuah panggung kehidupan, ada proses pencitraan yang bisa muncul dalam bentuk positif maupun negatif. Semua kembali pada bagaimana kita ingin dilihat dan dibentuk oleh masyarakat atau penonton. Selain panggung depan (front stage), terdapat pula panggung belakang (back stage) yang menjadi tempat seseorang mempersiapkan peran yang akan ditampilkan di depan publik. Di ruang belakang ini, aktor bisa lebih santai

dan melakukan berbagai hal yang tidak terlihat oleh orang lain. Pada bagian inilah sisi asli seseorang lebih mungkin tampak, karena mereka tidak sedang memainkan peran, melainkan menjadi diri mereka sendiri sesuai dengan skenario yang sebenarnya.

Panggung belakang (back stage) adalah area di balik layar tempat aktor melakukan berbagai persiapan, berlatih, beristirahat, dan menjalankan aktivitas lain yang mendukung penampilannya di atas panggung.<sup>36</sup> Menurut Goffman, seseorang menampilkan citra tertentu di panggung depan karena ia ingin menunjukkan dirinya sesuai dengan kesan yang ingin ia capai. Di ruang belakang inilah individu mulai menyusun dan mengatur harapan publik terhadap dirinya, sehingga proses impression management berlangsung secara berkelanjutan. Bagi Goffman, setiap orang yang melakukan dramaturgi pasti memiliki motif atau tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui pencitraan yang ia tampilkan.

Konsep backstage menurut Erving Goffman dapat digunakan untuk melihat bagaimana citra publik Titiek Puspa terbentuk melalui strategi pencitraan yang disadari. Berbagai aktivitas yang berlangsung di balik layar seperti pengaturan busana, gestur, hingga detail penampilan lainnya menjadi bagian penting yang mendukung performa front stagennya yang selalu terlihat profesional. Dalam prosesnya, Titiek Puspa juga dibantu oleh asisten pribadi seperti Regi Lawalata yang mengurus berbagai kebutuhan mulai dari baju,

<sup>36</sup> “Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial ANALISIS SELF-PRESENTING DALAM TEORI DRAMATURGI ERVING Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pertumbuhan Pengguna Email Berbasis Website Secara Keseluruhan Turun Kurang Lebih” 1, no. 2 (2022): 173–87.

rok, kontrak, hingga keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa persiapan backstage dilakukan secara terstruktur agar penampilan Titiek Puspa tetap berkarisma meskipun usianya semakin bertambah. Pendekatan semacam ini sejalan dengan strategi personal branding yang ia bangun, di mana nilai-nilai tertentu ditanamkan melalui lirik lagu dan gaya panggung yang dirancang agar memiliki resonansi jangka panjang bagi para pendengarnya.

Pengaturan busana dan penampilan juga menjadi bagian penting dari proses backstage. Regi Lawalata, misalnya, menangani seluruh kebutuhan logistik pakaian panggung Titiek Puspa, sehingga ia dapat tampil optimal tanpa terganggu urusan teknis. Proses ini mirip dengan penataan kostum dalam seni tari, di mana pemilihan warna, motif, dan keluwesan gerak disesuaikan untuk memperkuat karakter yang ingin ditampilkan.<sup>37</sup>

Di balik layar, Titiek Puspa sering menunjukkan ingatan yang tajam dan hubungan yang hangat dengan orang-orang di sekelilingnya, seperti mengenali rekan artis meskipun sudah lama tidak bertemu. Sisi backstage ini cukup berbeda dengan penampilannya di panggung, di mana ia tetap terlihat energik meski sebenarnya sedang menahan kelelahan setelah menjalani operasi.<sup>38</sup>

Melalui perspektif Goffman, dapat melihat bagaimana citra Titiek terus berkembang seiring perubahan media, dari masa media analog sampai

<sup>37</sup> TVOneNews, “*Titiek Puspa: 70 Tahun Menghibur Indonesia – Rumah Ibadah,*” YouTube, 21 Mei 2023, <https://youtu.be/9waClnYPRpg?si=Zx8VUYWtAnTIDax1>.

<sup>38</sup> TV one, “*Jejak Perjalanan Karir Penyanyi Legend Titiek Puspa | Kabar Merah Putih tvOne*”, YouTube, 11 April 2025, <https://youtu.be/ZwmBwXwy0G4?si=XPYpckyD34ZXgDCV>.

ke era digital. Wawancara juga menunjukkan bahwa kebiasaan rutinnya seperti pola makan teratur dan olahraga menjadi bagian penting dari backstage yang menjaga stamina serta memastikan peralihan dari balik layar ke panggung, misalnya di Orkes Studio Jakarta, berlangsung mulus dan tetap memikat.

Selain itu, dalam kerangka konseptual penelitian ini juga menggunakan teori budaya populer dari Stuart Hall. Menurut Stuart Hall, teori budaya populer yang diajukan berasal dari pendekatan cultural studies yang dikembangkan oleh Birmingham Centre for Contemporary Cultural Studies. Hall menilai budaya populer bukan sekadar hiburan atau sesuatu yang rendah, tapi merupakan ruang untuk membangun makna, kekuasaan, dan identitas dalam masyarakat modern.<sup>39</sup>

Menurut Hall, representasi tidak hanya sekadar menghadirkan, membayangkan, atau melukiskan suatu objek, tetapi merupakan proses produksi makna yang memungkinkan realitas sosial ditampilkan sekaligus diolah atau didistorsi. Media sebagai ruang budaya memainkan peran sentral dalam membangun representasi mengenai identitas, proses produksi, dan pola konsumsi. Dengan pemikiran tersebut, Hall menjadi salah satu tokoh utama dalam studi komunikasi dan media yang banyak dijadikan rujukan dalam pembahasan mengenai fungsi dan dampak media.

---

<sup>39</sup> Aulia Rahmawati and Syafrida Nurrachmi F, “Cultural Studies : Analisis Kuasa Atas Kebudayaan,” *UPN Jatim Repository*, 2012, 3, <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/ilkom/article/view/318>.

Kajian budaya yang dikembangkan Stuart Hall berangkat dari kritiknya terhadap tradisi Marxis (Hall, 1986) yang dianggap terlalu menyederhanakan persoalan sosial budaya ke dalam kerangka ekonomisme. Meski demikian, kajian budaya tetap banyak dipengaruhi oleh pemikiran Marx, khususnya terkait konsep ideologi, dominasi, relasi kuasa, serta gagasan hegemoni yang dirumuskan Gramsci.<sup>40</sup>

Dalam konteks Titiek Puspa, citra publik yang melekat padanya bukan sekadar cerminan sosial, melainkan hasil konstruksi budaya yang turut membentuk gambaran tentang perempuan modern Indonesia. Sosoknya merepresentasikan figur perempuan yang memiliki kemandirian sosial di dua rezim politik yang berbeda Orde Lama dan Orde Baru. Narasi publik mengenai dirinya dibentuk melalui mediasi media serta berada dalam kerangka relasi kuasa patriarkal yang berupaya mengatur bagaimana ia ditampilkan. Pada saat yang sama, representasi tersebut justru memperkuat posisinya sebagai ikon budaya dan simbol modernitas perempuan.<sup>41</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Menurut Garraghan, metode penelitian sejarah adalah kumpulan cara yang sistematis berdasarkan prinsip dan aturan tertentu, yang bertujuan membantu

---

<sup>40</sup> Rahmawati, M., M. Febriyanti, dan S. Nurrachmi, “Cultural Studies: Analisis Kuasa Atas Kebudayaan,” Jurnal Ilmu Komunikasi 2, no. 2 (2012), 45.

<sup>41</sup> Andrew N Weintraub and Kata Kunci, “Vamping the Stage : Suara Wanita Modern Asia,” no. September (2019): 1–27.

dalam mengumpulkan sumber sejarah, menilai dan menguji sumber-sumber secara kritis, serta menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan berdasarkan hasil yang telah diperoleh.<sup>42</sup> Metode sejarah digunakan sebagai metode penelitian yang pada prinsipnya bertujuan untuk menjawab enam pertanyaan (5W dan 1 H) yang merupakan elemen dasar penulisan sejarah, yaitu : apa (what), kapan (when), di mana (where), siapa (who), mengapa (why), dan bagaimana (how).<sup>43</sup>

Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah terdiri dari lima tahap, yaitu 1) pemilihan topik, 2) heuristik (pengumpulan sumber), 3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), 4) interpretasi, dan 5) historiografi (penulisan sejarah). Berikut penjelasan tentang tahapan-tahapan yang dilakukan dalam metode penelitian sejarah: Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang akan ditulis secara sistematis dan kronologis. Dalam penelitian ini, penulis telah melewati beberapa tahap penelitian, yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (penjelasan sumber), interpretasi, dan historiografi.

### 1. Pemilihan Topik

Langkah awal dalam penelitian adalah menentukan topik yang akan dikaji. Kesulitan yang sering muncul bukan karena kurangnya pilihan, tetapi justru karena hampir semua aspek dalam sejarah Indonesia masih membuka peluang untuk diteliti. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena sering kali belum tersedia contoh atau model penelitian sebelumnya.

<sup>42</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, “Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan” (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

<sup>43</sup> M Al Qautsar Pratama, “Pengantar Ilmu Sejarah” (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021, 2025), 93.

Selain itu, topik yang dipilih harus benar-benar bersifat historis, bukan sekadar kajian sosiologis, antropologis, atau politis. Artinya, topik tersebut harus memiliki jejak sejarah yang dapat ditelusuri melalui sumber. Topik juga perlu disesuaikan dengan waktu dan kemampuan peneliti agar dapat dikerjakan secara realistik.

Pemilihan topik idealnya mempertimbangkan dua hal yakni kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Keduanya penting karena penelitian akan lebih mudah dijalankan ketika peneliti memiliki minat serta kompetensi yang memadai terhadap isu yang diteliti.<sup>44</sup> Seorang penulis yang memiliki hubungan emosional atau intelektual yang dekat dengan topik yang diteliti akan merasa lebih mudah dalam melakukan penelitian. Kedekatan emosional merujuk pada minat pribadi, gairah, atau ketertarikan mendalam terhadap topik yang dipilih. Seseorang cenderung lebih termotivasi dan bersemangat dalam menggali informasi serta menganalisis data jika topiknya jika relevan dengan passion atau pengalaman pribadinya. Dalam konteks budaya populer, hubungan ini bisa muncul melalui media massa, lagu, film, atau cerita kehidupan tokoh tersebut yang mengena pada kehidupan banyak orang.<sup>45</sup>

Penulis memilih topik penelitian berdasarkan hubungan emosional antara publik dan Titiek Puspa. Hubungan ini muncul karena sosoknya hadir

---

<sup>44</sup> Kuntowijoyo, “Pengantar Ilmu Sejarah” (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), 69.

<sup>45</sup> M. Al Qautsar Pratama, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025), hlm. 93.

dalam berbagai momen penting sejarah Indonesia, melalui lagu-lagunya yang membangkitkan perasaan, serta gambarannya sebagai seorang perempuan tangguh yang menjadi inspirasi. Meskipun tidak mengenalnya secara pribadi, publik merasa dekat secara emosional karena karya dan kepribadiannya menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat.

Sedangkan kedekatan intelektual adalah hubungan yang erat antara peneliti dengan topik yang diteliti, yang mencakup minat, pengetahuan, serta kemampuan akademis dalam membahas materi tersebut. Dengan memiliki kedekatan intelektual, peneliti bisa memahami dan menganalisis topik secara lebih dalam, serta memiliki kemampuan yang cukup untuk menjalankan penelitian secara efektif dan berkualitas. Kedekatan ini juga membantu peneliti melihat topik dari berbagai sudut pandang, menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas, dan memahami sumber-sumber yang relevan.<sup>46</sup> Penulis menggunakan kedekatan intelektual dengan melakukan penelitian terlebih dahulu agar bisa menentukan topik dan fokus penelitian. Dengan cara ini, penulis dapat menemukan sumber dan data yang sesuai serta relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

## 2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Langkah untuk mencari dan mengumpulkan sumber sejarah sangat penting karena ketika seorang sejarawan ingin menceritakan masa lalu, langkah pertama yang dilakukan adalah mencari atau menemukan bukti-bukti yang

---

<sup>46</sup>Rijal Fadli, *Modul P3D Pendidikan Sejarah 2023*, ed. Universitas Muhammadiyah Metro (Metro, 2023).

dinggalkan, yang dinamakan sumber sejarah. Dalam tahapan ini, seorang sejarawan harus mengumpulkan data atau sumber sebanyak mungkin, dan data yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Berdasarkan bentuknya, sumber dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber tertulis dan sumber visual atau audiovisual.<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini, Sumber tertulis mencakup arsip majalah, surat kabar, dan berbagai dokumentasi mengenai perjalanan karier Titiek Puspa, sedangkan sumber visual dan audiovisual meliputi foto pertunjukan, sampul rekaman, prangko, serta rekaman lagu. Seluruh bahan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri atas materi sezaman seperti majalah, foto, dan rekaman yang dibuat pada masa karier Titiek Puspa berlangsung yang memberikan gambaran langsung mengenai konteks pada saat itu. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama yang digunakan oleh penulis untuk memperkuat temuan dan argumen dalam penelitian. Sumber primer merupakan data sejarah yang dibuat atau dialami langsung oleh orang-orang yang benar-benar menyaksikan dan mengalami suatu peristiwa sejarah secara langsung.<sup>48</sup>

Dalam penelitian ini, sumber primer ditemukan dalam bentuk berbagai lagu karya Titiek Puspa seperti "Bambu-bambu", "Pantang Mundur", "Dicoba Dong", "Kupu-Kupu Malam", dan "Apanya Dong". Selain itu, juga ditemukan

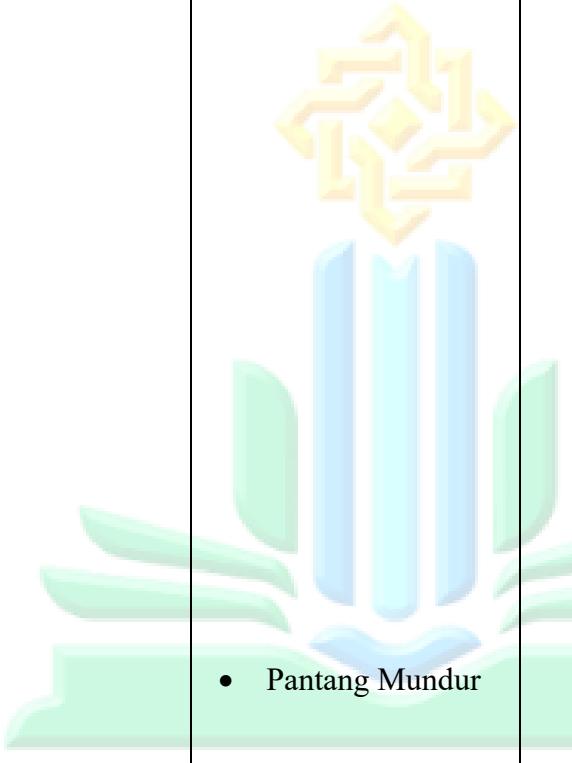
<sup>47</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2003), 94.

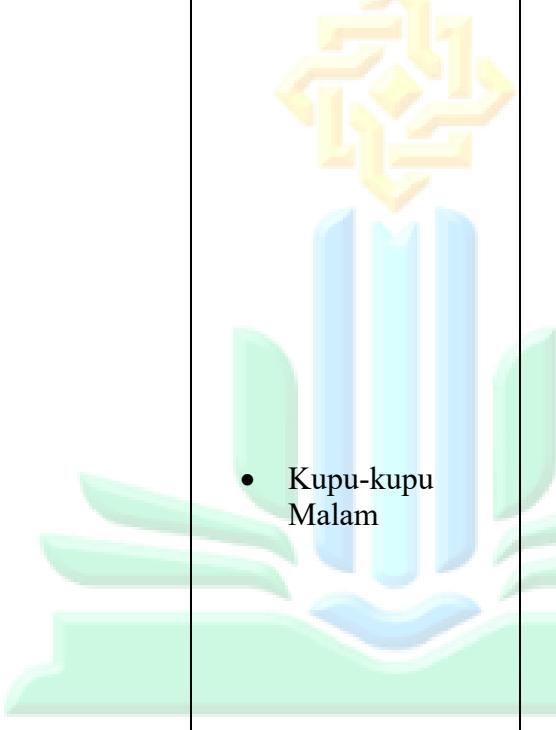
<sup>48</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 55.

Foto lawas Titiek Puspa (pertunjukan, panggung, media) seperti Titiek Puspa (Majalah Aktuil Nomor 88 Tahun 1971), Titiek Puspa (Majalah Aktuil Edisi 18 Tahun 1968), Titiek Puspa (Majalah Aktuil Edisi 22 Tahun 1968), Titiek Puspa (Majalah Paradiso Edisi 16 Tahun 1967), Titiek Puspa bersama Grup musik Koes Bersaudara (Majalah Aktuil Edisi 6 tahun 1967), Titiek Puspa and Bing Slamet , Titiek Puspa, Yanti Bersaudara, Fenti Effendi, dan Ida Royani (Majalah Paradiso Edisi 40 tahun 1968), Titiek Puspa 2020 stamp of Indonesia Jakarta (Foto prangko yang diterbitkan di Indonesia pada tahun 2020), Titiek Puspa dan Papiko (Majalah Varianada edisi 87 tahun 1972), Titiek Puspa dan Emilia Contessa (Majalah Aktuil Nomor 114 Tahun 1973), Titiek Puspa (Majalah Favorita untuk edisi ke-13 mereka pada tahun 1967), Titiek Puspa (Majalah Aktuil edisi ke-6 tahun 1967), Sampul Titiek Puspa Varia (Gambar domain publik Jepang tahun 1963), serta surat kabar & majalah seperti Surat Kabar yang berjudul “*Sampai Seusia Titiek Puspa*” diterbitkan 29 April 1996, Majalah yang berjudul “*Titiek Puspa Yang Tak Pernah Kekeringan Ide*” diterbitkan Oktober 1977, Majalah Zaman edisi 17 April 1983 yang berjudul “*Sepuluh Wanita Unggulan Zaman*”, Majalah Tempo Edisi November 1977, dan Majalah Aktuil Edisi 243, April 1978 (Titiek Puspa vs Remaco)

**Tabel 1.1**  
**Sumber Data Primer**

No.	Jenis Sumber	Nama Sumber	Isi Sumber
-----	--------------	-------------	------------

1	Rekaman Audio	<p>Lagu-lagu karya Titiek Puspa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Bambu-Bambu</i></li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Pantang Mundur</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lagu <i>Bambu Bambu</i> menggambarkan semangat juang rakyat Indonesia dengan cara yang sederhana namun penuh makna. Melalui simbol bambu, Titiek Puspa menyampaikan pesan tentang kekuatan rakyat kecil yang kokoh dan tidak mudah patah. Lagu ini juga mencerminkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap para pejuang kemerdekaan yang berjuang dengan keterbatasan, namun tetap gigih dan pantang menyerah. Iringan musik dan lirik yang lugas menjadikan lagu ini mudah diterima dan dikenang lintas generasi.</li> <li>• Lagu <i>Pantang Mundur</i> dibuat oleh Titiek Puspa tahun 1963–1964, saat Indonesia sedang berjuang merebut Irian Barat. Lagu ini bercerita tentang seorang istri yang rela melepas suaminya pergi berjuang. Walau sedih, ia tetap tabah dan mendukung perjuangan itu. Liriknya mudah dimengerti, tapi penuh makna. Musiknya pelan dan menyentuh, membuat suasana lagu jadi haru. Lagu ini</li> </ul>
---	---------------	--	--

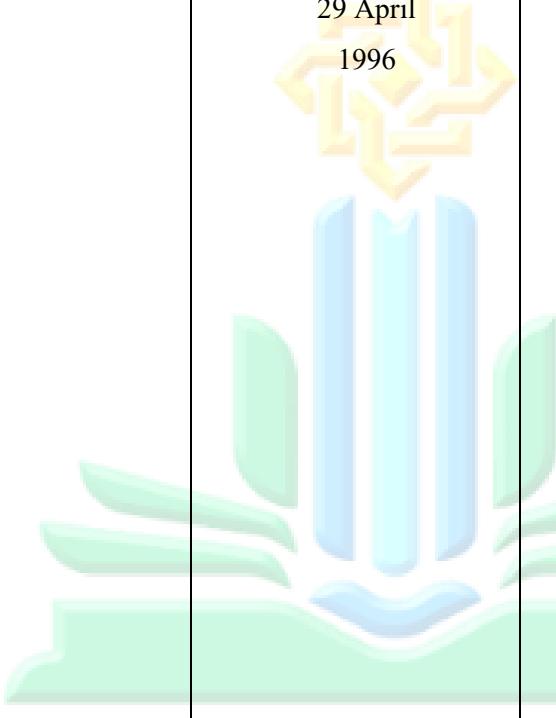
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dicoba Dong</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kupu-kupu Malam</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apanya Dong</li> </ul>	<p>ingin menunjukkan bahwa perjuangan juga datang dari orang-orang di belakang para pejuang, terutama para perempuan. Pesan semangat dan cinta tanah air terasa kuat meski disampaikan dengan lembut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lagu ini punya nuansa ceria dan lirik yang mengajak pendengarnya untuk tidak takut mencoba sesuatu yang baru. Dengan gaya khasnya, Titiek Puspa membawakan pesan positif agar orang terus bersemangat, optimis, dan tidak mudah menyerah.</li> <li>• Lagu “Kupu-Kupu Malam” ciptaan Titiek Puspa pada tahun 1977 berangkat dari pengalaman nyata ketika ia bertemu seorang perempuan yang harus menjalani hidup sebagai pekerja malam akibat lilitan utang; melalui lagu ini, Titiek berusaha menyuarakan kesedihan, kepedihan, dan nilai kemanusiaan dari sosok-sosok yang kerap mendapat stigma masyarakat.</li> <li>• Lagu “Apanya Dong” karya Titiek Puspa, yang bercerita dengan nuansa ceria dan jenaka</li> </ul>
--	--	--	---

			<p>tentang perasaan seseorang yang jatuh hati pada sosok tertentu tanpa tahu alasan pastinya, sehingga ia hanya bisa malu-malu, bingung, dan mencuri pandang setiap kali berusaha menjauh.</p>
2.	Foto	<p>Foto lawas Titiek Puspa (pertunjukan, panggung, media)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Titiek Puspa (Majalah Aktuil Nomor 88 Tahun 1971)</li> <li>• Titiek Puspa (Majalah Aktuil Edisi 18 Tahun 1968)</li> <li>• Titiek Puspa (Majalah Aktuil Edisi 22 Tahun 1968)</li> <li>• Titiek Puspa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Foto-foto lawas Titiek Puspa yang diambil dari berbagai majalah seperti Aktuil, Paradiso, Varianada, dan Favorita dari tahun 1960-an hingga 1970-an, serta catatan kedatangannya di Bandara Schiphol pada 5 Juni 1965 , menunjukkan bahwa beliau adalah seorang tokoh yang sering tampil di media massa pada zamannya. Berbagai foto ini, termasuk yang menampilkan Titiek</li> </ul>

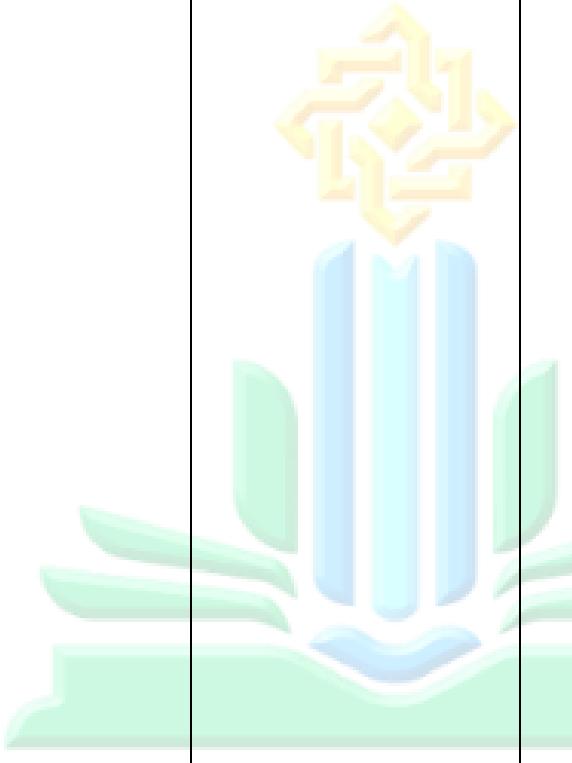
	<p>(Majalah Paradiso Edisi 16 Tahun 1967)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Titiek Puspa bersama Grup musik Koes Bersaudara (Majalah Aktuil Edisi 6 tahun 1967)</li> <li>• Titiek Puspa and Bing Slamet</li> <li>• Titiek Puspa, Yanti Bersaudara, Fenti Effendi, dan Ida Royani (Majalah Paradiso Edisi 40 tahun 1968)</li> <li>• Titiek Puspa 2020 stamp of Indonesia Jakarta (Foto prangko yang diterbitkan di Indonesia pada tahun 2020)</li> <li>• Titiek Puspa and Papiko (Majalah Varianada edisi 87 tahun 1972)</li> <li>• Titiek Puspa and</li> </ul>	<p>Puspa mengenakan kaos kucing dari Majalah Aktuil edisi ke-6 atau sebagai sampul Majalah Paradiso edisi ke-40 bersama Yanti Bersaudara, Fenti Effendi, dan Ida Royani , menyediakan gambaran tentang gaya dan tren hiburan pada masa itu. Kehadirannya yang konsisten di berbagai publikasi , hingga diabadikan dalam perangko pos Indonesia tahun 2020 , menunjukkan popularitas dan jejaknya yang berkelanjutan dalam sejarah budaya Indonesia.</p>
--	---	---

	<p>Emilia Contessa (Majalah Aktuil Nomor 114 Tahun 1973)</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Titiek Puspa (Majalah Favorita untuk edisi ke-13 mereka pada tahun 1967)</li><li>• Titiek Puspa (Majalah Aktuil edisi ke-6 tahun 1967)</li><li>• Sampul Titiek Puspa Varia (Gambar domain publik Jepang tahun 1963)</li></ul>	
--	--	--

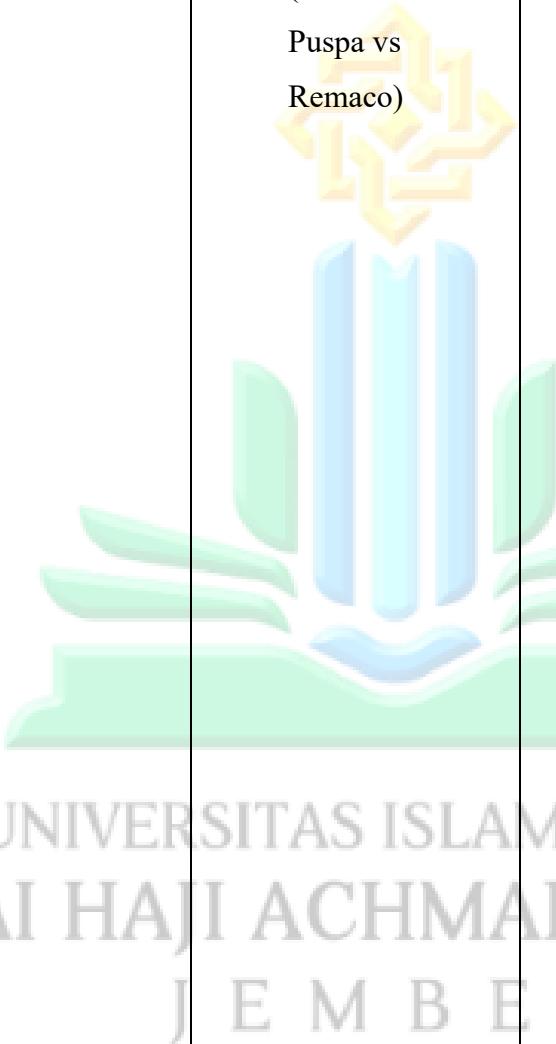
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

3.	Surat Kabar & Majalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Kabar yang berjudul “<i>Sampai Seusia Titiek Puspa</i>”, diterbitkan 29 April 1996</li> </ul> 	<p>• Berjudul "<i>Sampai Seusia Titiek Puspa</i>" memuat pernyataan langsung dari penyanyi Nicky Astria mengenai pandangannya terhadap karier musik dan bagaimana ia melihat sosok Titiek Puspa sebagai panutan. Nicky menyampaikan bahwa bila suatu saat masyarakat bisa menerima dirinya seperti menerima Titiek Puspa, maka itu adalah bagian dari takdirnya sebagai penyanyi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Titiek Puspa dijadikan tolok ukur oleh penyanyi generasi setelahnya, khususnya dalam hal keteguhan, ketenaran, dan pencapaian di dunia hiburan. Meskipun fokus utama artikel ini adalah Nicky Astria, namun secara tidak langsung juga sebagai memperkuat citra Titiek Puspa sebagai</p>
----	-----------------------	---	---

			<p>figur publik yang berpengaruh dan memiliki warisan kuat dalam budaya populer Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Majalah yang berjudul “<i>Titiek Puspa Yang Tak Pernah Kekeringan Ide</i>” diterbitkan Oktober 1977</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Majalah <i>Zaman</i> edisi 17 April 1983 ini memuat profil Titiek Puspa sebagai salah satu dari sepuluh wanita unggulan</li> </ul>

	<p>yang berjudul <i>“Sepuluh Wanita Unggulan Zaman”</i></p> 	<p>Indonesia saat itu. Dalam tulisan ini, Titiek digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya dikenal sebagai penyanyi, tetapi juga pencipta lagu, aktris, sutradara, dan tokoh penting dalam dunia hiburan. Ia memulai kariernya dari bawah dan berhasil menjadi artis terkenal tanpa latar belakang pendidikan musik formal. Majalah juga menyoroti gaya hidup sehat dan penampilannya yang tetap terjaga, serta ketekunannya dalam berkarya meskipun usianya sudah tidak muda lagi. Majalah ini menampilkan Titiek sebagai contoh wanita karier yang sukses dan tetap aktif, sekaligus mampu menyeimbangkan kehidupan pribadinya. Tulisan ini menunjukkan bahwa Titiek Puspa</p>
--	---	---

			<p>adalah sosok inspiratif yang menjadi panutan bagi banyak perempuan Indonesia.</p> <p>• Majalah <i>Tempo</i> edisi November 1977 mencatat bahwa di usia 40 tahun, Titiek Puspa telah menciptakan lebih dari 300 lagu. Ia menulis lagu di rumah saat suasana tenang, sering kali di buku besar atau sobekan kertas, bahkan kadang di kamar mandi atau saat menerima tamu. Lagu “Bing” misalnya, ia selesaikan hanya dalam 15 menit di pesawat. Salah satu momen penting dalam kariernya adalah saat ia tampil menyanyi di Istana Negara di hadapan Presiden Soekarno, yang kemudian memujinya dengan ucapan “apik tenan.”</p> <p>• Majalah ini membahas</p>
--	--	--	--

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Majalah Aktuil Edisi 243, April 1978 (Titiek Puspa vs Remaco)</li> </ul> 	<p>konflik antara Titiek Puspa dan perusahaan rekaman Remaco, di mana Titiek Puspa mengkritik keras praktik Remaco yang dinilai merugikan pencipta lagu, seperti merilis kaset kosong dan menyalahgunakan lagu tanpa izin. Ia menyatakan akan berhenti mengirim lagu ke Remaco jika tindakan sepihak tersebut tidak dihentikan. Dalam artikel ini, juga digambarkan dominasi Titiek Puspa di industri musik saat itu lagu-lagunya banyak dinyanyikan oleh penyanyi terkenal namun ia merasa perlu bersuara demi keadilan bagi para pencipta lagu. Artikel ini menyoroti keberanian Titiek dalam memperjuangkan hak cipta, serta menggambarkan situasi industri musik Indonesia</p>
--	--	--

			<p>pada masa itu yang masih lemah dalam perlindungan hak kekayaan intelektual.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Majalah Aktuil Edisi 205, 4 November 1977</li></ul>
--	--	--	--

a. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber pendukung yang menjadi penguat sumber primer. Sumber sekunder ialah sumber yang penyampaiannya bukan oleh orang yang mengalami atau menyaksikan langsung dalam peristiwa sejarah.<sup>49</sup> Adapun sumber sekunder yang ditemukan oleh penulis adalah studi kepustakaan yang meliputi buku, jurnal, skripsi, artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian Citra Publik seorang Titiek Puspa yang dilakukan oleh penulis.

**Tabel 1.2  
Sumber Data Sekunder**

No	Nama	
1.	Buku	- "Titiek Puspa: A Legendary Diva" yang berisi mengenai perjalanan karier, proses kreatif, dan pengaruh Titiek Puspa dalam musik serta budaya populer Indonesia.
2.	Jurnal dan skripsi	- "Menjadi Penyanyi Istana Negara: Biografi Titiek Puspa" penelitian dari Rafngi Mufidah dan Dhanang Respati Puguh. Membahas perjalanan Titiek Puspa hingga menjadi penyanyi Istana Negara, dengan menekankan proses karier, profesionalisme, dan perannya sebagai representasi budaya Indonesia dalam acara kenegaraan. - "Vamping the Stage: Female Voices of Asian Modernities" penelitian dari

<sup>49</sup> A. Daliman, Metode Penelitian Sejarah, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm 55

		Andrew N. Weintraub dan Barb Barendrecht. Membahas peran suara dan performa perempuan Asia dalam musik populer sebagai representasi modernitas dan identitas gender dalam konteks sosial dan budaya.
3.	Artikel	- “Titiek Puspa, Kupu-Kupu Malam, dan Realitas yang Terlupakan” penelitian dari Aris Setiawan. Menganalisis lagu “Kupu-Kupu Malam” karya Titiek Puspa sebagai kritik sosial yang merepresentasikan realitas perempuan marginal dan persoalan moral yang sering diabaikan dalam masyarakat.

### 3. Verifikasi

Setelah melalui tahapan pengumpulan sumber atau data, langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik keabsahan sumber yang ditemukan, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Kritik sumber adalah suatu usaha dalam menganalisa, memisahkan, dan mencari keabsahan suatu sumber yang digunakan. Kritik ekstern atau kritik secara fisik, melibatkan evaluasi sumber melalui analisis fisik terhadap sumber yang ditemukan. Dalam penelitian ini, sebagian besar sumber mengenai Titiek Puspa saya dapatkan dalam bentuk digital, baik berupa foto, PDF majalah lama, maupun hasil pemindaian arsip. Karena bentuknya digital, saya menyesuaikan cara pengecekan sumber dengan melihat hal-hal yang masih

bisa diamati dari file tersebut. Langkah yang saya lakukan antara lain memeriksa informasi dasar pada file, seperti keterangan unggahan, tahun yang tertera pada majalah atau artikel, serta tampilan fisik digitalnya, misalnya kualitas scan, logo media, dan penomoran halaman. Saya juga memperhatikan apakah gaya tata letak, jenis huruf, serta bentuk visual foto sesuai dengan karakter media dan publikasi pada masa karier awal Titiek Puspa. Setelah itu, saya mencocokkan file digital tersebut dengan arsip atau sumber lain yang relevan agar saya bisa memastikan bahwa materi yang saya gunakan benar-benar sesuai dengan konteks aslinya dan tidak mengalami perubahan.

Sedangkan kritik intern dilakukan untuk memverifikasi keaslian sumber yang ditemukan. Peneliti memeriksa kembali isi setiap sumber dengan menyesuaikannya pada konteks waktunya. Informasi dari rekaman audio, foto, serta artikel dan koran dibandingkan dengan arsip lain yang berkaitan untuk melihat apakah data yang muncul selaras. Langkah ini dilakukan agar sumber yang digunakan benar-benar tepat dan dapat dipakai secara meyakinkan dalam pembahasan penelitian kritik sumber berguna untuk menyeleksi keakuratan setiap sumber yang ditemukan, baik dari segi bentuk maupun isinya agar dapat dipertanggungjawabkan.<sup>50</sup>

#### a. Kritik Ekstern

---

<sup>50</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

Kritik Eksternal merupakan kritik yang dilakukan untuk menguji otentisitas dari sumber dilihat dari faktor luar yang diitemukan. Kritik ekstern dalam penelitian ini adalah penulis melakukan penelusuran terhadap sumber berupa dokumen dengan melihat bentuk kertas, dan ukuran.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini, kritik eksternal dilakukan terhadap rekaman audio, foto lama, dan artikel mengenai Titiek Puspa. Peneliti memeriksa kondisi fisik dari berbagai sumber, seperti format rekaman, kualitas foto, jenis kertas, serta desain majalah untuk memastikan bahwa semua bahan tersebut sesuai dengan masanya. Selain itu, gaya penulisan artikel dan tata letak media juga diperhatikan sebagai indikator keaslian. Foto diverifikasi dengan cara membandingkan edisi, tahun terbit, dan media asli dengan arsip lain, sedangkan rekaman audio dicek melalui data produksi dan konteks sejarah lagu-lagu tersebut. Langkah-langkah ini bertujuan memastikan bahwa semua sumber yang digunakan benar-benar asli dan dapat dipercaya, sehingga data penelitian tetap akurat dan dapat diandalkan.

b. Kritik Intern

Kritik Internal merupakan kritik yang dilakukan untuk menguji isi dari sumber yang ditemukan. Kritik internal berkaitan dengan kredibilitas sumber agar dapat dipercaya. Kritik internal dilakukan

---

<sup>51</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

dengan cara menguji isi dari sumber.<sup>52</sup> Dalam penelitian ini, kritik internal dilakukan untuk memeriksa kebenaran isi sumber tentang Titiek Puspa, baik rekaman audio, foto, maupun artikel dan koran. Pada rekaman audio, peneliti mengecek lagu-lagu seperti Bambu Bambu, Pantang Mundur, dan Apanya Dong dengan membandingkan lirik dan konteks sejarahnya, misalnya memastikan kaitan Pantang Mundur dengan perjuangan merebut Irian Barat. Foto-foto lawas Titiek Puspa diperiksa kembali waktu, tempat, dan media publikasinya, termasuk prangko tahun 2020, untuk memastikan keasliannya dan kesesuaianya. Isi artikel dan koran dikaji dengan memverifikasi informasi tentang perjalanan karier, produktivitas, dan konflik hak cipta Titiek Puspa, lalu dibandingkan dengan arsip lain yang relevan. Langkah ini memastikan semua informasi yang dipakai benar dan dapat dipercaya, sehingga menggambarkan secara tepat kontribusi Titiek Puspa dalam sejarah musik Indonesia.

Dengan melakukan kritik intern yang mendalam, peneliti mampu menilai keandalan di masing-masing kesaksian dan dokumen yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini dilakukan dengan memeriksa kebenaran fakta serta menilai konsistensi informasi dari berbagai sumber, kemudian membandingkannya dengan hasil penelitian dan literatur yang relevan.

---

<sup>52</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Penerbit Ombak, 2011), 12.

#### 4. Interpretasi

Interpretasi adalah cara mengartikan data atau disebut juga sebagai analisis sejarah, yaitu proses menggabungkan berbagai fakta yang telah diperoleh. Tujuan dari interpretasi adalah melakukan penyusunan ulang atau sintesis terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari berbagai sumber sejarah, sekaligus melibatkan teori-teori yang disusun secara menyeluruh dalam bentuk interpretasi.<sup>53</sup>

Secara umum, interpretasi adalah proses untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan fakta dan bukti yang sudah ditemukan serta disaring sebelumnya melalui kritik dari luar dan kritik dari dalam. Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan dengan cara memproses fakta-fakta yang sudah diperoleh serta disaring, dengan mengacu pada referensi yang menjadi pokok pikiran sebagai dasar kerangka dalam penyusunan penelitian ini.

Kuntowijoyo membagi interpretasi menjadi dua bagian, yaitu analisis dan sintesis. Analisis adalah proses menguraikan data yang telah diperoleh, di mana sejarawan mencoba memecah data tersebut dan memberikan penjelasan terhadapnya. Sementara itu, sintesis berarti menggabungkan atau mengelompokkan data menjadi satu kesatuan. Dalam proses interpretasi, baik pada tahap analisis maupun sintesis, setiap sejarawan atau peneliti sejarah bisa memiliki pendapat yang berbeda, meskipun sumber-sumber sejarah yang

---

<sup>53</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 7.

digunakan masuk akal dan dapat dipercaya.<sup>54</sup>

Pada tahap interpretasi ini, peneliti membandingkan berbagai sumber data, seperti rekaman audio, foto lama, dan artikel dari surat kabar serta majalah, untuk menggambarkan bagaimana citra publik Titiek Puspa terbentuk serta bagaimana warisan budayanya berkembang dalam budaya populer Indonesia. Lagu-lagu seperti *Bambu Bambu*, *Pantang Mundur* dan *Dicoba Dong* dianggap sebagai bentuk ungkapan identitas nasional dan semangat juang. Foto-foto lama yang terdapat di majalah populer pada tahun 1960-an hingga 1970-an, sampai penggunaan gambar Titiek Puspa pada perangko pos tahun 2020, menunjukkan bahwa ia tetap dianggap sebagai tokoh budaya yang dikenal oleh berbagai generasi.

Artikel dari berbagai majalah seperti *Tempo*, *Zaman*, *Aktuil*, dan media lainnya menggambarkan usaha keras, keberanian, serta dampak Titiek Puspa dalam dunia musik dan hiburan Indonesia. Keberulangan informasi di berbagai sumber membuat hasil penelitian ini terpercaya, sementara perbedaan data membantu memahami bagaimana citra publik Titiek Puspa berubah seiring perkembangan sosial, politik, dan budaya.

Sumber-sumber utama seperti arsip media dan dokumen karya dikombinasikan dengan sumber-sumber pendukung berupa buku dan penelitian sebelumnya untuk menyusun sebuah cerita yang terstruktur dari awal sampai akhir. Analisis ini menggunakan teori citra publik dan budaya populer untuk

---

<sup>54</sup> Faizal Arifin, *Metode Sejarah: Merencanakan Dan Menulis Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH DIGITAL, 2023).

menjelaskan bagaimana media, persepsi masyarakat, serta proses kreatif Titiek Puspa membentuk warisan budayanya yang masih relevan sejak tahun 1953 hingga 2023. Hasil analisis ini dituangkan dalam tahap historiografi untuk menghasilkan sebuah cerita sejarah yang utuh dan mudah dipahami.

## 5. Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode yang digunakan dalam penelitian sejarah adalah proses penulisan sejarah, yang juga disebut historiografi. Historiografi adalah bagian dari penulisan hasil penelitian berdasarkan interpretasi terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh, serta upaya untuk merekonstruksi masa lalu agar dapat menjawab permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>55</sup>

Penelitian ini dimulai dengan menelusuri bagaimana citra publik Titiek Puspa terbentuk dan berkembang sejak awal kiprahnya di dunia hiburan pada tahun 1953 hingga 2023. Setelah itu, dibahas peran media dalam membentuk dan menjaga citra tersebut sepanjang berbagai periode, mulai dari Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, hingga era digital. Pada bagian akhir, penelitian ini melihat bagaimana pengaruh Titiek Puspa terhadap warisan budaya populer Indonesia, baik dalam karya seni, nilai-nilai yang ia tinggalkan, maupun jejaknya dalam kehidupan masyarakat. Penulis menyajikan hasil penelusuran yang didasarkan pada berbagai data dan sumber sejarah secara bertahap dan terstruktur. Hal ini bertujuan agar penelitian dapat dipahami dengan jelas,

---

<sup>55</sup> Lulu Liani, Rubrik Moerangkalih dalam Surat Kabar Sipatahoenan Sebagai Sarana Edukasi pada Tahun 1935, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, hlm 17

sesuai dengan sistematika penulisan skripsi yang baik, serta relevan dengan judul penelitian, yaitu “Perkembangan Citra Publik dan Warisan Titiek Puspa dalam Perkembangan Budaya Populer di Indonesia Tahun 1953–2023”.

## I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan berbentuk laporan secara sistematis supaya hasilnya dapat dipahami dengan mudah. Menyusun bab satu ke bab berikutnya secara sistematis dan logis merupakan bagian dari struktur perencanaan. Adapun penelitian ini terdiri dari empat bab, yang disusun secara sistematis sebagai berikut untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian penulis yaitu:

**BAB I PENDAHULUAN** Dalam bab ini terdiri dari beberapa hal, yakni latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

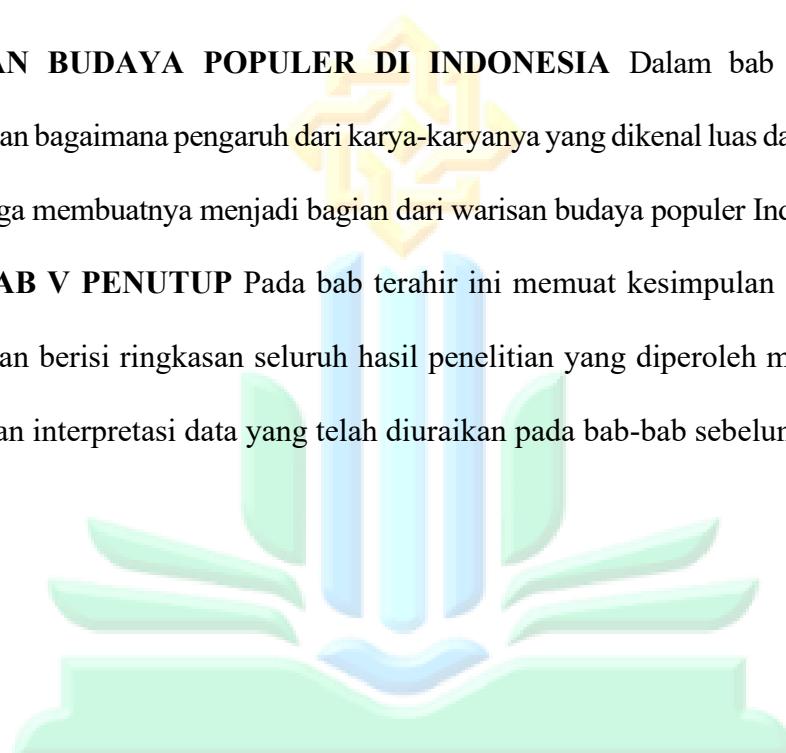
**BAB II BAGAIMANA PERKEMBANGAN CITRA PUBLIK TITIEK PUSPA DARI TAHUN 1953 HINGGA 2023** Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang gambaran umum tentang bagaimana perjalanan citra publik Titiek Puspa, memperlihatkan bagaimana ia mampu mengatur penampilan dan kesan dirinya sesuai perubahan zaman dan kondisi sosial-budaya di setiap dekade.

**BAB III BAGAIMANA PERAN MEDIA DALAM MEMBENTUK DAN MEMPERTAHANKAN CITRA PUBLIK TITIEK PUSPA** Dalam bab

ini peneliti menjelaskan peran media dalam membentuk dan menjaga citra publik Titiek Puspa sejak awal kariernya, mulai dari liputan media cetak, televisi, hingga platform digital yang menampilkan dirinya sebagai seniman yang terus berkarya dan menjaga budaya.

**BAB IV BAGAIMANA PENGARUH TITIEK PUSPA TERHADAP WARISAN BUDAYA POPULER DI INDONESIA** Dalam bab ini peneliti menjelaskan bagaimana pengaruh dari karya-karyanya yang dikenal luas dan citra yang tetap terjaga membuatnya menjadi bagian dari warisan budaya populer Indonesia.

**BAB V PENUTUP** Pada bab terahir ini memuat kesimpulan serta saran. Kesimpulan berisi ringkasan seluruh hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### PERKEMBANGAN CITRA PUBLIK TITIEK PUSPA

#### A. Biografi Titiek Puspa

Titiek Puspa lahir di Kota Tanjung, Kalimantan Selatan pada tanggal 1 November 1937. Ia adalah seorang wanita terkenal di Indonesia yang pernah beberapa kali mengganti nama. Awalnya ia bernama Sudarwati, kemudian diubah menjadi Kadarwati oleh keluarganya, dan akhirnya kembali diubah menjadi Sumarti. Namanya Titiek Puspa sendiri terdiri dari dua bagian. Titiek adalah nama panggilannya sehari-hari, sedangkan Puspa berasal dari nama ayahnya, Tugeno Puspowidjojo, yang artinya bunga. Nama ini juga digunakan sebagai nama orkes pengiringnya, "PUSPA SARI", yang dipimpinnya sendiri dan mengiringinya saat berkarier awal. Titiek juga merupakan seorang seniman yang memiliki banyak kemampuan, seperti menyanyi, bermain peran, menjadi bintang iklan, koreografer, dan aktor teater. Meskipun ia menyukai lagu Jawa, lingkungan dan budaya saat itu tidak mendukungnya.<sup>56</sup>

Ayah Titiek Puspa bekerja sebagai petugas kesehatan, sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga. Sejak kecil, Titiek menyukai bernyanyi dan sangat mengidolakan Bing Slamet. Ia sering bernyanyi untuk menghibur diri sendiri, terutama ketika sedang sakit. Ia tumbuh besar di masa pemerintahan

---

<sup>56</sup> Alberthiene Endah, *A Legendary Diva* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 97.

Jepang yang disebut sebagai zaman edan, sebuah masa di mana banyak penduduk Nusantara mengalami kelaparan yang parah. Keluarga Sumarti, keluarga Titiek, juga harus berjuang keras untuk bertahan hidup. Dalam sebuah wawancara, Titiek pernah menceritakan bahwa suatu saat ia harus memakan kulit pisang yang ditinggalkan oleh tentara Jepang.

Titiek membangun kariernya di dunia hiburan tidak hanya sebagai penyanyi, tetapi juga sebagai aktris film layar lebar, dan yang paling terkenal adalah sebagai pencipta lagu pop. Lagu-lagunya memiliki sifat yang tergabung antara komersial dan idealis. Ia sering menulis lagu atas permintaan para penyanyi. Namun, ketika ia bernyanyi sendiri, ia selalu mengekspresikan pengalaman perempuan. Contohnya dalam lagu "Kupu-Kupu Malam". Saat lagu itu dinyanyikan, Titiek sudah terkenal sebagai pencipta lagu pop, tetapi ia memutuskan untuk menyanyikannya sendiri karena menurutnya lagu itu sangat penuh perasaan. Ia menulis lagu tersebut setelah mendengar kisah seorang perempuan yang dilacurkan di Sulawesi tahun 1976. Lagu itu juga dipersembahkan kepada perempuan tersebut. Titiek beruntung karena tidak terlibat dalam arus politik, sehingga ia selalu "aman" baik pada masa Soekarno maupun Soeharto.<sup>57</sup>

Titiek Puspa memulai karier berkarangnya di Semarang. Dari sana, ia juga ikut serta dalam kontes menyanyi "Bintang Radio" dan berhasil meraih peringkat dua pada tahun 1954. Pada pertengahan tahun 1960-an, Titiek Puspa

---

<sup>57</sup> Alberthiene Endah, *A Legendary Diva* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 97.

pernah membuat lagu yang memiliki nuansa cinta tanah air. Lagu tersebut bernama "Pantang Mundur" dan liriknya bisa dilihat di bawah ini. Dalam lagu ini terdapat pesan tentang seorang istri yang melepaskan suaminya untuk pergi ke medan perang sekaligus memberi semangat agar suaminya terus berjuang dan tidak menyerah menghadapi penjajah. Sang istri juga baru saja melahirkan anaknya dan sedang menangis bahagia. Lagu-lagu yang diciptakan oleh Titiek Puspa memiliki ciri khas tersendiri.

Nada-nada yang dipilihnya terkadang terdengar aneh dan tidak biasa, namun berlangsungnya waktu, hal ini justru menarik perhatian para pendengarnya. Tema yang ia angkat umumnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mulai dari cinta remaja seperti "Hidupku untuk Cinta Remaja" hingga lagu yang lebih serius dan matang seperti "Minah Gadis Dusun". Syair lagunya sederhana dan tulus, tanpa banyak sentuhan puitis, namun karena itulah, lagu-lagunya dengan mudah diterima dan diingat oleh masyarakat.<sup>58</sup>

Karier Titiek Puspa sebenarnya lahir dari keinginan yang sangat kuat untuk tampil di panggung dan membuat orang yang menontonnya merasa senang. Sejak kecil, hidupnya tidak mudah, tapi justru dari situ ia terbiasa menciptakan kebahagiaan untuk orang lain. Titiek bisa mengubah pengalaman pahitnya menjadi sesuatu yang ringan dan bahkan lucu saat ia menceritakannya, termasuk kisah masa kecilnya di zaman penjajahan Jepang.

---

<sup>58</sup> Alberthiene Endah, *A Legendary Diva* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 97.

Perjalanan kariernya perlahan membentuk dirinya, sama seperti bagaimana ia tumbuh dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Lagu-lagunya lahir mengikuti perkembangan hidup dan kedewasaannya. Hati dan perasaannya menjadi sumber utama ide ia sering mengatakan bahwa melodi itu datang begitu saja, seperti diberi oleh Tuhan. Sementara itu, lirik-liriknya lahir dari kepekaannya terhadap pengalaman orang lain: perempuan yang disakiti, pekerja seks, pria yang patah hati, atau siapa pun yang ceritanya menyentuh perasaannya. Ia tak butuh studio atau alat musik canggih, cukup ruang untuk menghubungkan pikiran dan perasaannya.<sup>59</sup>

Kehidupan pribadinya pun banyak memengaruhi karya-karyanya. Sebagai perempuan, ia pernah bahagia tetapi juga berkali-kali mengalami masa sulit termasuk dua kali bercerai sebelum akhirnya menikah dengan Mus Mualim. Hidup rumah tangganya tidak selalu mulus, bahkan pernah membuatnya terpuruk sampai berniat mengakhiri hidup. Dari perasaan-perasaan inilah banyak lagu tercipta. Ada hubungan yang kuat antara pikiran dan rasa dalam dirinya, yang kemudian menjadi semacam benteng saat ia menghadapi masalah hidup.

Melihat perjalanan hidupnya, Titiek Puspa memang memiliki cara yang khas dalam menghadapi berbagai hal. Ia tidak memakai strategi tertentu untuk mencapai keberhasilan. Setiap tantangan ia anggap sebagai keadaan yang perlu dijalani dan diselesaikan dengan kemampuan yang ia punya. Dalam banyak

---

<sup>59</sup> Alberthiene Endah, *A Legendary Diva* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 99.

situasi, jawabannya muncul lewat karya. Berbagai pengalaman baik yang menyenangkan maupun yang berat justru membentuk intuisi dan kreativitasnya. Dari situlah muncul dasar kesuksesannya, yang sifatnya sangat personal karena berkaitan langsung dengan hidup yang ia jalani sendiri.

Sebagai perempuan, ia juga punya kekuatan hati yang luar biasa. Ia terbiasa menghadapi kesendirian tanpa merasa sepi. Hingga ketika usianya memasuki 70 tahun, ia menyadari bahwa ia kini hidup sebagai janda dan hanya ditemani beberapa asisten. Namun, ia tetap tidak merasa kesepian. Titiek menikmati waktu-waktu tenangnya untuk menyelami perasaan sendiri, menemukan ketenangan, dan merenungi hidup yang telah ia jalani.

Pada paruh kedua tahun 1960, popularitas Titiek Puspa mulai mengalami peningkatan yang signifikan. Periode ini menjadi fase penting dalam perkembangan karier menyanyinya, ketika sebutan bintang mulai disematkan kepadanya oleh publik dan media. Kesempatan tampil di berbagai acara serta perjalanan untuk memenuhi undangan menyanyi semakin sering ia lakukan, memperluas jangkauan profesionalnya.

Salah satu tonggak penting dalam fase tersebut terjadi ketika ia menerima tawaran untuk bergabung dalam tim kesenian yang melakukan kunjungan muhibah ke Malaya. Pemerintah, melalui RRI, menyelenggarakan lawatan budaya tersebut dan menugaskan sejumlah artis untuk mewakili Indonesia. Di bawah pimpinan Drs. Sumadi, rombongan itu terdiri atas beberapa nama besar seperti Sri Redjeki, Sam Saimun, Said Efendi, Iskandar, Sjaiful Bahri, dan Bing Slamet. Bagi Titiek, kesempatan untuk berada satu

kelompok dengan artis sekelas Bing Slamet merupakan pengalaman yang sangat berharga.

Keseriusan persiapan ditunjukkan dengan menghadirkan seorang pelatih vokal khusus bagi Titiek. Sosok tersebut adalah Ibu Sud, yang memberikan bimbingan mengenai teknik pernapasan dan cara mengolah karakter suara Titiek yang besar dan rendah agar terdengar lebih menarik. Hanya dalam dua sesi latihan, Titiek mengaku memperoleh banyak pelajaran penting yang meningkatkan kualitas vokalnya.

Keberangkatan ke Malaya menjadi pengalaman pertama Titiek tampil di luar negeri. Bagi dirinya yang berasal dari daerah dan tidak terbiasa bepergian jauh, kesempatan ini terasa luar biasa. Pengalaman duduk satu pesawat dengan Bing Slamet serta berinteraksi secara dekat dengan para artis ternama lainnya semakin memperkuat posisinya sebagai penyanyi yang sedang naik daun.

Titiek pernah mendapat tawaran menjadi titik penting dalam perjalanan kariernya. Gordon Tobing, seorang penyanyi bersuara merdu yang telah lebih dahulu dikenal luas, mengajak Titiek untuk mengikuti audisi menyanyi di Istana Negara, kediaman Presiden Soekarno. Bagi Titiek, kesempatan tersebut sangat mengejutkan sekaligus membanggakan, menjadi bukti bahwa dirinya mulai diakui pada level tertinggi panggung seni Indonesia.

Pada pertengahan tahun 1971, sejumlah besar artis penyanyi Jakarta berkumpul di kediaman Ivo Nila Kresna di kawasan Jalan Saharjo, Tebet. Rumah tersebut dipilih karena lokasinya yang strategis serta ruangannya yang

cukup luas untuk menampung puluhan artis dalam suasana yang tetap nyaman. Pada hari itu, suasana berlangsung sangat meriah. Hadir di antaranya Lilis Suryani, Anna Mantovani, Muchsin Alatas, Titiek Sandora, Wirdaningsih, Elly Kasim, dan sejumlah penyanyi populer lainnya. Pertemuan tersebut memiliki tujuan utama untuk memilih ketua organisasi yang akan menaungi para penyanyi ibu kota. Rumah Ivo dipilih karena lokasinya yang strategis sekaligus mampu menampung banyak tamu, sehingga suasana pertemuan berlangsung hangat dan penuh keakraban. Hadir pula penyanyi-penyanyi populer seperti Lilis Suryani, Anna Mantovani, Muchsin Alatas, Titiek Sandora, Wirdaningsih, dan Elly Kasim.

Pertemuan tersebut menjadi ajang penting bagi para penyanyi Jakarta untuk memperkuat posisi mereka dalam industri hiburan. Dari proses pemilihan ketua, nama Titiek Puspa kembali mencuat, berdampingan dengan Ivo Nila Kresna sebagai calon kuat. Pemilihan yang dilakukan secara demokratis itu menetapkan Titiek Puspa sebagai ketua setelah memperoleh dukungan mayoritas suara. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa, pada periode tersebut, otoritas dan pengaruh Titiek di kalangan sesama artis semakin menegas dan diakui.

Setelah ketua terpilih, para anggota kemudian mencari nama yang tepat untuk organisasi baru tersebut. Tanpa diketahui pasti pengusulnya, muncullah akronim Papiko Persatuan Artis Penyanyi Ibu Kota yang diterima bersama sebagai identitas kolektif mereka. Sebagai ketua, Titiek Puspa tidak ingin Papiko sekadar menjadi wadah berkumpul. Ia mendorong lahirnya gebrakan

kreatif yang dapat memperlihatkan kekompakan dan daya cipta para penyanyi. Dari gagasan itu muncul rencana untuk menggelar sebuah pagelaran musical yang menampilkan tokoh-tokoh ikonik dunia, seperti Yoko Ono hingga Bonnie & Clyde.

Titiek Puspa menjadikan hidupnya sebagai tempat untuk berkarya, dan karyanya sebagai cara untuk peduli pada sesama. Ia menunjukkan bahwa pengalaman pahit yang ia alami bisa berubah menjadi kekuatan untuk membantu dan menguatkan orang lain. Baginya, seni bukan hanya hiburan, tetapi selalu terhubung dengan manusia dan kehidupan sehari-hari.

## B. Perkembangan Citra Publik Titiek Puspa dalam Perkembangan Sejarah Indonesia

Perkembangan citra publik Titiek Puspa mencerminkan perjalanan panjang sejarah Indonesia dari era Orde Lama hingga Reformasi dan era kontemporer. Beragam pemberitaan media, wawancara, serta arsip industri musik memberikan gambaran mengenai bagaimana sosok Titiek Puspa diposisikan, dinarasikan, dan diterima oleh masyarakat pada periode tertentu. Sumber-sumber tersebut tidak hanya merekam kiprahnya sebagai penyanyi dan pencipta lagu, tetapi juga menunjukkan dinamika industri musik, relasi antara artis dan perusahaan rekaman, serta perubahan cara media membentuk persepsi publik.

Sebagai seorang yang sudah berkarya sejak awal tahun 1950-an, citra Titiek Puspa terbentuk perlahan melalui berbagai perubahan sosial, politik, dan

perkembangan dunia hiburan Indonesia. Setiap masa memberikan ruang yang berbeda bagi dirinya untuk muncul di hadapan publik, mulai dari perubahan selera musik hingga berkembangnya media yang menyiarkan karya dan aktivitasnya. Dalam perjalanan itu, sejumlah sumber menunjukkan bahwa Titiek Puspa mulai mendapat perhatian lebih luas ketika ia tampil dalam acara-acara resmi negara. Momen-momen awal inilah yang membuat kehadirannya semakin terlihat, tidak hanya di mata masyarakat umum, tetapi juga oleh pemimpin negara pada masa tersebut.



*Gambar 1 Titiek Puspa, Majalah Paradiso, ed. 16 (1967).*

Pada tahun-tahun awal kemunculannya, citra Titiek Puspa banyak dibentuk oleh cara media menggambarkan dirinya. Salah satu contohnya terlihat pada foto dirinya yang dimuat di Majalah Paradiso edisi 16 tahun 1967. Foto Titiek Puspa dalam Majalah Paradiso edisi 16 tahun 1967 memperlihatkan bagaimana media pada masa itu menampilkan dirinya sebagai sosok yang rapi dan anggun. Dalam gambar tersebut, Titiek Puspa tampak

dengan tata rambut yang teratur, riasan yang halus, serta aksesoris seperti anting dan bros yang memberi kesan sederhana namun tetap elegan. Ekspresi wajahnya juga terlihat tenang, dengan senyum kecil dan pandangan yang lembut, sehingga memberikan kesan sebagai penyanyi yang profesional dan terbiasa tampil di ruang publik.

Jenis potret setengah badan seperti ini umum digunakan majalah populer era masanya untuk memperkenalkan figur-figrur hiburan kepada pembaca. Melalui komposisi yang fokus pada wajah dan busana, foto tersebut membantu membangun gambaran bahwa Titiek Puspa adalah sosok yang sopan, anggun, dan mudah dikenali masyarakat. Kualitas cetakan majalah masa itu yang khas justru membuat foto ini tampak sebagai bagian dari dokumentasi penting perjalanan kariernya.

Namun, konstruksi citra positif melalui media tidak selalu berjalan stabil. Di sisi lain, pada masa awal kariernya Titiek Puspa juga pernah menghadapi sorotan yang berbeda ketika ia terseret dalam sebuah kontroversi besar yang mendapat perhatian luas dari media. Pada masa awal kariernya Titiek Puspa pernah terlibat dalam kontroversi besar yang cukup menonjol dan mendapat perhatian media. Pada tahun 1966, namanya ikut terseret dalam kasus korupsi Jusuf Muda Dalam, Menteri Urusan Bank Sentral pada akhir masa pemerintahan Soekarno. Media saat itu memberitakan bahwa Titiek menerima sebuah mobil Fiat 1300 dari Jusuf Muda Dalam, dan pemberitaan tersebut membungkainya sebagai salah satu perempuan yang dianggap mendapat fasilitas dari pejabat tersebut. Mobil yang ia gunakan bahkan sempat

dibawa oleh kelompok mahasiswa sebagai bentuk protes di tengah situasi politik yang tidak stabil.<sup>60</sup>

Titiek membantah tuduhan itu dan menjelaskan bahwa ia membeli mobil tersebut secara angsuran dari uang hasil pekerjaannya, bukan sebagai pemberian. Namun, situasi politik dan cara media menyajikan informasi membuat isu tersebut terlanjur menyebar luas. Setelah kasus mereda, Titiek tetap melanjutkan kariernya dan justru semakin dikenal di berbagai daerah.

Dalam penciptaan Lagu yakni Kupu-Kupu Malam sempat menimbulkan perdebatan karena dianggap menyinggung kehidupan pekerja seks. Padahal, lagu ini berangkat dari pertemuan Titiek Puspa dengan seorang perempuan di Jakarta yang awalnya datang untuk bekerja sebagai pembantu, tetapi kemudian terdesak keadaan hingga masuk ke dunia malam. Dalam obrolan mereka, perempuan itu mengungkapkan keinginannya untuk memiliki keluarga agar anaknya kelak tidak malu dengan pekerjaannya.

Salah satu momen yang paling membekas bagi Titiek adalah ketika mereka berdoa bersama meski berbeda keyakinan. Dari pengalaman singkat itu, ia menulis Kupu-Kupu Malam sebagai bentuk empati, sekaligus pengingat bahwa di balik profesi yang sering dipandang negatif, ada manusia dengan cerita hidup yang tidak sederhana.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> “Skandal Perempuan Bikin Menteri Era Soekarno Dihukum Mati,” *CNBC Indonesia*, diakses 10 November 2024, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20240706083626-33-552288/skandal-perempuan-bikin-menteri-era-soekarno-dihukum-mati>

<sup>61</sup> Denpasar Cerita, “Sempat Tuai Kontroversi, Ternyata Ini Alasan Almarhumah Titiek Puspa Ciptakan Lagu ‘Kupu-Kupu Malam’,” Instagram, diakses 10 November 2025, [https://www.instagram.com/p/DIWoE\\_dvtVZ/](https://www.instagram.com/p/DIWoE_dvtVZ/)

Jika ditarik ke dalam dua kerangka teori yang menjadi dasar analisis ini, yakni teori citra dari Goffman serta teori budaya populer dari Stuart Hall, citra publik Titiek Puspa tampak terbentuk melalui proses yang tersusun rapi dan berlapis. Dari perspektif Goffman, setiap penampilan Titiek, baik di atas panggung maupun dalam foto-foto media cetak, bisa dipahami sebagai cara dia menampilkan dirinya secara sadar di hadapan publik. Misalnya, dalam foto yang dimuat di Majalah Paradiso edisi 16 tahun 1967.

Pada foto tersebut, Titiek terlihat sangat rapi dan anggun. Rambut, riasan, dan aksesoris yang ia pakai tampak dipilih dengan hati-hati agar sesuai dengan gaya saat itu. Senyum kecil dan ekspresi tenangnya juga membuatnya tampak profesional dan sopan. Kalau melihat hasil akhirnya yang begitu tertata, bisa dibayangkan bahwa ada cukup banyak persiapan sebelum foto itu diambil, mulai dari memilih pakaian, menata penampilan, sampai menentukan pose yang cocok. Semua proses itu membuat citra yang muncul di foto tampak natural, tetapi sebenarnya sudah melalui langkah-langkah yang dipikirkan sebelumnya.

Dari sisi budaya populer, seperti yang dijelaskan Hall, foto ini bukan hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga menjadi cara media membentuk makna tentang siapa Titiek Puspa. Melalui penyajiannya, media tidak hanya menampilkan Titiek sebagai seorang penyanyi, tetapi juga sebagai perempuan modern yang terlihat profesional, anggun, dan sesuai dengan nilai-nilai sosial pada masanya. Dengan begitu, foto tersebut ikut berperan dalam membangun citra dirinya di mata publik.

Seiring dengan itu, citra publik Titiek Puspa terlihat terbentuk dari banyak hal yang saling berhubungan. Mulai dari bagaimana ia tampil di panggung atau di foto, bagaimana proses persiapan dilakukan di belakang layar, sampai bagaimana media menampilkan dirinya ke masyarakat. Semua unsur itu berjalan bersamaan dan akhirnya membentuk kesan yang dikenal publik sampai sekarang. Dari situ juga terlihat bahwa media tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi ikut berperan dalam membangun identitas dan citra seorang artis.



*Gambar 2. Titiek Puspa bersama grup musik Koes Bersaudara dalam sesi pemotretan bergaya aksi untuk Majalah Aktuil Edisi 6 tahun 1967.*

Berbeda dengan pemotretan bergaya studio yang menekankan pose statis dan fashion, foto berikutnya menghadirkan dinamika pertunjukan langsung. Dalam foto tersebut, Titiek Puspa ditampilkan dalam momen performatif di atas panggung, memperlihatkan ekspresi musical dan keterlibatan emosional yang menjadi ciri khas penampilannya pada era 1960-an. Dari gaya fotonya, terlihat bahwa ini adalah jenis pemotretan yang memang sering muncul di Majalah Aktuil pada akhir 1960-an, di mana musisi kerap

ditampilkan dalam pose yang unik, dramatis, dan menarik perhatian pembaca muda.

Foto ini memperlihatkan sekelompok orang yang sedang berpose dalam sebuah adegan yang menyerupai aksi atau perkelahian yang dibuat-buat. Dari gaya fotonya, terlihat bahwa ini adalah jenis pemotretan yang memang sering muncul di Majalah Aktuil pada akhir 1960-an, di mana musisi kerap ditampilkan dalam pose yang unik, dramatis, dan menarik perhatian pembaca muda.

Adegan yang tampak seperti perkelahian ini jelas hanya dibuat untuk kebutuhan foto. Ekspresi dan gestur para figur terlihat sengaja dilebih-lebihkan sehingga memberikan kesan humor dan teatrikal. Hal ini menunjukkan bahwa foto tersebut bukan peristiwa nyata, melainkan bagian dari konsep pemotretan yang ingin menggambarkan sisi santai dan penuh permainan dari para artis.

Keterlibatan seorang perempuan yang ikut masuk dalam adegan tersebut dengan ekspresi ceria menunjukkan bahwa artis perempuan pada masa itu juga mulai dilibatkan dalam gaya pemotretan yang lebih bebas dan tidak kaku. Hal ini mencerminkan perubahan tren media hiburan pada era 1960-an, ketika perempuan semakin ditampilkan sebagai sosok yang aktif, ekspresif, dan modern.

Kalau ditarik ke teori Goffman, momen ini bisa dianggap sebagai bagian dari front stage, di mana Titiek menampilkan citra yang ingin dilihat publik, tapi kali ini dengan cara yang lebih bebas dan ekspresif. Adegan yang terlihat seperti perkelahian atau situasi dramatis itu jelas dibuat untuk

kebutuhan foto. Hal ini memberi kesan ringan dan menghibur, serta menunjukkan bahwa tampilan di depan publik tidak selalu serius, tetapi juga bisa dibuat lebih kreatif.

Di balik kesan ceria dan dramatis yang terlihat di foto, bisa dibayangkan ada persiapan yang cukup rumit dan teliti. Mulai dari latihan pose, pengaturan ekspresi wajah, hingga koordinasi antar-artis agar semua tampak harmonis, semuanya tentu dilakukan sebelumnya. Meski di foto tampak natural dan spontan, kenyataannya setiap gerak dan ekspresi sudah melalui proses pengaturan yang hati-hati. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang terlihat di depan publik hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan proses ada dunia lain di balik layar yang berperan menjaga agar penampilan di depan kamera atau panggung tetap lancar dan memikat.

Dari sisi budaya populer, sebagaimana dijelaskan Stuart Hall, foto ini juga membangun makna tentang bagaimana perempuan tampil dalam dunia hiburan. Kehadiran artis perempuan yang ceria dan aktif di tengah adegan menegaskan bahwa pada era itu, perempuan mulai ditampilkan lebih modern, ekspresif, dan punya ruang sendiri di panggung hiburan. Media, melalui foto seperti ini, tidak hanya mendokumentasikan pertunjukan, tetapi juga ikut membingkai identitas dan citra Titiek sebagai perempuan yang kreatif, profesional, dan berdaya di mata publik.



*Gambar 3. Titiek Puspa, Yanti Bersaudara, Fenti Effendi, dan Ida Royani dalam sesi pemotretan untuk Majalah Paradiso Edisi 40 tahun 1968.*

Setelah melihat bagaimana media hiburan dapat menampilkan artis dengan gaya yang lebih playful dan penuh aksi seperti dalam format Aktuil, contoh foto berikutnya memperlihatkan bentuk representasi yang lebih terstruktur. Kali ini, gaya pemotretan kembali ke format studio yang rapi dan terkontrol, seperti yang umum digunakan dalam promosi artis pada akhir 1960-an.

Foto ini menampilkan sekelompok perempuan yang sedang berpose untuk pemotretan, kemungkinan untuk keperluan majalah atau promosi hiburan pada masa itu. Jika melihat pencahayaannya yang merata, latar yang polos, dan kualitas cetakan yang khas, dapat dipahami bahwa foto ini berasal dari era 1960-an. Pada masa itu, media sering menggunakan foto bergaya studio seperti ini untuk memperkenalkan artis-artis populer kepada masyarakat.

Dalam hal komposisi, para perempuan ini tampak ditempatkan dengan sengaja dalam posisi yang berbeda. Ada yang berdiri di bagian belakang dengan tangan di pinggang atau menjatuhkan tangan secara santai, sementara ada yang duduk di depan dengan kaki bersilang. Susunan ini membuat foto terlihat seimbang, tetapi tetap hidup. Posisi tubuh mereka menunjukkan rasa

percaya diri, seolah mereka sudah terbiasa dengan pemotretan profesional. Perbedaan pose juga menegaskan karakter masing-masing, misalnya ada yang tampil lebih formal dan ada yang lebih santai.

Dari sisi busana, mereka mengenakan pakaian dengan potongan longgar dan beberapa memiliki motif bunga atau garis yang umum pada mode tahun 1960-an. Rok pendek yang mereka pakai mencerminkan gaya modern pada masa itu, ketika tren fashion mulai menonjolkan potongan mini dan siluet sederhana. Sepatu hak yang mereka gunakan memberi kesan feminin dan mempertegas penampilan formal tetapi tetap modis.

Gaya rambut mereka juga sesuai dengan tren zaman tersebut ditata mengembang dan rapi sehingga memberi kesan elegan. Riasan wajah mereka tampak natural dengan penekanan pada bagian mata, yang merupakan ciri make-up populer pada era itu.

Jika dilihat dari sudut pandang Goffman, pemotretan studio seperti ini dapat dianggap sebagai bagian dari front stage, yaitu ruang di mana artis tampil dengan citra yang ingin mereka tunjukkan kepada publik. Setiap pose, ekspresi, dan penempatan tubuh tampak disiapkan untuk menghasilkan kesan yang rapi, percaya diri, dan profesional. Semua elemen visual yang muncul di foto ini membantu membangun citra mereka sebagai figur hiburan yang terarah dan siap tampil.

Dari sisi busana dan gaya rambut, pemilihan pakaian longgar dengan motif khas era 1960-an, rok pendek, sepatu hak, serta riasan natural semuanya berfungsi sebagai alat untuk menampilkan identitas sosial dan profesionalisme

mereka kepada masyarakat, sesuai dengan ekspektasi budaya dan industri hiburan saat itu.

Sementara itu, jika dilihat dari perspektif Stuart Hall, foto ini bukan sekadar dokumentasi visual, melainkan bagian dari proses representasi yang membangun makna di mata publik. Media bertindak sebagai medium yang menegaskan siapa artis perempuan itu dan bagaimana mereka ingin dilihat anggun, modern, dan profesional. Setiap elemen visual yang dipilih dari pencahayaan, latar, hingga pose membentuk cara publik menafsirkan citra artis tersebut, sekaligus mencerminkan norma sosial, tren budaya populer, dan identitas perempuan di era 1960-an. Dari cara mereka berdiri, duduk, dan menatap kamera, terlihat kalau semua sudah diperhitungkan. Foto ini bukan cuma sekadar potret, tapi juga cara media menampilkan artis perempuan sebagai sosok yang modern dan percaya diri, yang akhirnya membentuk citra mereka di mata publik.



*Gambar 4. Titiek Puspa dalam penampilan panggung yang dimuat dalam Majalah Aktual Edisi 18 tahun 1968.*

Berbeda dengan pemotretan studio yang menonjolkan pose statis, foto selanjutnya memperlihatkan dinamika panggung dan ekspresi musical yang jauh lebih hidup. Pada dokumentasi berikutnya, Titiek Puspa tampil dalam konteks pertunjukan langsung yang menunjukkan sisi performatif dirinya sebagai penyanyi profesional. Foto ini menampilkan Titiek Puspa dalam pose menyanyi di atas panggung yang direkam dari sudut sedikit miring. Komposisi menempatkan tubuh bagian atas dan wajah sebagai fokus utama tangan kanan memegang mikrofon dekat mulut, tubuh sedikit condong ke depan, dan wajah menatap ke arah atas/ke penonton gerak tubuh ini memberi kesan momentum musical, yaitu momen performatif ketika penyanyi terlibat intens dengan lagu dan audiens.

Ekspresi wajahnya tampak serius namun penuh penghayatan. Raut itu menunjukkan konsentrasi dan keterlibatan emosional dalam penyajian lagu, bukan sekadar senyum panggung. Mata yang sedikit terbuka dan rahang yang tegang menunjukkan bahwa ia sedang mengeluarkan suara dengan tenaga dan kontrol pernapasan detail kecil yang menegaskan profesionalisme penyanyi panggung. Dari segi busana, pola dan potongan pakaian yang dikenakan mencerminkan estetika akhir 1960-an. Potongan sederhana namun berani, dengan kontras pola yang mempertegas siluet tubuh.

Pakaian panggung tampak dipilih untuk menarik perhatian visual di atas panggung cukup dekoratif tanpa berlebihan yang menunjukkan keseimbangan antara penampilan modis dan fungsi performatif (memudahkan gerak dan menyampaikan kehadiran panggung). Gaya rambut yang rapi dan

make-up yang terlihat dari hasil cetak menegaskan perhatian terhadap penampilan publik. Ini konsisten dengan praktik industri hiburan kala itu, dimana citra visual artis sama pentingnya dengan suara dalam membangun popularitas di media cetak dan televisi.

Secara visual, hasil cetakan majalah membuat foto ini tampak sedikit berbintik dan berkontras kuat. Hal itu membuat beberapa detail halus pada wajah dan pakaian tidak terlalu jelas, tetapi justru memberi kesan bahwa foto ini benar-benar berasal dari dokumentasi panggung era 1960-an. Pencahayaan yang mengenai wajah Titiek Puspa menciptakan bayangan lembut di salah satu sisinya, sehingga bentuk wajah dan ekspresinya tetap terlihat jelas meski kualitas cetakannya tidak setajam foto masa kini.

Dalam perspektif Erving Goffman, citra seorang artis terbentuk melalui proses performatif yang terjadi antara front stage dan back stage. Aksi panggung, ekspresi tubuh, kostum, serta cara memegang mikrofon dalam foto tersebut bukanlah sesuatu yang spontan, melainkan bagian dari citra diri yang sengaja dipentaskan agar publik melihatnya sebagai figur yang profesional, modern, dan percaya diri. Namun performa itu sendiri lahir dari ruang belakang latihan, riasan, pemilihan busana, hingga koordinasi panggung yang semuanya menunjukkan bahwa citra adalah produk yang dikonstruksi secara sadar.

Foto tersebut dibaca sebagai hasil performa citra diri yang sengaja dipersiapkan melalui front stage dan back stage. Sementara menurut Stuart Hall, ketika performa itu dipublikasikan, media mengonstruksi makna

tambahan sehingga sang penyanyi tampil sebagai representasi perempuan modern dan profesional dalam budaya populer. Bagaimana cara tubuh, pakaian, dan mikrofon ditampilkan di panggung sebenarnya ikut membentuk gambaran tentang seperti apa sosok penyanyi perempuan dipahami oleh publik. Jadi yang dilihat orang bukan cuma soal penampilan, tetapi juga soal posisi dan peran siapa yang tampak berdaya, bekerja, dan punya suara di ruang publik.

Dalam foto tersebut ia tampak sedang benar-benar tampil, badannya condong ke depan, tangannya menggenggam mikrofon, wajahnya serius. Kesan yang muncul adalah sosok yang sedang bekerja dan menguasai panggung, bukan sekadar dipajang untuk dilihat. Pada akhir 1960-an, gambaran seperti ini pelan-pelan mengubah cara orang memandang perempuan di dunia hiburan. Perempuan mulai diterima sebagai pekerja profesional di ruang publik, tanpa harus kehilangan identitas kewanitaannya.

Dengan demikian, citra artis lahir dari interaksi antara strategi individu membentuk penampilan (Goffman) dan proses media membingkai serta menyebarkan makna tersebut dalam masyarakat (Hall).



*Gambar 5. Titiek Puspa dan Papiko dalam sesi pemotretan untuk Majalah Varianada Edisi 87 tahun 1972.*

Setelah melihat bagaimana ekspresi individu Titiek Puspa ditangkap melalui foto pertunjukan, foto berikutnya memperluas konteksnya dengan menampilkan dirinya dalam formasi kelompok. Dokumentasi Majalah Varianada tahun 1972 yang menunjukkan penampilan bersama para performer lain ini menggambarkan bagaimana citra panggungnya dibangun tidak hanya melalui penampilan solo, tetapi juga melalui kolaborasi dalam grup hiburan yang populer pada era 1970-an. Foto yang dimuat dalam Majalah Varianada tahun 1972 ini memperlihatkan sekelompok performer yang berdiri berjejer di atas panggung, masing-masing berada di depan mikrofon berdiri. Formasi ini mencerminkan pola pertunjukan musik populer era 1970-an, ketika para penyanyi tampil secara kolektif dengan penataan panggung yang formal dan teratur. Suasana panggung tampak sederhana, khas dokumentasi acara indoor pada masa itu, dengan pencahayaan yang terbatas namun fokus pada area para penampil.

Para penampil pada foto tersebut memakai busana yang umum terlihat dalam panggung hiburan awal 1970-an. Laki-laki mengenakan setelan jas dengan warna yang cukup terang, sedangkan para perempuan memakai gaun atau kebaya bergaya modern, beberapa dilengkapi hiasan rambut seperti bunga. Pilihan busana yang rapi dan senada ini menunjukkan adanya usaha untuk memberi kesan formal dan menarik, sebagaimana kelompok vokal atau ensemble hiburan pada masa itu. Susunan mereka yang berdiri berbaris di

depan mikrofon juga memberi petunjuk bahwa formasi tersebut digunakan untuk kebutuhan vokal kelompok.

Kehadiran seorang anak di dalam formasi ini menunjukkan bahwa acara tersebut bukan hanya diisi oleh penyanyi dewasa saja. Pola seperti ini memang sering muncul pada kelompok hiburan era 1970-an, terutama yang tampil di televisi atau panggung-panggung besar. Jadi, susunan ini wajar untuk konteks hiburan saat itu. Dari tampilannya, foto terlihat berbintik, kontrasnya lemah, dan agak buram. Ciri-ciri ini umum pada hasil cetak majalah hiburan tahun 1970-an yang masih memakai teknik hitam-putih dengan raster kasar. Karena itu, kualitas gambar seperti ini mendukung bahwa foto tersebut berasal dari dokumentasi media populer pada masa tersebut.

Kalau melihat foto grup Varianada 1972 itu, hal pertama yang terasa adalah bahwa susunan mereka bukan dibuat untuk simbol-simbol tertentu, tapi lebih ke kebutuhan tampil rapi di televisi pada masa itu. Dengan memakai sudut pandang Goffman, yang kita perhatikan bukan sekadar pakaian seragam atau mikrofon, tetapi bagaimana mereka mengatur diri supaya terlihat sebagai satu kelompok yang terkoordinasi. Mereka menata posisi mikrofon dan berdiri lurus agar terlihat rapi dan tidak berantakan. Selain praktis, cara ini juga strategis, karena di TV tahun 1970-an, tampilan yang tertib dianggap penting untuk menunjukkan profesionalisme.

Masuknya seorang anak dalam barisan juga menarik, karena ini mengubah suasana kelompok. Bukannya mengganggu komposisi, justru malah memberi kesan bahwa mereka tidak hanya mengejar kesempurnaan visual,

tetapi juga mau menghadirkan kedekatan yang natural. Dengan kata lain, mereka menampilkan diri sebagai kelompok hiburan yang ramah dan mudah diterima keluarga penonton. Dari sini terlihat bahwa foto tersebut bukan sekadar dokumentasi, tapi representasi dari bagaimana mereka ingin terlihat di ruang publik. Mereka menata semuanya, menyesuaikan tampilan, dan berusaha memberi kesan tertentu, semua hal ini sesuai dengan konsep panggung depan yang dijelaskan Goffman dalam sebuah pertunjukan.

Berbeda pemikiran Stuart Hall, foto ini lebih menarik kalau dilihat sebagai bagian dari cara media membentuk gambaran tentang dunia hiburan waktu itu. Majalah seperti Varianada tidak hanya memotret apa yang terjadi di panggung, tetapi juga menentukan seperti apa wajah hiburan yang ingin ditampilkan ke publik. Dalam foto ini, para penyanyi ditampilkan dengan busana yang rapi, panggung yang teratur, dan suasana yang terkesan ramah untuk semua umur. Elemen-elemen itu bukan sekadar pilihan estetika, tapi mencerminkan nilai-nilai hiburan yang sedang dijual kepada masyarakat tahun 1972 hiburan yang terlihat modern, bersih, dan bisa dikonsumsi.

Sedangkan pemikiran Stuart Hall, kita bisa melihat bahwa majalah tidak hanya melaporkan kegiatan para artis, tetapi sekaligus memberi contoh tentang standar penampilan yang seharusnya. Foto seperti ini ikut membentuk imajinasi pembaca bahwa penyanyi populer itu tampil elegan, bahwa grup vokal ideal itu kompak, dan bahwa dunia hiburan Indonesia kala itu bergerak menuju citra yang lebih teratur dan profesional. Dengan begitu, foto ini bukan hanya soal siapa yang tampil, tetapi lebih tentang bagaimana media membantu

membangun selera dan ekspektasi masyarakat terhadap budaya populer pada masa itu.



*Gambar 6. Titiek Puspa dan Emilia Contessa dalam liputan kompetisi menyanyi yang dimuat dalam Majalah Aktuil Nomor 114 tahun 1973.*

Pada foto yang dimuat dalam Majalah Aktuil Nomor 114 Tahun 1973 ini, saya melihat Titiek Puspa dan Emilia Contessa sedang tampil dalam sebuah kompetisi vokal. Keduanya tampak berada dalam momen menyanyi yang sangat intens mulut terbuka lebar, tubuh condong ke depan, dan tangan memegang mikrofon dengan kuat. Ekspresi mereka menunjukkan energi panggung yang tinggi dan kemampuan vokal yang kuat. Foto diambil dari jarak cukup dekat sehingga fokus utamanya benar-benar tertuju pada ekspresi wajah dan gestur keduanya.

Dari segi teknis, foto ini dicetak dalam format hitam-putih dengan kontras yang kuat, ciri khas majalah Aktuil pada awal 1970-an. Tekstur foto yang agak kasar dan grainy kemungkinan berasal dari teknik cetak majalah populer pada masa itu. Meski tidak setajam foto modern, karakter ini justru menampilkan suasana dokumentasi musik pada zamannya dan memberikan kesan arsip visual yang autentik. Dari gestur dan ekspresi keduanya, terlihat

bagaimana media kala itu menampilkan penyanyi perempuan sebagai performer yang aktif, percaya diri, dan berwibawa di atas panggung.

Keduanya ditampilkan bukan sebagai pelengkap, tetapi sebagai sosok yang kompetitif dan memiliki keahlian vokal. Dalam konteks citra publik, ini menarik karena memperlihatkan bahwa penyanyi perempuan pada awal 1970-an mulai diposisikan sebagai figur utama yang mampu bersaing di industri musik. Dengan munculnya foto ini, terlihat bahwa Titiek Puspa berada pada posisi penting di industri musik, sampai diperhadapkan dalam kompetisi langsung dengan Emilia Contessa, yang juga merupakan penyanyi besar pada masa itu. Jadi kehadiran Titiek Puspa masih sangat kuat dan diperhitungkan dalam lanskap musik era tersebut.

Dari foto ini, saya melihat bagaimana citra Titiek Puspa sebagai penyanyi profesional dan berpengaruh semakin ditegaskan. Kehadirannya dalam kompetisi besar bersama Emilia Contessa menempatkannya sebagai sosok yang tidak hanya populer, tetapi juga memiliki kualitas artistik yang tinggi. Dokumentasi seperti ini menunjukkan bagaimana media ikut membentuk citra Titiek Puspa sebagai tokoh penting dalam musik populer Indonesia pada tahun 1970-an.

Secara keseluruhan, citra publik Titiek Puspa banyak dipengaruhi oleh sejarah Indonesia dan cara media menampilkan seniman pada tiap zamannya. Dari penyanyi muda di tahun 1950-an, menjadi bintang besar pada 1960–1970-an, hingga akhirnya dihormati sebagai figur senior, citranya selalu berubah mengikuti konteks masa itu. Melalui foto, majalah, dan penampilan panggung,

terlihat bahwa ia bukan hanya seorang artis, tetapi juga simbol perempuan yang kuat dan mampu beradaptasi di dunia hiburan. Karena itu, citra Titiek Puspa tidak hanya soal ketenaran, tetapi juga soal keteguhan, kreativitas, dan kedekatannya dengan masyarakat.

Jika melihatnya dari sudut pandang Erving Goffman, momen kompetisi ini adalah bagian dari front stage, tempat Titiek Puspa menunjukkan kemampuan terbaiknya melalui ekspresi kuat, teknik vokal, dan gesture yang penuh energi. Semua persiapan, latihan, dan profesionalisme yang ia bangun di balik layar (back stage) akhirnya muncul dalam foto yang menangkap intensitas penampilannya. Sementara itu, ketika dokumentasi ini dipublikasikan dalam Majalah Aktuil, cara media menampilkan dirinya dan Emilia Contessa ikut memberi makna baru, selaras dengan pandangan Stuart Hall tentang representasi.

Media tidak hanya menunjukkan dua penyanyi sedang bertanding, tetapi juga membingkai mereka sebagai perempuan modern yang kuat, kompetitif, dan menjadi pusat perhatian industri musik. Dengan begitu, foto ini tidak hanya mencatat momen panggung, tetapi juga memperkuat bagaimana publik melihat Titiek Puspa sebagai sosok penting dalam budaya populer Indonesia pada masanya.

Kalau dilihat dari sudut pandang Stuart Hall, foto ini bisa dibaca sebagai bagian dari bagaimana budaya populer bekerja lewat media. Bagi Hall, budaya populer bukan cuma soal hiburan atau musik yang sedang digemari,

tapi juga soal cara makna dibentuk dan disebarluaskan ke masyarakat melalui media seperti majalah, foto, dan televisi.

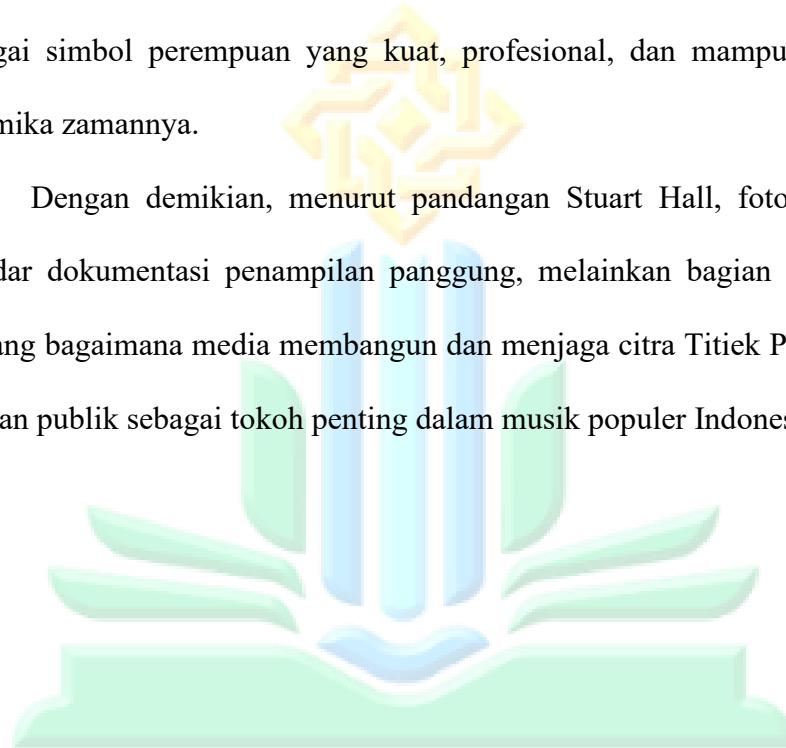
Dalam foto di Majalah Aktuil ini, Titiek Puspa dan Emilia Contessa tidak sekadar ditampilkan sebagai dua penyanyi yang sedang bernyanyi. Cara kamera menangkap ekspresi wajah yang tegang, mulut terbuka lebar, tubuh yang condong ke depan, dan genggaman mikrofon yang kuat memberi kesan bahwa keduanya sedang berada di momen yang sangat serius dan penuh tenaga. Dari sini, media secara tidak langsung membangun gambaran tentang penyanyi perempuan sebagai sosok yang aktif, berani, dan benar-benar menguasai panggung.

Stuart Hall menekankan bahwa media selalu memilih cara tertentu dalam menampilkan sesuatu. Dalam konteks ini, Aktuil memilih untuk menampilkan perempuan bukan sebagai figur pendukung atau pemanis, melainkan sebagai tokoh utama dalam sebuah kompetisi besar. Pilihan visual ini ikut membentuk cara pembaca memandang posisi penyanyi perempuan di industri musik pada awal 1970-an. Mereka tidak lagi hanya dilihat dari penampilan, tetapi juga dari kemampuan dan kekuatan vokalnya.

Foto ini juga menunjukkan bagaimana budaya populer ikut mengikuti perubahan zaman. Pada masa itu, muncul generasi penyanyi perempuan yang lebih ekspresif dan berani menampilkan emosi di panggung. Dengan memuat foto seperti ini, media ikut memperkuat kesan bahwa perempuan bisa tampil tegas, percaya diri, dan kompetitif di ruang publik.

Bagi citra Titiek Puspa, representasi ini sangat penting. Ia tidak hanya muncul sebagai penyanyi yang sudah mapan, tetapi sebagai figur yang masih relevan dan mampu bersaing dengan penyanyi besar lain seperti Emilia Contessa. Melalui foto ini, publik melihat Titiek Puspa sebagai bagian penting dari budaya populer Indonesia bukan hanya sebagai artis terkenal, tetapi sebagai simbol perempuan yang kuat, profesional, dan mampu mengikuti dinamika zamannya.

Dengan demikian, menurut pandangan Stuart Hall, foto ini bukan sekadar dokumentasi penampilan panggung, melainkan bagian dari proses panjang bagaimana media membangun dan menjaga citra Titiek Puspa dalam ingatan publik sebagai tokoh penting dalam musik populer Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB III

### Peran Media dalam Membentuk dan Mempertahankan Citra Publik Titiek Puspa

#### A. Media Cetak sebagai Pembentuk Citra Awal



*Gambar 7. Titiek Puspa dalam pemotretan untuk Majalah Favorita edisi ke-13 tahun 1967*

Titiek Puspa dalam Majalah Favorita edisi 13 tahun 1967

memperlihatkan bagaimana media pada masa itu turut membentuk citra dirinya sebagai figur publik. Pada dekade 1960-an, majalah hiburan menjadi salah satu sumber utama bagi masyarakat untuk mengenal para seniman, sehingga cara seorang artis ditampilkan sangat memengaruhi penilaian publik.<sup>62</sup>

Pada masa awal karier Titiek Puspa, media cetak menjadi salah satu sarana utama yang memperkenalkan dirinya kepada masyarakat. Sebelum adanya televisi swasta dan media digital, majalah hiburan, surat kabar, dan radio adalah tempat orang mencari informasi tentang para artis. Melalui tulisan, foto,

<sup>62</sup> Juru Mudi Blog, “Majalah tahun 60-an – Laman 2”, *Pengabar Masa Lalu*, diakses 10 November 2025, <https://pengabarmasalalu.wordpress.com/tag/majalah-tahun-60-an/page/2/>

dan cerita yang ditampilkan, media cetak membantu menunjukkan bagaimana sosok Titiek Puspa dilihat oleh publik pada waktu itu.

Dalam foto tersebut, Titiek Puspa ditampilkan dengan pose yang anggun, busana yang rapi, dan gaya yang sesuai dengan standar estetika populer pada waktu itu. Pengemasan visual seperti ini sejalan dengan nilai sosial yang berlaku, terutama dalam konteks budaya patriarki 1960-an yang menuntut perempuan untuk tampil sopan, terkendali, dan tidak melampaui batas-batas feminitas yang dianggap wajar.<sup>63</sup>

Pada dasarnya, Favorita bekerja mengikuti situasi sosial 1960-an. Mereka harus berhati-hati dalam menampilkan artis perempuan supaya tetap aman dibaca keluarga kelas menengah di kota-kota besar, dan tidak tersandung aturan sensor dari Kementerian Penerangan. Karena itu, citra yang ditonjolkan biasanya adalah citra yang baik-baik sopan, anggun, dan tidak menimbulkan kecurigaan moral.

Selain soal aturan, ada kepentingan bisnis yang juga ikut menentukan. Favorita hidup dari iklan produk kecantikan, busana, dan hiburan, sehingga gambaran artis yang muncul harus sesuai dengan citra perempuan yang diharapkan para pengiklan juga rapi, bersih, dan tidak kontroversial. Dengan menjaga framing seperti itu apalagi setelah situasi pasca-Gestapu yang membuat norma sosial lebih ketat ajalah bisa mempertahankan pembacanya dan memastikan setiap edisi tetap laku.

---

<sup>63</sup> Andrew N. Weintraub, “Titiek Puspa,” *Vamping the Stage*, no. July 2017 (2017), <https://doi.org/10.21313/hawaii/9780824869861.003.0007>.

Di tengah budaya patriarki yang menekankan kesopanan perempuan, media memposisikan Titiek Puspa sebagai figur yang memenuhi standar ideal tersebut. Namun, pada saat yang sama, penggambaran dirinya sebagai penyanyi modern menunjukkan adanya negosiasi terhadap ruang public, ia tampil sebagai perempuan yang aktif, produktif, dan profesional, tetapi tetap bergerak dalam batas-batas moral yang diterima masyarakat.<sup>64</sup>

Melalui cara-cara tersebut, media cetak berperan dalam memberikan gambaran awal mengenai bagaimana sosok Titiek Puspa dipahami oleh masyarakat. Tampilan yang rapi, sopan, dan anggun dalam berbagai liputan membuat publik melihat dirinya sebagai penyanyi perempuan yang tidak hanya berbakat, tetapi juga berkepribadian baik dan mudah diterima. Penonjolan ciri-ciri ini secara berulang di berbagai majalah pada masanya membantu membentuk kesan bahwa Titiek Puspa adalah figur yang layak dikagumi, baik dari sisi karya maupun penampilannya.

Dalam penyajian yang ditampilkan Majalah Favorita, terlihat bahwa media tidak hanya menempatkan Titiek Puspa sebagai penyanyi yang sedang berkembang, tetapi juga membantu membentuk kesan awal publik terhadap dirinya. Cara ia difoto, bagaimana tubuhnya diarahkan, pilihan busana yang sopan, hingga gaya narasi yang digunakan redaksi semuanya memberi gambaran tentang sosok perempuan muda yang tampil rapi, tenang, dan mudah diterima pada zamannya.

---

<sup>64</sup> Andrew N. Weintraub, "Titiek Puspa," *Vamping the Stage*, no. July 2017 (2017), <https://doi.org/10.21313/hawaii/9780824869861.003.0007>.

Jika memakai cara pandang Erving Goffman, apa yang dilakukan dapat dipahami sebagai bagian dari proses hadir di depan umum. Pada ruang inilah seorang figur publik biasanya menampilkan diri sesuai harapan lingkungan sosialnya. Foto, cerita, dan bahasa visual yang muncul di majalah dapat dianggap sebagai bagian dari panggung depan Titiek Puspa ruang tempat ia memperlihatkan sisi dirinya yang ingin ditampilkan kepada khalayak. Tidak berarti dibuat-buat, tetapi lebih sebagai cara menyesuaikan diri dengan nilai dan standar yang berlaku pada masa itu, terutama bagi perempuan di dunia hiburan.

Melalui penyajian yang konsisten dari berbagai media cetak seangkatannya, cara publik memandang Titiek Puspa juga perlahan terbentuk. Ia tidak hanya dilihat sebagai penyanyi berbakat, tetapi juga sebagai sosok yang membawa kesan anggun dan tertata. Dengan demikian, tampilan di majalah ini memiliki peran dalam membangun kesan awal yang kemudian melekat sepanjang perjalanan kariernya.

Kalau dikaitkan dengan cara Stuart Hall melihat budaya populer, tampilan seperti ini bukan kebetulan. Media tidak sekadar melaporkan, tetapi memilih dan menyusun citra tertentu agar mudah diterima masyarakat. Favorita bekerja di tengah situasi sosial yang cukup ketat baik karena norma budaya patriarki, pengawasan negara, maupun kepentingan pasar. Maka citra artis perempuan yang muncul cenderung aman, tidak kontroversial, dan bisa diterima banyak kalangan.

Menariknya, meski dibingkai dalam kesopanan, Titiek Puspa tetap ditampilkan sebagai penyanyi yang aktif dan modern. Ia tidak digambarkan

pasif atau hanya sebagai hiasan, melainkan sebagai perempuan yang bekerja, berkarya, dan punya posisi di dunia hiburan. Di sinilah terlihat adanya penyesuaian, perempuan boleh hadir di ruang publik, selama masih berada dalam batas-batas yang dianggap wajar oleh masyarakat saat itu. Di satu sisi, media mengikuti nilai dominan agar tetap aman secara sosial dan ekonomi. Di sisi lain, media juga ikut membuka ruang baru bagi perempuan untuk dikenal sebagai figur profesional. Budaya populer menjadi ruang pertemuan antara aturan lama dan perubahan yang sedang berjalan.

Lewat liputan yang konsisten seperti ini, publik perlahaan membentuk kesan tentang Titiek Puspa. Ia dikenal bukan hanya karena bakatnya, tetapi juga karena citranya yang tertata, anggun, dan layak diteladani.



Gambar 8. Majalah Zaman edisi 17  
April 1983 yang berjudul "Sepuluh

Di sisi lain pada era Orde Baru, media berada di bawah kendali negara dan diarahkan untuk mendukung agenda pembangunan nasional. Televisi, terutama TVRI sebagai satu-satunya stasiun pada masa itu, menjadi instrumen penting dalam menyebarkan pesan-pesan pembangunan. Siaran penerangan sebenarnya kurang diminati masyarakat, sehingga pemerintah kemudian

menyisipkan pesan-pesan pembangunan melalui program hiburan. Setelah iklan dilarang, hampir seluruh program TVRI diarahkan untuk memperkuat narasi pembangunan dan stabilitas social.<sup>65</sup>

Citra tersebut selaras dengan arah kebijakan media pada masa itu yang cenderung mendukung narasi pembangunan dan keteladanan moral. Dengan menyoroti kedisiplinan, profesionalisme, dan daya juang Titiek, media tidak hanya mempromosikan karier seninya, tetapi juga memperkuat representasinya sebagai simbol perempuan Indonesia modern versi negara aktif berkarya, namun tetap anggun dan berakar pada nilai-nilai domestik.

Salah satu contoh bagaimana media menjaga citra publik Titiek Puspa terlihat dalam liputan Majalah Zaman edisi 17 April 1983 berjudul “Sepuluh Wanita Unggulan Zaman.” Dalam edisi itu, Titiek disandingkan dengan tokoh-tokoh perempuan berprestasi lain seperti Christine Hakim, Titi Qadarsih, dan Marissa Haque. Liputan tersebut menekankan bahwa Titiek selalu punya gagasan baru dan mampu menjaga perjalanan kariernya sambil tetap tampil sesuai norma perempuan ideal versi Orde Baru bekerja keras, berperilaku sopan, dan menjaga nilai keluarga. Majalah ini tidak dibuat secara kebetulan ia membangun pesan bahwa perempuan yang dianggap ideal adalah mereka yang memenuhi standar tertentu cantik, berpendidikan, berprestasi, tidak kontroversial, dan tetap sesuai norma moral yang berlaku. Dengan kata lain,

---

<sup>65</sup> Anan Tawazun N. and Alamsyah, “Dinamika Program Siaran TVRI Tahun 1969-1989 Dinamika Program Siaran TVRI Tahun 1969-1989” 18 (2023): 1–10.

daftar ini berfungsi sebagai penentu siapa yang pantas disebut perempuan unggul.

Keberadaan Titiek Puspa dalam berbagai pemberitaan menunjukkan bahwa media tidak hanya menampilkan dirinya sebagai penyanyi populer, tetapi juga membantu memperkuat posisinya sebagai figur budaya yang memiliki nilai teladan bagi masyarakat. Ketika Majalah Zaman edisi 17 April 1983 menempatkannya sebagai salah satu dari “Sepuluh Wanita Unggulan Zaman”, hal tersebut menegaskan bahwa citra profesional dan integritas yang selama ini ia bangun di panggung diterima sebagai kualitas yang memiliki makna sosial lebih luas.

Pilihan detail yang ditampilkan majalah juga cukup jelas. Mereka menaruh perhatian pada hal-hal sehari-hari, seperti cara Titiek mengatur waktu, menjaga kesehatan, dan merawat diri. Narasinya juga disusun dengan pola yang sama pada tokoh lain di daftar “Sepuluh Wanita Unggulan Zaman”. Semua digambarkan sebagai perempuan bekerja keras, berprestasi, tetapi tetap sopan, rapi, dan tidak keluar dari batas-batas yang dianggap aman. Dari situ terlihat kalau majalah punya standar tertentu tentang perempuan yang ideal versi masa itu. Bukan hanya siapa yang masuk daftar, tapi juga cara mereka dituliskan yang mencerminkan apa yang dianggap pantas oleh media.

Dengan memilih tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang hampir sama, media sebenarnya sedang menunjukkan standar tertentu tentang perempuan yang dianggap layak mendapat ruang publik. Nilai seorang perempuan, dalam

gambaran media semacam ini, tidak hanya ditentukan oleh prestasinya, tetapi juga oleh bagaimana ia menjaga citra, bersikap sopan, dan berada dalam batas moral yang dianggap aman. Figur perempuan yang suaranya keras, aktif menyampaikan kritik, terlibat politik, atau gaya hidupnya tidak sesuai dengan standar kesopanan dan femininitas yang dianggap normal pada masa itu tidak pernah masuk dalam daftar tokoh unggulan. Ketidakhadiran mereka bukan karena mereka tidak berprestasi, tetapi karena media sengaja tidak memilih mereka. Alasannya, figur seperti itu dianggap bisa membawa kontroversi, dianggap tidak stabil atau tidak cocok dengan citra sosial yang ingin dijaga.

Biasanya yang seperti ini tidak sejalan dengan narasi media populer yang cenderung menampilkan kehidupan sosial sebagai sesuatu yang harmonis dan penuh peluang bagi siapa pun yang rajin dan berbakat. Karena itu, majalah lebih memilih menyoroti perempuan yang sudah mapan dalam sistem artis yang sukses, profesional media, atau istri tokoh publik. Pemilihan figur semacam ini menguatkan gagasan bahwa kemajuan perempuan dapat dicapai tanpa harus mengusik tatanan sosial maupun politik yang sudah ada.

Dari penjelasan di atas terhadap para tokohnya, terlihat bahwa keseimbangan antara pekerjaan dan urusan sehari-hari dijadikan tolok ukur penting. Perempuan yang dipuji adalah mereka yang berhasil dalam karier, namun tetap tampil sesuai gambaran femininitas yang dianggap ideal oleh kelas menengah yakni rapi, teratur, dan tidak keluar dari norma yang berlaku. Penekanan berulang pada aspek kedisiplinan, perawatan diri, pengelolaan rumah, dan pengelolaan citra publik menunjukkan bahwa sifat-sifat tersebut

ditempatkan sebagai kriteria utama. Dengan pola seperti ini, sosok seperti Titiek Puspa, Christine Hakim, atau Marissa Haque muncul sebagai figur perempuan modern yang tetap sopan menurut standar sosial saat itu.

Dari sini, saya membaca bahwa artikel *Zaman* tidak netral. Mereka bukan cuma melaporkan siapa yang sukses, tetapi ikut menentukan siapa yang layak dijadikan panutan. Dan cara mereka menuliskan Titiek menunjukkan bahwa media sedang memperkuat gambaran perempuan modern yang aktif bekerja, tapi tetap aman secara moral dan sosial. Itu yang saya jadikan dasar analisis framingnya.

Jika dilihat dari teori citra Dramaturgi Goffman, cara media menampilkan Titiek Puspa pada masa Orde Baru memperlihatkan bagaimana panggung depan dirinya dibentuk melalui narasi resmi. Sorotan mengenai kedisiplinan, kreativitas, dan etos kerjanya menunjukkan bahwa penampilan profesionalnya bukan hanya dilihat sebagai ciri seorang penyanyi, tetapi dianggap selaras dengan nilai keteladanan yang ditekankan negara pada masa itu. Dengan kata lain, citra yang muncul di ruang publik merupakan hasil dari bagaimana media memilih menampilkan sisi-sisi tertentu dari dirinya, dan pilihan itu kemudian menjadi bagian dari identitas yang dikenali masyarakat.

Di sisi lain, jika dilihat dari teori budaya populer Stuart Hall tentang pembahasan di atas menunjukkan bahwa media pada masa Orde Baru tidak hanya merekam kenyataan, tetapi ikut membentuk cara publik memahami siapa yang layak disebut sebagai perempuan unggul. Dalam pandangan Hall, budaya

populer adalah tempat di mana makna dibentuk dan diperebutkan. Dalam konteks ini, pemilihan tokoh-tokoh seperti Titiek Puspa, Christine Hakim, atau Marissa Haque memperlihatkan bagaimana media mengarahkan pembaca pada satu gambaran tertentu perempuan yang aktif bekerja, tetapi tetap sopan, rapi, dan tidak menimbulkan kegaduhan dianggap lebih pantas dijadikan teladan.

Pola seperti itu membuat kesan bahwa nilai-nilai tertentu memang sudah sewajarnya berlaku, padahal sebenarnya terbentuk dari keputusan media tentang siapa yang boleh tampil. Perempuan yang lebih keras menyuarakan pendapat, lebih dekat dengan isu politik, atau gaya hidupnya dianggap tidak sesuai norma tidak muncul bukan karena mereka tidak ada, tetapi karena media tidak memilih mereka. Dari situ terlihat bahwa budaya populer bekerja dengan cara mengulang figur yang dianggap aman dan menghindari sosok yang bisa menimbulkan perdebatan. Dengan cara seperti ini, tatanan sosial yang ada tetap dipertahankan tanpa harus dinyatakan secara terang-terangan.

Majalah tersebut tidak sekadar mengkategorikan perempuan yang dianggap berhasil. Namun turut bekerja membentuk batas-batas tentang perempuan seperti apa yang dinilai sesuai dengan arah sosial politik masa itu. Pesannya jelas kemajuan perempuan boleh diterima selama tidak keluar dari pola yang sudah dianggap aman. Melalui proses seperti ini, media membuat pilihan-pilihan yang sebenarnya bersifat selektif itu terlihat biasa saja, seolah memang begitu aturan mainnya. Inilah cara makna dibentuk dan kemudian diterima luas oleh publik, sebagaimana dijelaskan Hall dalam pembacaan tentang representasi.

Oleh karena itu, “Sepuluh Wanita Unggulan Zaman” tidak hanya menampilkan perempuan yang dianggap berhasil, tetapi juga menunjukkan tipe perempuan yang dipandang selaras dengan arah negara saat itu. Penghargaan diberikan selama perilaku dan citra mereka tetap berada dalam batas yang dianggap pantas. Pola pemilihan seperti ini membuat media ikut menentukan siapa yang layak terlihat di ruang publik. Dalam pandangan Hall, makna yang muncul dari proses semacam ini terasa wajar bagi masyarakat karena dibentuk perlahan lewat pilihan-pilihan yang terus diulang.

## B. Televisi dan Panggung Hiburan sebagai Penguat Citra Nasional

Titiek Puspa tampil dalam beberapa program budaya dan hiburan Indonesia yang terkenal seperti Aneka Ria Safari, Operet TVRI, dan Variete Budaya Nasional, sering kali sebagai tokoh kunci dalam pertunjukan yang terkait dengan perayaan nasional. Dalam acara Aneka Ria Safari pada tahun 1980-an, Titiek Puspa tampil bersama para seniman ikonik seperti Gepeng dan Benyamin S, menyumbangkan lagu-lagu yang tak terlupakan seperti Kupu Kupu Malam. Dia juga terlibat secara aktif dalam Operet Lebaran di TVRI, sebuah opera televisi klasik untuk perayaan Idul Fitri, yang dia ciptakan bersama suaminya, Mus Mualim. Program ini menggabungkan berbagai genre musik, termasuk kerongcong, jazz, rock, dan dangdut, dengan para penyanyi dan

aktor yang beragam, dan Titiek sendiri sering memainkan peran utama, mencerminkan tema-tema sosial pada masa itu.<sup>66</sup>

Mengenai acara variety show kebudayaan nasional seperti Variete Budaya Nasional, Titiek Puspa berperan dalam mempromosikan seni dan budaya Indonesia melalui penampilannya dan kegiatan pengajarannya, yang menginspirasi generasi muda untuk menghargai ekspresi kebudayaan Indonesia baik tradisional maupun modern. Selain itu, ia sering tampil di acara resmi negara dan perayaan, bertindak sebagai duta kebudayaan dan penyanyi di istana kepresidenan selama beberapa pemerintahan, mulai dari era Presiden Soekarno, yang mencerminkan perannya dalam seni upacara negara.<sup>67</sup>

Penampilan Titiek Puspa dalam Operet Lebaran Papiko memperlihatkan bagaimana TVRI ikut membentuk citranya sebagai seniman yang dekat dengan nilai moral dan budaya keluarga Indonesia. Pada rentang 1970–1990-an, Operet Lebaran menjadi salah satu program khas TVRI setiap malam takbiran. Ketika Titiek diberi ruang tampil secara konsisten baik sebagai penulis cerita, kreator, maupun tokoh utama itu menunjukkan bahwa televisi memang melihatnya sebagai sosok yang cocok menggambarkan suasana Lebaran yang akrab, hangat, dan penuh pesan keluarga. Dengan kata lain, kehadiran Titiek di panggung operet tidak hanya soal hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari cara televisi membangun citra dirinya di mata publik

---

<sup>66</sup> Rekaman arsip *Operet Papiko Lebaran* (tayang 29 Mei 1987), diakses melalui unggahan ulang di YouTube oleh Jadul In, <https://youtu.be/H0beiVtkc3M>.

<sup>67</sup> “Titiek Puspa Kenalkan Seni dan Budaya bagi Generasi Muda,” video YouTube oleh KOMPASTV, diakses 10 November 2025, <https://youtu.be/IEJwDEAILN0>

Jika melihat beberapa edisi operet yang ada, pola framing itu terlihat jelas. Operet tahun 1987 misalnya, ketika Titiek mengangkat tema “Sana-Sini Lebaran”, memperlihatkan bagaimana ia menggambarkan Idul Fitri dari berbagai lapisan masyarakat melalui drama musikal yang ringan.<sup>68</sup> Pada 1988 ia tampil sebagai “Bibi”, tokoh perempuan yang mengayomi 14 anak asuh; sedangkan pada edisi 1991, “Indahnya Berbagi Kasih”, Titiek berperan sebagai orang tua yang mengenang masa lalu. Cerita-cerita seperti ini semuanya mengarah pada tema utama seperti keluarga, solidaritas, dan kebaikan nilai yang sejak lama ingin ditekankan TVRI dalam tayangan keagamaan.<sup>69</sup>

Dari cara TVRI menampilkan operet ini, terlihat bahwa televisi tidak hanya menayangkan karya seni, tetapi juga mengatur citra Titiek sebagai tokoh budaya yang patut diteladani. Setiap perannya entah sebagai ibu RT, nenek, atau Bibi selalu dikaitkan dengan karakter hangat, bijak, dan penyambung harmoni keluarga. Ditambah lagi, lagu-lagu ciptaan Titiek sendiri digunakan sebagai pengikat emosi, menonjolkan posisinya bukan sekadar penyanyi, tetapi juga kreator yang memahami nilai sosial masyarakat Indonesia.

Dari berbagai keterlibatan tersebut terlihat bahwa televisi menjadi ruang penting bagi Titiek Puspa dalam membangun citranya sebagai seniman nasional. Kehadirannya dalam program-program seperti Aneka Ria Safari, Operet Lebaran, dan Variete Budaya Nasional membuat publik semakin

---

<sup>68</sup> LEBARAN OPERET PAPIKO 1987 TVRI bersama Titiek Puspa dan Benyamin S, YouTube, diunggah oleh JADULin, 9 April 2024, <https://youtu.be/H0beiVtkc3>

<sup>69</sup> Operet Lebaran Papiko, Acara Legendaris Titiek Puspa di TVRI menyambut Idul Fitri, YouTube, diunggah oleh Melintas, 20 April 2023, <https://youtu.be/Bq9MNEae1Io>

mengenal dirinya melalui penampilan yang muncul secara rutin di layar televisi.

Dalam pandangan dramaturgi Erving Goffman, tayangan-tayangan tersebut dapat dipahami sebagai panggung depan tempat seorang figur menampilkan diri sebagaimana ia ingin dilihat. Melalui pakaian yang rapi, pembawaan yang sopan, serta peran-peran yang ia mainkan, Titiek Puspa menata kesan bahwa dirinya adalah seniman yang matang, berpengalaman, dan dekat dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Televisi memberi ruang baginya untuk mempertahankan kesan itu secara konsisten sehingga publik memiliki gambaran yang jelas tentang Titiek Puspa.

Dalam konteks teori representasi Stuart Hall, kehadiran Titiek Puspa di televisi menunjukkan bagaimana media turut membentuk cara masyarakat memaknai seorang figur budaya. Menurut Hall, media tidak hanya menampilkan seseorang apa adanya, tetapi juga mengatur bagaimana makna tentang sosok tersebut diproduksi dan disebarluaskan. Pemilihan Titiek sebagai pengisi acara budaya, operet, dan tayangan kenegaraan menunjukkan bahwa televisi memberi kerangka makna tertentu yakni menempatkannya sebagai simbol seni dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, representasi Titiek Puspa di televisi bukan sekadar dokumentasi penampilan, tetapi proses pembentukan makna yang membuat publik memandangnya sebagai ikon budaya nasional.

Melalui berbagai penayangan tersebut, televisi tidak hanya menjadi tempat Titiek Puspa tampil, tetapi juga sarana yang memperkuat citra publiknya. Penampilan yang berulang dalam program budaya, hiburan keluarga, hingga acara kenegaraan membuat masyarakat mengidentikkan

dirinya dengan dunia seni yang berkarakter nasional dan berorientasi budaya. Dengan demikian, televisi berperan besar dalam membentuk dan mempertahankan posisi Titiek Puspa sebagai salah satu wajah seni Indonesia pada masanya.

Dari pola tersebut dapat dilihat bahwa TVRI sebenarnya sedang mendorong citra tertentu pada Titiek Puspa. Pada masa ketika TVRI menjadi satu-satunya saluran yang menjangkau seluruh Indonesia, figur yang tampil berulang dalam program keagamaan dan budaya biasanya dipilih karena dianggap mampu membawa pesan yang sesuai dengan nilai yang ingin disampaikan televisi. Dengan memposisikan Titiek sebagai ibu, nenek, atau tokoh perempuan bijak di setiap operet, TVRI menempatkannya sebagai wajah nilai keluarga Indonesia: hangat, rukun, dan penuh nashiat. Pemilihan ini sekaligus memperkuat citra dirinya sebagai seniman yang tidak hanya tampil sebagai penyanyi, tetapi juga sosok yang mencerminkan nilai moral yang ingin ditanamkan kepada pemirsanya.

Kalau dilihat dari pola penayangan TVRI pada masa itu, kehadiran Titiek Puspa di berbagai acara sebetulnya membuat penonton membentuk kesan tertentu tentang dirinya. Karena waktu itu pilihan tontonan masih sedikit, sosok yang sering muncul terutama di program besar seperti acara Lebaran atau variety show lebih mudah diingat publik.

Faktor lain yang ikut berpengaruh adalah posisi TVRI sebagai stasiun pemerintah. Program hiburan yang ditampilkan berulang biasanya

menyesuaikan dengan nilai yang sedang ingin ditekankan, misalnya kedisiplinan, sopan santun, atau kekeluargaan. Titiek termasuk artis yang dianggap cocok dengan arah itu, sehingga ia sering kembali dilibatkan.

Jadi, poin besarnya bukan bahwa TVRI sengaja membentuk citra selama 1970–1990 bahasanya terlalu luas. Yang lebih tepat adalah pola kemunculannya yang berulang di program-program tertentu membuat citra Titiek tumbuh secara natural di mata penonton. Orang akhirnya mengenalnya bukan hanya lewat lagu, tapi lewat peran dan suasana yang ia bawakan di layar.

### C. Media Digital dan Pelestarian Citra



**Gambar 9. Titiek Puspa 2020 stamp of Indonesia Jakarta  
(Foto prangko yang diterbitkan di Indonesia pada tahun 2020)**

Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi selalu membawa perubahan dalam budaya bermedia masyarakat. Setiap kali ada inovasi baru, seperti media sosial atau platform streaming, masyarakat harus mengadaptasi cara mereka berinteraksi dengan konten media. Misalnya, media sosial

memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi dengan cepat dan secara luas, sementara platform streaming memberikan akses langsung ke konten audio dan visual tanpa perlu menunggu waktu siaran. Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar cara kita mengakses, mengonsumsi, dan berinteraksi dengan informasi serta konten media. Pergeseran ini menimbulkan tantangan dan peluang baru bagi para pemangku kepentingan industri media untuk tetap relevan dan bersaing dalam pasar yang semakin kompetitif.<sup>70</sup>

Salah satu fenomena utama dalam transformasi ini adalah konvergensi media, yaitu menyatunya batas antara media tradisional seperti televisi, radio, dan surat kabar dengan platform digital. Konvergensi ini membuat konten semakin mudah direproduksi, disebarluaskan, dan diarsipkan dalam berbagai format digital. Perkembangan ekosistem digital ini tidak hanya mengubah pola konsumsi media, tetapi juga cara representasi figur publik direproduksi dan diwariskan.

Salah satu contohnya tampak pada perangko Titiek Puspa edisi 2020, yang awalnya merupakan media cetak tradisional namun kini banyak beredar kembali dalam bentuk digital melalui unggahan di internet. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi media tidak menghapus media lama, melainkan memberikan peluang baru bagi artefak budaya seperti perangko untuk memperoleh makna ulang dan menjangkau audiens generasi digital.

---

<sup>70</sup> Nurul Khotimah Supriadi Triyustino, Bilqish Aulia, Fadhil Mulya Bagas Ariyanto, “ANALISIS KONVERGENSI MEDIA : STUDI TRANSFORMASI DARI MEDIA ANALOG KE MEDIA DIGITAL,” *Journal International (MIJI)* 4, no. 4 (2024): 256.

Penerbitan perangko seri Musik Indonesia oleh Pemerintah pada tahun 2020 didasari oleh upaya untuk mengabadikan tokoh-tokoh musik yang dianggap memiliki kontribusi historis bagi khazanah seni nasional, termasuk Titiek Puspa, Chrisye, Gombloh, dan Gesang. Dalam konteks kebijakan budaya, perangko berfungsi sebagai jendela dunia yang menampilkan figur-firug berpengaruh kepada publik sebagai bentuk penghargaan dan pelestarian memori kolektif. Distribusi digital ini menjadi sarana efektif untuk menghidupkan kembali ingatan dan penghargaan terhadap karya dan kontribusi Titiek Puspa, sekaligus memperkenalkannya sebagai bagian dari warisan budaya nasional. Penggunaan ulang gambar perangko dalam berbagai konteks seperti pengenangan musik era lama, pengenalan tokoh penting, atau sebagai bagian dari konten edukasi di ruang digital membantu menjaga kontinuitas citra dan relevansinya dalam memori kolektif masyarakat.

Prangko Titiek Puspa adalah prangko seri “Musik Indonesia” bernilai 3000 rupiah yang terbit sekitar Agustus 2020 dan menampilkan nama serta siluet dirinya sebagai penyanyi legendaris Indonesia. Di bagian atas terlihat tulisan “INDONESIA 2020” dan bendera merah putih kecil. Unsur-unsur ini menegaskan bahwa prangko tersebut merupakan produk resmi negara sekaligus medium untuk menampilkan tokoh budaya. Titiek Puspa muncul dengan busana formal berwarna hitam, lengkap dengan aksen renda dan bros. Tanda tangannya yang dicantumkan di sisi kanan semakin menguatkan kesan dirinya sebagai seniman senior yang dihargai dan dikenal luas.

Peluncuran prangko seri artis dan grup musik ternama dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan kepada para musisi yang dianggap berjasa dalam memperkaya dan menggerakkan perkembangan musik Indonesia. Para seniman ini dipandang bukan hanya sebagai pelaku industri hiburan, tetapi juga sebagai figur yang mampu menyampaikan nilai-nilai budaya dan semangat kebangsaan lewat karya mereka.

Dalam konteks lebih luas, beberapa musisi yang diabadikan dalam seri prangko ini juga pernah menciptakan lagu bertema pandemi Covid-19. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran musisi kerap melampaui ranah estetika: mereka ikut merespons situasi sosial, menyuarakan harapan publik, dan menjadi bagian dari upaya kolektif menghadapi krisis. Karena itu, pemilihan mereka sebagai figur yang diabadikan dalam prangko tidak sekadar soal popularitas, tetapi juga pengakuan atas kontribusi mereka dalam membangun solidaritas dan memori bersama melalui musik.

Prangko ini pada dasarnya menunjukkan garis besar perkembangan musik Indonesia, dari lagu-lagu bernuansa kebangsaan hingga musik populer. Kehadiran Titiek Puspa di dalamnya mencerminkan posisinya sebagai penyanyi perempuan yang berkarier panjang dan dikenal dalam berbagai lingkup, termasuk hubungan profesionalnya dengan tokoh-tokoh penting pada zamannya. Dari sudut pandang publik, hal ini memberi kesan bahwa negara terbuka terhadap keberagaman figur dan jenis musik. Namun tentu saja, dunia musik Indonesia jauh lebih luas dan melibatkan banyak seniman lain yang tidak semuanya dapat terwakili melalui media kecil seperti prangko.

Tantangan muncul ketika prangko ini beredar kembali di ruang digital tanpa penjelasan historis yang menyertainya. Jika diperlakukan hanya sebagai gambar untuk dibagikan, konteks mengenai perjalanan Titiek Puspa—mulai dari kiprahnya di TVRI hingga posisi musik pada masa itu bisa terabaikan, sehingga yang tersisa hanya visualnya saja. Di media sosial, gambar prangko juga bisa diberi makna baru sesuai kebutuhan pengguna, misalnya untuk humor, komentar, atau kepentingan promosi. Bentuk penggunaan seperti ini tidak selalu selaras dengan tujuan awal penerbitan prangko sebagai sarana memperkenalkan tokoh musik Indonesia dalam kerangka identitas budaya nasional.

Elemen tambahan seperti motif batik atau ornamen bernuansa musik tradisional memberi sentuhan budaya yang mempertegas konteks Indonesia pada prangko tersebut. Simbol-simbol ini tidak mengubah identitas pribadi Titiek Puspa, tetapi menunjukkan bahwa ia diposisikan sebagai bagian dari tradisi musik nasional. Dari sisi penyajian, pemilihan pose dan ekspresi yang menyerupai penampilannya di panggung atau di televisi turut menjaga citra Titiek sebagai penyanyi populer. Gaya itu mencerminkan profesionalisme dan karisma yang sudah dikenal publik sepanjang kariernya.

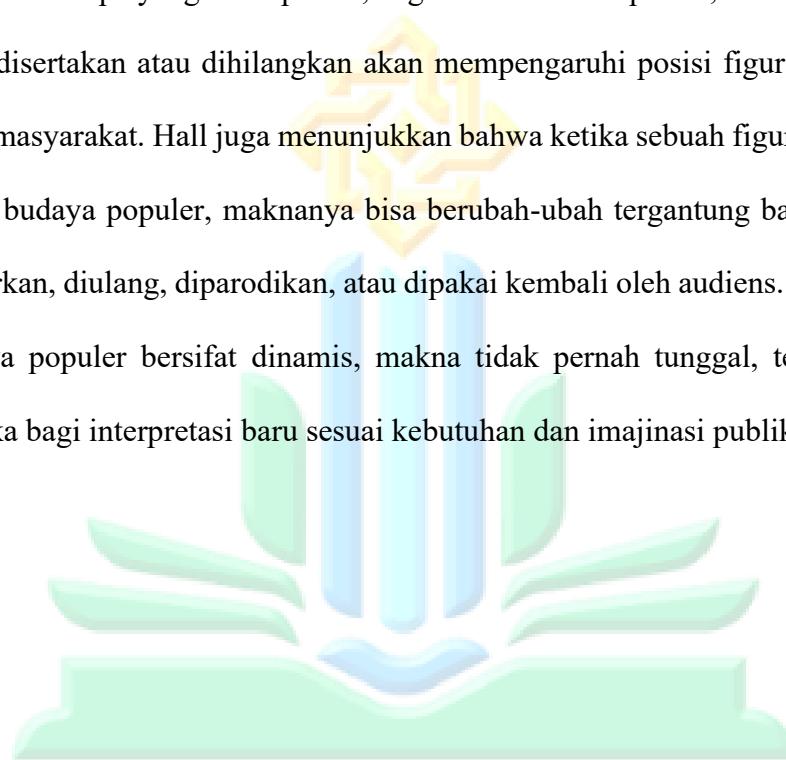
Kualitas teknis prangko misalnya ketajaman gambar, warna yang tidak berubah, dan cetakan yang rapi juga berperan dalam menjaga citra. Produksi yang baik memastikan gambar Titiek Puspa tidak mudah pudar atau kehilangan detail penting. Selain itu, keputusan untuk menampilkan Titiek Puspa dalam seri prangko juga merupakan bentuk pengakuan negara atas perannya dalam sejarah musik Indonesia. Informasi singkat yang menyertai lembar prangko

membantu memperkuat pemahaman publik tentang siapa dirinya dan mengapa ia dianggap penting, sehingga pelestarian citra berlangsung baik di media fisik maupun digital.

Dalam teori dramaturgi Erving Goffman, citra dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk melalui rangkaian pertunjukan yang dilakukan aktor di hadapan publik. Setiap individu maupun institusi selalu menyeleksi elemen-elemen tertentu untuk ditampilkan pada panggung depan, sehingga kesan yang muncul sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Goffman menyebut bahwa penampilan visual seperti busana, ekspresi, pose, latar, serta simbol-simbol yang digunakan bukanlah hal netral, tetapi bagian dari proses impression management upaya mengatur bagaimana audiens menilai suatu figur. Dalam konteks representasi visual seperti prangko, unsur-unsur ini berfungsi sebagai setting yang memberi petunjuk tentang status, identitas, dan posisi sosial tokoh yang ditampilkan. Sementara itu, proses kurasi, pemilihan figur, hingga alasan politis atau kultural berada pada panggung belakang, tidak terlihat oleh publik tetapi tetap menentukan bentuk akhir citra. Melalui pendekatan ini, Goffman menunjukkan bahwa citra tidak pernah lahir secara natural, ia selalu merupakan hasil pengaturan simbolis yang dirancang agar tokoh tampil sesuai dengan gambaran ideal yang ingin dibangun oleh pihak yang memproduksinya.

Menurut Stuart Hall, budaya populer tidak hanya berisi hiburan, tetapi merupakan arena tempat makna diproduksi, dinegosiasikan, dan diperebutkan. Hall menekankan bahwa representasi dalam budaya populer selalu melibatkan proses pemilihan, penyaringan, dan penataan tanda-tanda visual maupun naratif

sehingga sebuah figur tampil dengan makna tertentu. Dalam perspektif ini, gambar, poster, prangko, sampul kaset, atau materi visual lainnya bukan sekadar objek pasif, semuanya bekerja sebagai tanda yang membentuk cara publik memahami sosok atau peristiwa. Setiap representasi selalu berada dalam relasi kekuasaan siapa yang ditampilkan, bagaimana ia ditampilkan, dan konteks apa yang disertakan atau dihilangkan akan mempengaruhi posisi figur tersebut di mata masyarakat. Hall juga menunjukkan bahwa ketika sebuah figur memasuki ranah budaya populer, maknanya bisa berubah-ubah tergantung bagaimana ia diedarkan, diulang, diparodikan, atau dipakai kembali oleh audiens. Karena itu, budaya populer bersifat dinamis, makna tidak pernah tunggal, tetapi selalu terbuka bagi interpretasi baru sesuai kebutuhan dan imajinasi publik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB IV**

### **PENGARUH TITIEK PUSPA TERHADAP WARISAN BUDAYA POPULER DI INDONESIA**

#### **A. Pengaruh Titiek Puspa dalam Bidang Sosial**

Titiek Puspa dikenal sebagai salah satu sosok penting dalam dunia seni Indonesia. Di mata masyarakat, ia tidak hanya dilihat sebagai penyanyi dan pencipta lagu, tetapi sebagai figur budaya yang mewakili kreativitas, ketekunan, dan profesionalisme. Kepribadiannya yang dinilai ramah, sederhana, dan disiplin membuatnya dihormati oleh berbagai generasi, terutama dalam lingkungan seni pertunjukan.<sup>71</sup>

Salah satu bentuk warisan sosial Titiek Puspa tampak dari kemampuannya menggunakan musik sebagai medium untuk berbicara tentang pengalaman manusia yang beragam. Sejak awal kariernya, ia tidak hanya menulis lagu tentang percintaan atau kehidupan glamor seorang artis, tetapi juga menggambarkan realitas sosial yang sering luput dari perhatian masyarakat.

Pengaruh ini turut membentuk atmosfer seni pertunjukan Indonesia, terutama bagi penyanyi perempuan. Keberanian Titiek Puspa mengangkat isu sensitif memberi inspirasi bagi generasi setelahnya untuk menyuarakan tema-tema sosial yang sebelumnya dianggap tabu atau tidak pantas dibicarakan di ruang

---

<sup>71</sup> Alberthiene Endah, *A Legendary Diva* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 97.

publik. Secara kontribusinya tidak hanya pada tataran karya, tetapi juga pada perluasan ruang ekspresi bagi perempuan dalam industri kreatif.

Penampilan ini menarik perhatian luas di platform digital seperti TikTok dan Instagram, di mana video tersebut banyak dibagikan sebagai bentuk apresiasi terhadap pesan empati dalam lagu tersebut. Respons positif dari penonton, khususnya generasi Z, menunjukkan bahwa gagasan kemanusiaan yang pernah diangkat Titiek Puspa tetap relevan dan terus dibaca dalam konteks isu perempuan dan marginal saat ini. Dengan demikian, contoh tersebut memperlihatkan bahwa warisan sosial Titiek Puspa tidak berhenti pada masanya, melainkan hidup kembali melalui reinterpretasi generasi baru.

Contoh lain yang memperkuat posisi karya Titiek Puspa dalam memori budaya masyarakat Indonesia tampak dari reinterpretasi Peterpan (NOAH) pada tahun 2008. Meski dibawakan dengan warna rock alternatif yang berbeda jauh dari nuansa pop asli, lagu tersebut tetap diterima luas, menandakan kuatnya daya hidup pesan dan lirik ciptaan Titiek Puspa di berbagai lapisan pendengar.

Cover ini memperkenalkan lagu Titiek Puspa ke generasi 2000-an, memicu jutaan streaming di Spotify dan YouTube, serta memunculkan chord tutorial serta karaoke instrumental yang beredar luas hingga kini.<sup>72</sup> Cover ini memicu apresiasi ulang terhadap keberanian Titiek dalam kritik sosial puitis, menjadi gema nurani di tengah musik modern, serta memunculkan cover turunan seperti PI7U yang

---

<sup>72</sup> Musica Studios, “NOAH – Kupu-Kupu Malam (Official Audio),” YouTube video, durasi 4:12, diunggah 12 November 2019, diakses 10 November 2025.

memperluas jangkauan digital. Bahkan memicu diskusi hak cipta pasca-2025, dengan Ahmad Dhani menyentil Ariel soal royalti, menyoroti nilai ekonomi dan moral warisan lagu ini.<sup>73</sup>

Selain itu, berbagai cover di platform digital memperlihatkan apresiasi generasi muda terhadap karya Titiek Puspa. Channel YouTube Egha De Latoya menampilkan cover lagu Kupu-Kupu Malam yang telah memperoleh lebih dari 100 ribu views, menunjukkan bahwa musik Titiek masih dinikmati oleh pendengar muda. Video tribute atau cover lain dari pengguna baru pada tahun 2025 juga memperlihatkan bahwa warisan musik Titiek diapresiasi oleh generasi sekarang.<sup>74</sup>



**Gambar 9. Aris Setiawan, “Titiek Puspa, Kupu-Kupu Malam, dan Realitas yang Terlupakan”.**

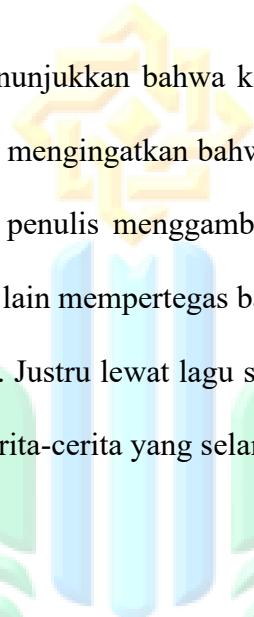
Sumber: Arsip Kompas (13 April 2025)

Salah satu contoh yang menunjukkan kuatnya pengaruh sosial Titiek Puspa dapat dilihat dari bagaimana media membaca ulang lagu Kupu-kupu Malam. Dalam sebuah artikel koran yang secara khusus membahas lagu itu, penulis menekankan bahwa Titiek Puspa tidak hanya menulis tentang kisah seorang perempuan, tetapi

<sup>73</sup> Ahmad Dhani, “Ahmad Dhani Singgung Ariel NOAH soal Lagu ‘Kupu-kupu Malam’,” YouTube video, 03:54, 15 September 2024, <https://youtu.be/fz63w-jdI2Y?si=Jg5bxmjwpsAG03IJ>.

<sup>74</sup> Egha De Latoya, *KUPUKUPU MALAM – TITIEK PUSPA | COVER BY Egha De Latoya*, YouTube video, 4 Mei 2023, durasi 4:17, [https://youtu.be/PPS\\_O0bR4jg](https://youtu.be/PPS_O0bR4jg).

mencoba menghadirkan sisi kemanusiaan yang sering tidak terlihat oleh masyarakat. Artikel tersebut menyoroti bahwa Kupu-kupu Malam memberi ruang bagi mereka yang biasanya tidak pernah mendapat tempat dalam percakapan publik perempuan pekerja malam yang kerap dipandang sebelah mata atau dianggap tabu untuk dibicarakan.

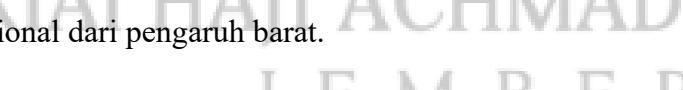


Bahasan media itu menunjukkan bahwa karya Titiek bukan sekadar lagu populer, tetapi juga cara untuk mengingatkan bahwa ada realitas sosial yang perlu dilihat tanpa prasangka. Cara penulis menggambarkan sensitivitas Titiek dalam menangkap pengalaman orang lain mempertegas bahwa keberanian tersebut bukan hal yang umum pada masanya. Justru lewat lagu seperti inilah Titiek memperluas cara masyarakat memahami cerita-cerita yang selama ini berada di pinggir.

## **B. Pengaruh Titiek Puspa dalam Bidang Kesenian & Budaya**



Titiek Puspa memengaruhi kesenian dan budaya Indonesia secara mendalam sebagai multitalenta yang berkarya lintas era dari Orde Lama hingga Reformasi, melalui musik, film, teater, dan diplomasi budaya yang melestarikan identitas nasional dari pengaruh barat.



Ia menciptakan ratusan lagu ikonik yang membentuk selera musik nasional, berakting di film seperti Di Balik Tjahaja Gemerlap dan Ini Kisah Tiga Dara, serta memproduksi operet TVRI dan drama musical wayang orang, menjadikannya figur berpengaruh selama enam dekade. Titiek juga mendidik generasi muda melalui pelatihan Kemendikbud pada 2017, mengajarkan komposisi lagu, vokal,

tari, teater, serta nilai nasionalisme dan budi pekerti untuk duta seni dari seluruh Indonesia.<sup>75</sup>

Dalam seni pertunjukan, Titiek berperan besar memperkenalkan format operet dan drama musical melalui TVRI. Produksi-produksi ini menggabungkan musik, tari, dan drama dalam satu paket hiburan keluarga, sehingga ikut membentuk cara masyarakat Indonesia memahami seni pertunjukan modern pada masa itu.<sup>76</sup> Operet Lebaran Papiko menjadi tontonan wajib malam takbiran hingga 1992, memadukan berbagai genre musik seperti kercong, dangdut, jazz, pop, rock, dan seriosa dengan 20-100 artis ibu kota per edisi, termasuk Hetty Koes Endang, Vina Panduwinata, dan Benyamin S., menciptakan format hybrid yang mendidik sekaligus menghibur. Produksi awal seperti Bawang Merah Bawang Putih (1972) dan Minal Aidin (1973) mendapat pujian Kompas sebagai acara dalam negeri mengagumkan, mengangkat tema sosial seperti mudik, pengungsian Galunggung (1982), dan berbagi kasih (1991).<sup>77</sup>

Dalam liputan Kompas TV yang menampilkan Titiek Puspa memperkenalkan seni dan budaya kepada generasi muda menunjukkan bahwa posisinya tidak hanya sebagai seniman senior, tetapi juga sebagai figur yang aktif membina masyarakat. Tayangan tersebut memperlihatkan bagaimana ia ikut terlibat dalam kegiatan sosial

<sup>75</sup> Fadli Zon, Titiek Puspa Bagian Perkembangan Musik Indonesia 6 Dekade,” *IDN Times*, diakses 10 November 2025, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/fadli-zon-titiek-puspa-bagian-perkembangan-musik-indonesia-6-dekade-00-gg3v5-2kb1xy>.

<sup>76</sup> Melintas. “Operet Lebaran Papiko, Acara Legendaris Titiek Puspa di TVRI Menyambut Idul Fitri.” YouTube video, 8:00, dipublikasikan 20 April 2023. Diakses 3 Desember 2025. <https://youtu.be/Bq9MNEae1Io>

<sup>77</sup> JADULin. “LEBARAN OPERET PAPIKO 1987 TVRI BERSAMA TITIEK PUSPA DAN BENYAMIN S.” YouTube video, 8:00, tayang 29 Mei 1987, dipublikasikan 10 April 2024. Diakses 3 Desember 2025. <https://youtu.be/H0beiVtkc3M>

yang berfokus pada pendidikan budaya. Titiek Puspa berperan sebagai pendidik budaya melalui program Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud pada 2017. Dalam kegiatan ini, 20 siswa terpilih dari 1.500 peserta dari seluruh Indonesia mendapat kesempatan belajar langsung darinya mulai dari menciptakan lagu, bernyanyi, memainkan musik, menari, hingga seni teater. Program tersebut bukan hanya pelatihan teknis, tetapi juga upaya mengenalkan seni musik dan budaya bangsa kepada generasi muda, sambil menanamkan nilai budi pekerti, kebinekaan, dan nasionalisme.

Hasilnya terlihat dari bagaimana para peserta akhirnya mampu tampil percaya diri dengan lagu ciptaan mereka sendiri setelah menjalani pelatihan intensif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengaruh Titiek Puspa tidak berhenti pada karyakaryanya di panggung hiburan, tetapi juga merambah ranah sosial melalui pendidikan budaya.<sup>78</sup> Hal ini juga dapat dilihat dari cara Titiek Puspa membawa dirinya di ruang publik, terutama dalam konteks acara-acara resmi.

Cara Titiek menampilkan diri dengan kebaya yang rapi, pilihan lagu yang dianggap mewakili Indonesia, dan gaya panggung yang tertata membantu pemerintah menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang menghargai tradisi sekaligus terbuka pada modernitas. Tanpa diminta secara eksplisit, penampilannya sudah membawa pesan tertentu tentang siapa orang Indonesia dan bagaimana negara ingin dilihat oleh publik, baik di dalam negeri maupun di luar.

---

<sup>78</sup> Kompas TV, “Titiek Puspa Kenalkan Seni dan Budaya bagi Generasi Muda,” YouTube, diakses 10 November 2025, <https://youtu.be/lEJwDEAILN0>

Sebagian unggahan di platform digital seperti YouTube memperlihatkan bagaimana masyarakat saat ini masih membicarakan posisi sosial Titiek Puspa dalam sejarah kebudayaan Indonesia. Dalam salah satu video yang mengulas perjalanan kariernya, narator secara eksplisit menyebut peran Titiek Puspa tidak sekadar sebagai penyanyi biasa, melainkan sebagai sosok yang dekat dengan istana dan tampil dalam rangkaian acara resmi negara. Pembahasan dalam video itu misalnya ketika disebutkan kaitannya dengan penampilan di Istana Negara di masa Presiden Soekarno dan hubungan personal dengan tokoh-tokoh kenegaraan memperjelas bahwa cara publik mengingat figur Titiek bukan hanya soal prestasi musiknya, tetapi juga sebagai wujud wajah budaya Indonesia dalam konteks kebudayaan nasional yang dipakai negara untuk menunjukkan wajah Indonesia kepada tamu negara dan masyarakat luas.

Hal ini sejalan dengan fakta sejarah yang menunjukkan bahwa Titiek Puspa disebut sebagai penyanyi istana karena sering diundang dalam acara kenegaraan atau penyambutan pejabat asing sepanjang masa kepemimpinan beberapa presiden di Indonesia, termasuk Soekarno dan Soeharto. Penempatan dirinya dalam momen-momen seremonial semacam itu bukan sekadar hiburan, melainkan bagian dari praktik kenegaraan yang menggunakan seni dan kebudayaan sebagai alat komunikasi simbolik. Penggunaan karya dan penampilan Titiek dalam konteks resmi seperti ini menunjukkan bahwa meskipun ia tidak terlibat dalam politik praktis (misalnya melalui partai atau jabatan formal), keberadaannya

memberi warna pada cara negara membangun narasi identitas nasional melalui figur publik yang dikenal luas oleh masyarakat.<sup>79</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>79</sup> YouTube, “Mengenang Titiek Puspa: dari Tarik Suara hingga Juru Kampanye,” diunggah oleh Harian Kompas, diakses 11 November 2025, <https://youtu.be/uV2f9cj17zw>

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

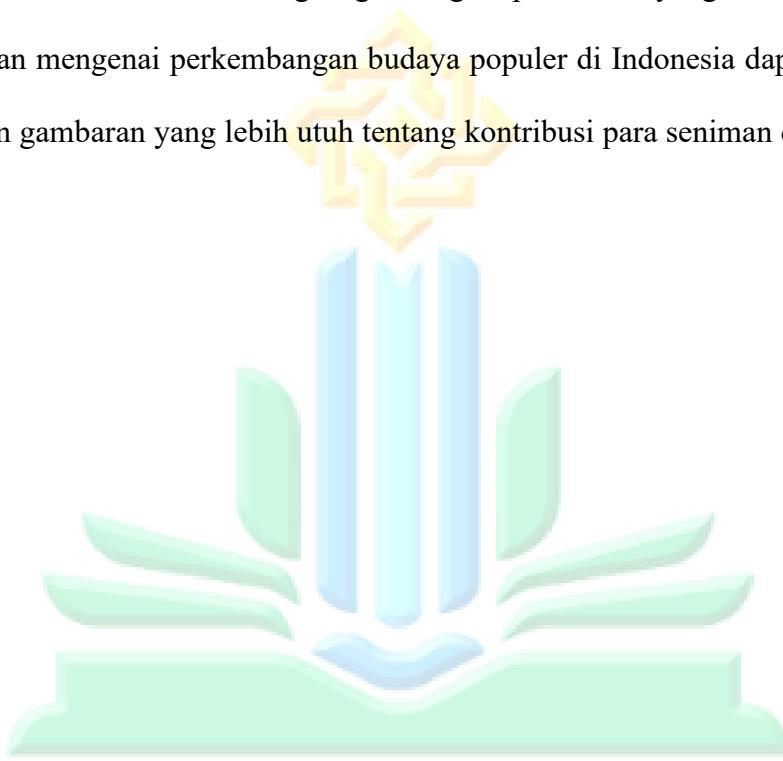
Titiek Puspa merupakan figur budaya Indonesia yang berpengaruh dan dikenal luas sejak tahun 1950-an hingga era digital. Citra dirinya di mata publik terbentuk melalui perjalanan panjang karier sebagai seniman, yang diawali dari dunia radio dan kemudian berkembang ke berbagai media. Sikapnya yang rendah hati, profesional, serta kedekatannya dengan masyarakat membuat citranya diterima dengan baik oleh publik. Media memiliki peran penting dalam pembentukan citra Titiek Puspa. Radio dan majalah berperan pada masa awal kariernya, sementara televisi dan media cetak memperluas popularitasnya pada masa Orde Baru. Pada era Reformasi dan digital, media daring dan media sosial memperkenalkan kembali sosoknya kepada generasi muda. Pengaruh tersebut terlihat ketika wajah Titiek Puspa ditampilkan di Billboard Times Square pada tahun 2023 sebagai bentuk pengakuan internasional.

Warisan Titiek Puspa tidak hanya berupa karya musik, tetapi juga nilai-nilai sosial dan kebangsaan yang ia sampaikan. Melalui lagu-lagunya, ia menampilkan gambaran perempuan Indonesia yang kuat dan mandiri. Oleh karena itu, Titiek Puspa dapat dipandang sebagai bagian dari warisan budaya takbenda Indonesia yang diwariskan melalui karya dan keteladanan. Secara keseluruhan, Titiek Puspa bukan hanya penyanyi, melainkan ikon budaya yang tetap relevan dalam perkembangan budaya populer Indonesia.

#### **B. Saran**

Setelah penulis melakukan dan menyelesaikan penelitian mengenai citra publik dan warisan Titiek Puspa dalam perkembangan budaya populer Indonesia, penulis ingin memberikan beberapa saran bagi para peneliti yang memiliki minat pada tema yang sama,

terutama yang berkaitan dengan kajian budaya populer, tokoh publik, dan dinamika media di Indonesia. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari sisi pembahasan, kelengkapan data, maupun keterbatasan kajian teoritis. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai peran tokoh-tokoh budaya lainnya serta memanfaatkan sumber sejarah dan arsip media yang lebih luas, terutama dokumen visual, rekaman digital, dan wawancara langsung. Dengan penelitian yang lebih komprehensif, diharapkan kajian mengenai perkembangan budaya populer di Indonesia dapat semakin kaya dan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kontribusi para seniman dalam perjalanan budaya bangsa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

**Jurnal :**

- Amaliatulvalidain, A., & Kencana, N. (2019). Peranan politik gerakan perempuan dari masa ke masa (studi: tentang sejarah organisasi PKK di Indonesia). *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 4(1), 2–7. <https://doi.org/10.36982/jpg.v4i1.679>
- Ardanareswari, I. (2019). Honorarium, aktris, gender: Perempuan pekerja seni dalam industri perfilman Indonesia, 1950an–1970an. *Lembaran Sejarah*, 14(2), 136. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.45436>
- Arini Ulfa Satira, & Hidriani, R. (2021). Peran penting public relations di era digital. *Sadida: Islamic Communications and Media Studies*, 1, 183.
- Astagini, N., Kaihatu, V., & Prasetyo, Y. D. (2017). Interaksi dan hubungan parasosial dalam akun media sosial selebriti Indonesia. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5, 69.
- Buluamang, Y. M. O. (2018). Hubungan antara perilaku komunikasi kepala daerah dengan citra publik dan ekspektasi publik. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 22(1), 75. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220106>
- Jakarta-lhokseumawe, N. B. A. (2015). Pengaruh media terhadap pemerintahan dan politik masa Orde Baru dan pasca reformasi. *Jurnal Islamic Studies*, 1, 99.
- Lugones Botell, M., Quintana Riverón, T. Y., & Cruz Oviedo, Y. (1997). Amor, sexo, cultura y sociedad. *Revista Cubana de Medicina General Integral*, 13(5), 512–517..
- Mudjiyanto, B., Yanuar, F., & Lusianawati, H. (2025). Wajah jurnalisme selebriti di era komodifikasi citra. *[Jurnal tidak disebutkan]*, 1(2), 99–117.
- Mufidah, R., & Puguh, D. R. (2021). Menjadi penyanyi Istana Negara: Biografi Titiek Puspa. *Historiografi*, 2(1), 19–31.
- Nafi, A. T., & Alamsyah, A. Dinamika Program Siaran TVRI Tahun 1969-1989. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 18(1), 1-10.
- Pramono, M. F. (2016). Komunikasi Pembangunan dan Media Massa Suatu Telaah Historis, Paradigmatik dan Prospektif. *ETTISAL: Journal of Communication*, 1(1), 41-56.
- Prasetyo, B. (2013). Efektifitas pelestarian cagar budaya dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 15(1), 69–78. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>
- Pratama, M. A. Q. KOLONIALISME DAN BUDAYA POPULER: POTRET MARKETING SELEBRITIS DI HINDIA BELANDA ERA 1930-1940. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 3(1), 55-74.
- Miko, N. M. P. (2025). Kebebasan Pers dalam Transisi Demokrasi: Studi Kasus Indonesia Pasca-Reformasi.
- Rahmawati, M., Febriyanti, M., & Nurrachmi, S. (2012). Cultural Studies: Analisis Kuasa Atas

Kebudayaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).

Supriadi Triyustino, N. K., Aulia, B., & Ariyanto, F. M. B. (2024). Analisis konvergensi media: Studi transformasi dari media analog ke media digital. *Journal International (MIJI)*, 4(4), 256.

Suwirta, A. (2008). Dinamika kehidupan pers di Indonesia pada tahun 1950–1965: Antara kebebasan dan tanggung jawab nasional. *SOSIOHUMANIKA*, 1(15), 1945–1947.

Triadi, I., & Fiandie, U. J. (2024). Media Hukum Indonesia (MHI): Analisis perkembangan komunikasi demokrasi di era reformasi dengan prinsip-prinsip masyarakat berdemokrasi dan negara hukum sesuai UUD 1945. *Media Hukum Indonesia*, 2(3), 510. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12572772>

Weintraub, A. N. (2017). Titiek Puspa. In *Vamping the Stage* (no. July). <https://doi.org/10.21313/hawaii/9780824869861.003.0007>

### Buku:

Abdurrahman, D. (1999). *Metode penelitian sejarah* (p. 11). Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi penelitian sejarah*. Penerbit Ombak.

Arifin, F. (2023). *Metode sejarah: Merencanakan dan menulis penelitian sejarah*. Yogyakarta: Deepublish Digital.

Asriat, G. (2007). *Musisiku*. Jakarta: Republika. <https://doi.org/10.22146/jksks.60254>

Budyatna, M. (2015). *Teori-teori mengenai komunikasi antar pribadi*. Kencana.

Daliman, A. (2012). *Metode penelitian sejarah* (p. 55). Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Dinamika Sosial. (2022). Analisis self-presenting dalam teori dramaturgi Erving. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 173–187.

Endah, A. (2008). *Titiek Puspa: A Legendary Diva*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Fadli, R. (2023). *Modul P3D Pendidikan Sejarah 2023* (Ed. Universitas Muhammadiyah Metro). Metro.

Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life* (p. 208). Garden, NY: Doubleday Anchor Books.

Guntur Pramana Putra. (2022). Warisan budaya sebagai kekayaan pariwisata. In P. P. Juniarta (Ed.), *[Buku/volume]* (p. 5). Badung: CV. Intelektual Manifes Media.

Hartatik, W., & Endah, S. (2018). *Metode penelitian sejarah dari riset hingga penulisan* (p. 11). Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Jefkins, F. (2002). *Public relations*. Jakarta: Erlangga.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah* (p. 69). Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

- Lugones Botell, M., Quintana Riverón, T. Y., & Cruz Oviedo, Y. (1997). Aor, sexo, cultura y sociedad. *Revista Cubana de Medicina General Integral*, 13(5), 512–517.
- Mufidah, R., & Puguh, D. R. (2021). Menjadi penyanyi Istana Negara: Biografi Titiek Puspa. *Historiografi*, 2(1), 19–31.
- N., A. T., & Alamsyah. (2023). Dinamika program siaran TVRI tahun 1969–1989. *[Jurnal]*, 18, 1–10.
- Nigar Pandrianto, G. G., Oktavianti, R., & Purnama Sari, W. (2023). Budaya pop: Komunikasi dan masyarakat (p. 11). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Penyusun, T. (2022). *Pedoman penulisan karya ilmiah* (Ed. Tim Pyusun). Jember: UIN KH Achmad Siddiq.
- Prasetyo, B. (2013). Efektifitas pelestarian cagar budaya dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 15(1), 69–78. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>
- Pratama, M. A. Q. (2025). *Pengantar ilmu sejarah* (p. 93). Yogyakarta: KBM Indonesia Anggota IKAPI.
- Putri, K. R., Setiawan, R., & Widiansyah, S. (2024). Dramaturgi citra diri duta mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *[Jurnal]*, 8, 33589–33592.
- Rahmawati, A., & F., S. N. (2012). Cultural studies: Analisis kuasa atas kebudayaan. *UPN Jatim Repository*, 3. <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/ilkom/article/view/318>
- Sari, A. A. (2017). *Dasar-dasar public relations: Teori dan praktik* (p. 19). Yogyakarta: Deepublish.
- Sinaga, D. (2022). *Buku ajar metodologi penelitian*. UKI Press.
- Sulasman. (2014). *Metodologi penelitian sejarah* (p. 7). Bandung: Pustaka Setia.
- Supriadi Triyustino, N. K., Aulia, B., & Ariyanto, F. M. B. (2024). Analisis konvergensi media: Studi transformasi dari media analog ke media digital. *Journal International (MIJI)*, 4(4), 256.
- Vera, N. (2024). *Analisis resepsi: Metode riset khalayak media*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Yasir, D. (2024). *Memahami teori komunikasi: Sudut pandang tradisi dan konteks* (p. 229). Yogyakarta: Deepublish Digital.

#### **Lain-lain :**

- De Latoya, E. (2023, Mei 4). *Kupu-kupu Malam – Titiek Puspa Cover by Egha De Latoya* [Video]. YouTube. [https://youtu.be/PPS\\_O0bR4jg](https://youtu.be/PPS_O0bR4jg)

- Dhani, A. (2024, September 15). *Ahmad Dhani singgung Ariel NOAH soal lagu ‘Kupu-kupu Malam’* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/fz63w-jdl2Y?si=Jg5bxmjwpsAG03IJ>
- Fadli, Rijal. *Modul P3D Pendidikan Sejarah 2023*. Edited by Universitas Muhammadiyah Metro. Metro, 2023.
- Harian Kompas. (n.d.). *Mengenang Titiek Puspa: dari tarik suara hingga juru kampanye* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/uV2f9cj17zw>
- JADULin. (2024, April 9). *LEBARAN OPERET PAPIKO 1987 TVRI bersama Titiek Puspa dan Benyamin S* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/H0beiVtkc3>
- JADULin. (2024, April 10). *LEBARAN OPERET PAPIKO 1987 TVRI bersama Titiek Puspa dan Benyamin S* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/H0beiVtkc3>
- Jadul In. (1987, 29 Mei). *Operet Papiko Lebaran* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/H0beiVtkc3M>
- Kompas TV. (n.d.). *Titiek Puspa kenalkan seni dan budaya bagi generasi muda* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/lEJwDEAILN0>
- Melintas. (2023, April 20). *Operet Lebaran Papiko, acara legendaris Titiek Puspa di TVRI menyambut Idul Fitri* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/Bq9MNEae1Io>
- Melintas. (2023, April 20). *Operet Lebaran Papiko, acara legendaris Titiek Puspa di TVRI menyambut Idul Fitri* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/Bq9MNEae1Io>
- Musica Studios. (2019, November 12). *NOAH – Kupu-Kupu Malam (Official Audio)* [Video]. YouTube. [https://youtu.be/\[URL\]](https://youtu.be/[URL])
- Zon, F. (n.d.). *Titiek Puspa bagian perkembangan musik Indonesia 6 dekade*. IDN Times.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1.Surat Kabar yang berjudul “Sampai Seusia Titiek Puspa”, diterbitkan 29 April 1996



Gambar 2. majalah Titiek Puspa Yang Tak Pernah Kekeringan Ide (Oktober 1977).



**Gambar 3. Titiek Puspa 2020 stamp of Indonesia Jakarta (Foto prangko yang diterbitkan di Indonesia pada tahun 2020)**

K ESEPULUH wanita pilihan Zaman itu, adalah: Titiek Puspa, Christine Hakim, Ibu Qadarwati, Mrs. Rachmat Andi Meriem Mattalata, Toeti Adhitama, Marissa Haque, Widjatmaji, Hwy Sukarni dan Khadijah. Para wanita ini dipilih oleh tim penilai Zaman dirasakan menekat pada diri masing-masing dengan berbagai variasi.

Siapa yang tidak tahu prestasi Titiek Puspaf tak hanya dikenal sebagai penyanyi tapi juga penulis lagu, bintang film, aktris, aktris deser, Soemari berjasa tenah dan psey. Karena merasa rendah diri, ia tidak suka mendengar orang mengatakan bahwa namanya kencil. Tak sadar senandungnya membawanya membumbing tinggi melenceng dari Cendekia dan juga dengan Purse, Poepsowidjojo diganti nama menjadi Siti.

Tanpa disadari, tahun kecemerlangan mulai menyusipi dirinya. Di tahun 1984, di Semarang, pertama kali ia tampil di panggung deser, Soemari berjasa tenah dan psey. Karena merasa rendah diri, ia tidak suka mendengar orang mengatakan bahwa namanya kencil. Tak sadar senandungnya membawanya membumbing tinggi melenceng dari Cendekia dan juga dengan Purse, Poepsowidjojo diganti nama menjadi Siti.

Titiek terangnya menyatakan setelah menjadi juara pertama memenangi se-Sumatera pada 1954, ia merasa puas. Setelah itu ia berhasil pulu menjadi juara kedua bintang radio jenis musik. Selanjutnya ia tampil di RRI Samarinda di bawah perakitan nama: menjadi Titiek Puspa atas suruhan seorang sahabatnya. Titiek — nama lengkapnya adalah Titiek Puspitasari, angkatan nama keluarga Poepsowidjojo.

Dan beberapa zaman lewat, nama ini semakin dikenal dan memperhati dalam dunia musik Indonesia. Suzuki yang parau basah ditambah gacor yang membuatnya semakin dikenal. Selanjutnya: Lagu-lagu ciptaannya pun mengalir lewat hampir semua penyanyi lantai. Andi pasti pernah mendengar lagu: Kecantikanmu (yang ditanggung lewat RRI), Jatuh Cinta, Bimbì, Dansa Yol' Dansa dan yang sedang melebihi terakhir ini, Dangdut dan Dong yang disuarakan Buti Daritab.

Pada dasarnya Titiek tak mengusai teori

Menilik sepuluh wanita karir yang pernah dimulai dalam majalah Anda ini tidak mudah. Dengan kriteria: ketemu dengan pengalaman profesional sehari-hari dan prestasi masing-masing dalam bidangnya. Zaman dengan deg-deg mencoba memiliki Eb personaliti juga mendapat sorias tersebut.

Musik secara khusus. Bahkan tak satu pun alat musik dikusainya. Ia hanya menyukai piano, organ dan gitar. Tidaklah ia sanggup tekun, semua orang tahu, ia bisa tolak telur semalam bilah ketebalan mendapat ilham untuk membuat lagu. Dan ia pun selalu dilihasi esek harinya selama enam jam.

Namun, meski suka kerja keras, Titiek tidak pernah merasa lelah. Dalam dirinya ada kekuatan dan dorongan tak berlebihan. Tubuhnya yang tetap langsing di usia 45 tahun memfasilitasi tak canggung di dalam busana yang ia kenakan. Lihat saja perampilanannya di setiap pertunjukannya, model apa saja yang ia kenakan tak kalah

menariknya dengan yang mutu. Titiek memang selalu menjaga kesehatan dengan baik. Meski sekarang jauh (meski sekali-kali) dan membasuh wajah dengan baby oil atau susu putih yang dibungkus odol. Titiek memperbaikkan rambut sedikit sebelum masuk ke kamar mandi. Dan di kamar mandi, masih menggunakan sabun yang sama untuk menghindari bergerumpaan lemak. Ia juga rajin mengupas-usap wajah memijau karang. Posisi tidur juga penting sekali. In teluk, jika tidur miring atau melelungking, karena bisa membuat wajah dan badan rusak. Dengan istirahat yang cukup, otot wajah akan meredakan dan hilangkan cepat berkerut, kata Titiek.

Semangat bekerja yang dimiliki Titiek juga diperoleh dari dua saudari Toeti Adhitama dan Kemala Matik, dua nama yang tak asing lagi di dunia busana dan wanita kartini.

Toeti Adhitama yang kerap sebagai penyiar berita TVRI sejak Mei 1976. Selain suaranya yang mantap dengan pembawaan yang meyakinkan.

Zaman, 17 April 1983

**Gambar 4. Majalah Zaman edisi 17 April 1983 yang berjudul “Sepuluh Wanita Unggulan Zaman”**



**Gambar 5.** Titiek Puspa, Majalah Paradiso, ed. 16 (1967).



**Gambar 6.** Titiek Puspa dalam pemotretan untuk Majalah Favorita edisi ke-13 tahun 1967



**Gambar 7.** Titiek Puspa dan Emilia Contessa dalam liputan kompetisi menyanyi yang dimuat dalam Majalah Aktuil Nomor 114 tahun 1973.



**Gambar 8.** Titiek Puspa dan Papiko dalam sesi pemotretan untuk Majalah Varianada Edisi 87 tahun 1972.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



Gambar 9. Titiek Puspa dalam penampilan panggung yang dimuat dalam Majalah Aktuil Edisi 18 tahun 1968.



Gambar 10. Titiek Puspa, Yanti Bersaudara, Fenti Effendi, dan Ida Royani dalam sesi pemotretan untuk Majalah Paradiso Edisi 40 tahun 1968

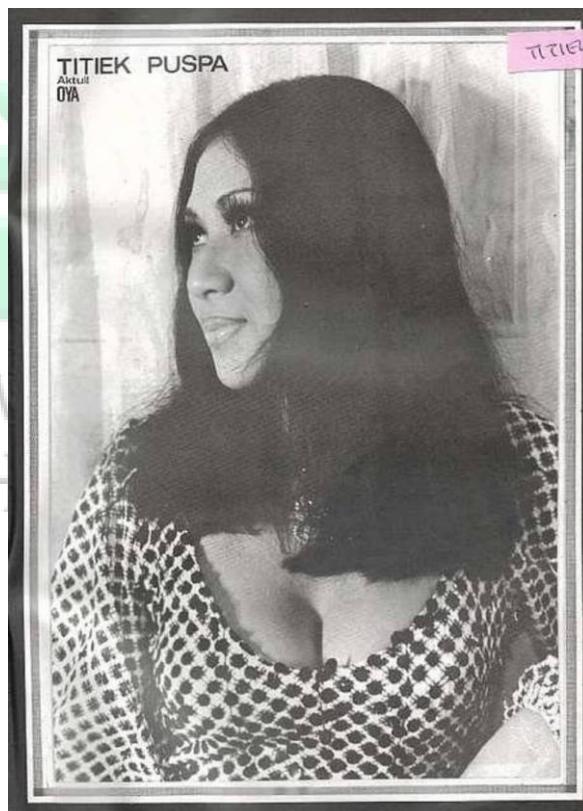


## **Gambar 11. Titiek Puspa and Bing Slamet**

## **Gambar 12. Majalah Aktuil Edisi 243, April 1978 (Titiek Puspa vs Remaco)**



Gambar 13. Titiek Puspa bersama grup musik Koes Bersaudara dalam sesi pemotretan bergaya aksi untuk Majalah Aktuil Edisi 6 tahun 1967.



UNIVERSITAS  
KIAI HADIDIQ

GAMBAR  
DDIQ

Gambar 14. Titiek Puspa (Majalah Aktuil Nomor 88 Tahun 1971)



**Gambar 14. Titiek Puspa, Majalah Aktuil, Vol. 4, 1967.**



**Gambar 15.Titiek Puspa Mengenakan Kaos Bergambar Kucing (dari Majalah Aktuil Edisi ke-6 Tahun 1967)**



**Gambar 16. Sampul Titiek Puspa Varia  
(Gambar domain publik Jepang tahun  
1963)**



UNIVERSITAS  
KIAI HADIDQ

**Gambar 17. Titiek Puspa (Majalah Aktuil  
Edisi 22 Tahun 1968)**

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuzulul Atikah Murofidah  
NIM : 221104040031  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institusi Jember : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku

Jember, 17 Desember 2025



Nuzulul Atikah Murofidah

NIM 221104040031

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BIOGRAFI PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama	: Nuzulul Atikah Murofidah
Tempat/Tanggal Lahir	: Pasuruan, 27 Oktober 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: RT/RW (003/002), Krajan Selatan, Gejugjati Kec. Lekok, Kabupaten Pasuruan
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
NIM	: 221104040031

### B. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri 1 Gejugjati
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Pasuruan
3. Madrasah Aliyah Negeri 2 Pasuruan

### C. Pengalaman Organisasi

4. Menteri KBM Institute of Culture And Islamic Studies (ICIS) Divisi Bahasa Inggris Periode 2023/2024
5. Sekretaris bidang keilmuan Ikatan Santri dan Alumni Alyasini Periode 2024/2025